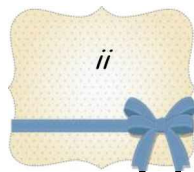


Penantian
Seorang Istri

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Penantian Seorang Istri

Ade Tiwi

Penantian

Seorang Istri



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA



Ade Tiwi

PENANTIAN SEORANG ISTRI

Ade Tiwi

Copyright © 2021 by Ade Tiwi
© 2021 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim-61151

FB: Cahya Indah

IG: Beemedia47

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

Penyunting: Ade Tiwi

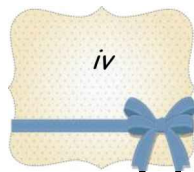
Tata Letak: Enggar Putri

Desain Cover: Leonidas Lee

Jumlah halaman : viii + 363 halaman

Hak Cipta dilindungi undang-undang

**Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari
penerbit.**



♥ Pembukaan ♥

Terima kasih untuk kalian semua yang sudah mendukung saya. Tak lupa pula puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang telah memberikan banyak nikmatnya untuk kita semua.

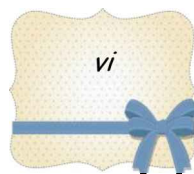
Ini cerita yang kurang lebih ke-23 saya. Cerita ini mengisahkan penantian seorang istri yang tak pernah lelah menunggu suaminya untuk bisa mencintainya. Banyak konflik dan drama yang terjadi semakin menambah warna untuk cerita ini jadi semakin menarik.

Semoga kalian semua suka dengan cerita ini. Sekali lagi, terima kasih.



Daftar Isi

Pembukaan	v
Daftar Isi	vi
Satu	1
Dua	10
Tiga	18
Empat	26
Lima	35
Enam	45
Tujuh	54
Delapan	64
Sembilan	73
Sepuluh	81
Sebelas	90
Dua Belas	99
Tiga Belas	108



Penantian Seorang Istri

Empat Belas	117
Lima Belas	126
Enam Belas	135
Tujuh Belas	144
Delapan Belas	154
Sembilan Belas	162
Dua Puluh	170
Dua Puluh Satu	179
Dua Puluh Dua	189
Dua Puluh Tiga	199
Dua Puluh Empat	208
Dua Puluh Lima	217
Dua Puluh Enam	226
Dua Puluh Tujuh	234
Dua Puluh Delapan	242
Dua Puluh Sembilan	250
Tiga Puluh	257
Tiga Puluh Satu	266
Tiga Puluh Dua	275



Tiga Puluh Tiga	282
Tiga Puluh Empat	289
Tiga Puluh Lima	296
Tiga Puluh Enam	304
Tiga Puluh Tujuh	311
Tiga Puluh Delapan	319
Tiga Puluh Sembilan	327
Empat Puluh	335
Empat Puluh Satu	344
Ekstra Part	353
Biodata Penulis	363





Jika ditanya, apa impian terbesarku?

Maka aku akan menjawab sederhana. Menikah dengan pria yang aku cintai dan mencintaiku, serta menjadi seorang istri dan ibu yang baik untuk suami dan anak-anakku kelak.



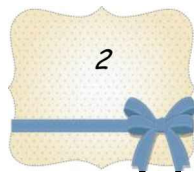
Hmm, *simple* 'kan? Tetapi, kenapa Tuhan tak urung mengabulkan keinginanku walaupun aku sering berdoa yang terbaik untukku.

Apakah sang maha kuasa marah dan murka padaku yang mengeluh? Impian dan kenyataan justru berbanding terbalik, aku memang menikah namun bukan dengan pria yang aku cintai dan diapun juga tak mencintaiku. Malahan dia membenciku dan tega mengatakan bahwa pernikahan ini adalah kesialan untuknya.

Tak hanya itu, tatapan benci dan jijik selalu ia berikan setiap kali melihatku seakan-akan aku ini kotoran yang tak enak dipandang.

Aku lelah dan juga sakit hati, tentu saja. Pernikahan yang aku impikan lenyap tak bersisa tetapi aku tetap ingin mempertahankan pernikahan ini. Apakah salah bila seorang istri berusaha berjuang untuk mempertahankan rumah tangganya?

Tuhan, kuatkanlah aku menghadapi semua ini sampai batas kesabaranku habis.



The Power of Mita

Aku melihat sekaligus meneliti penampilan suamiku yang tampak tampan dan rapi dengan gaya pakaian kasualnya. Aku tersenyum lembut seraya bertanya padanya, "mau kemana, Mas?"

"Bukan urusanmu!" sahutnya masih saja ketus setiap kali aku tanya.

Ini sudah memasuki bulan kedua usia pernikahan kami, tetapi sikap dan sifatnya masih sama saja. Tak ada sedikitpun perubahan, mas Tala masih tetaplah sosok yang dingin tak tersentuh.

Aku tersenyum masam, berharap kedinginan mas Tala sedikit mencair untukku. Hah, keinginan yang mungkin tidak akan pernah terjadi. Lalu, mengapa aku masih bertahan?

Mungkin kalau wanita lain pasti langsung meminta cerai, tapi aku tidak, kenapa?

Karena aku masih ingin mempertahankan pernikahan ini, setidaknya meskipun harapan untuk hidup bahagia bersama itu tipis. Karena bagiku, menikah itu hanya sekali seumur hidup.

Aku akan menyerah dan mundur apabila aku sudah tak mampu lagi mempertahankan pernikahan ini.



"Mas, bolehkah aku ikut?" tanyaku hati-hati dan berharap mas Tala mau mengajakku.

Kudengar mas Tala mendengkus dan kini menatapku tajam. Aku tak berani membalas tatapan matanya dan lebih memilih menundukkan kepalaku.

"Menyebalkan!" cibirnya seraya melangkah melewatiku begitu saja.

"Mas!" panggilku seraya mengikuti langkahnya yang kini sudah memegang gagang pintu dan bersiap pergi.

"Apalagi?!" bentaknya nyaris menjerit, aku sampai harus menutup kedua telingaku.

"Mas, mau ke mana sih? Bisakah Mas beritahu padaku – "

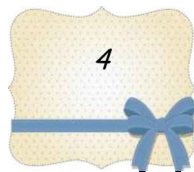
"Sudah kubilang bukan urusanmu, apa kau tidak mengerti bahasa Indonesia?" sahutnya menyela ucapanku.

"Mas, aku bertanya karena aku ingin tahu ke mana suamiku akan pergi."

"Kalau begitu buang saja rasa keingintahuanmu itu."

"Mas!" jeritku panik saat mas Tala langsung pergi begitu saja dan

Blaaammm.



The Power of Mita

Bunyi suara pintu yang dibanting kuat mengagetkanku. Cairan bening itu kembali mengalir deras tanpa diminta. *Ya Tuhan! Kuatkanlah aku dan lindungi suamiku dimanapun ia berada.*



Aku menggeliat kecil dan menatap jam dinding yang bertengger cantik di ruang tamu. Jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari tetapi masih juga tak menunjukkan tanda-tanda mas Tala akan pulang.

Sedari tadi juga aku berusaha memejamkan mata untuk tidur, tetapi sayangnya kantuk tak juga mau datang menyapaku lalu membawaku ke alam mimpi.

Perasaan cemas, gelisah dan khawatir bercampur jadi satu. Bertanya-tanya pada diri sendiri, dimanakah suamiku saat ini.

Tak tahukah dia bahwa aku sangat khawatir?

Aku menatap ponsel yang sengaja kuletakkan di meja, perlahan aku bangkit dari posisi rebahanku di sofa panjang yang ada di sini. Kembali kuhubungi



lagi nomor ponsel mas Tala dengan pengharapan kali ini diangkat.

Alih-alih berharap demikian aku justru kembali dibuat kecewa, nomor ponsel mas Tala malah tidak aktif. Dengan lesu aku kembali meletakkan ponselku ke meja, mengusap wajahku dengan kedua telapak tangan seraya bergumam mengkhawatirkan keberadaan mas Tala.

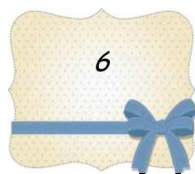
"Kamu di mana, Mas ...?"

Drrttt ... Drrttt

Aku mengalihkan pandangan ketika mendengar suara ponselku bergetar, dengan semangat aku mengambil ponsel tersebut berharap jika mas Tala yang menghubiku.

Senyumku yang tadi mengembang langsung lenyap saat kudapati bukan mas Tala lah yang meneleponku melainkan temanku. Aku mengerutkan dahi bingung, untuk apa Lista menghubiku jam segini?

Entah kenapa aku tak berniat untuk mengangkatnya, sekarang ini perasaanku tengah gelisah memikirkan suaminya. Suami yang tak pernah memandangkanku maupun menganggapku ada walaupun aku sangat dekat dengannya.



The Power of Mita

Tersenyum kecut aku kembali meratapi nasib pernikahanku, apakah aku akan sanggup bertahan bila terus seperti ini?

Tidak, tidak! Aku tidak boleh goyah dan menyerah. Aku harus kuat.

Beep beep

Ponselku kembali berbunyi, satu notifikasi pesan dari Lista. Aku semakin mengerutkan dahi, apakah ada sesuatu hal penting yang terjadi.

Karena penasaran aku pun membuka pesan yang dikirimkan Lista. Dan sontak saja aku terbelalak kaget begitu melihat isi pesannya.

Ya Tuhan!

Hatiku terasa sesak melihatnya, orang yang tengah kukhawatirkan malah dengan sangat santainya berbuat hal seperti itu.

Aku gak sanggup untuk lebih lama melihat pemandangan itu, dengan tangan gemetar aku menghubungi nomor ponsel Lista yang syukurlah langsung diangkatnya.

Aku bertanya pada Lista kenapa dia bisa memiliki foto-foto tersebut. Foto-foto mesra mas Tala dengan seorang wanita seksi yang kuduga tengah berada di sebuah club malam.

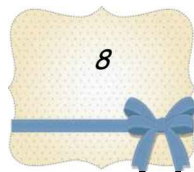


Lista bilang ia tidak sengaja melihat mas Tala di sana dengan seorang wanita. Tak perlu menanyakan keberadaan temanku di sana sebab aku sudah hafal sekali dengan sifat dan dunianya yang bebas. Kami memang berteman, tetapi gaya hidup dan tingkah kami jauh berbeda bagaikan bumi dan langit. Aku juga tidak menganggap bahwa diriku adalah orang yang paling suci di dunia ini. Hanya saja aku tidak menyukai club malam dan sejenisnya, sedangkan Lista adalah ratunya.

Kehidupan bebas Lista pun membuatnya dikenal sebagai wanita nakal dan liar. Tetapi, aku tidak pernah memperlmasalahkan itu. Ibu dan ayah sempat melarangku untuk jangan berteman lagi dengan Lista. Aku menolak karena aku nyaman berteman dengan Lista begitupun dengannya, aku dan Lista saling menghargai dan menyayangi satu sama lain.

Aku menutup sambungan telepon ketika Lista selesai bicara, ini sesuatu yang sangat mendadak bagiku. Selama ini aku tidak pernah tau kalau mas Tala suka ke tempat-tempat seperti itu.

Yang menjadi pertanyaanku, ini baru pertama kalinya atau sudah sering mas Tala lakukan?



The Power of Mita

Mengingat setiap malam ia selalu pergi dan pulang ketika pagi.

Oh, mas Tala, teganya kamu melakukan ini padaku. Kalau hanya datang saja ke club malam mungkin aku tidak semarah ini. Tetapi bermesraan dengan wanita?

Itu sudah sangat keterlaluan, mas! Tetapi, kenapa aku harus marah? Bukankah mas Tala tidak pernah memikirkan perasaanku. Jangankan memikirkan perasaan, mas Tala bahkan tak pernah menganggap pernikahan ini nyata untuknya.

Sudah sering mas Tala mengatakan bahwa ia tak peduli pada apapun tentangku. Justru ia semakin senang bila aku tak tahan dengannya dan cepat meminta cerai.

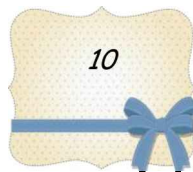
Apakah mas Tala sengaja melakukan ini?





Atala PoV

Ada yang berbeda hari ini, tak seperti biasanya setiap saat pasti aku akan merasa selalu terganggu dengan suara wanita yang terus bicara dan bertanya ini-itu. Tetapi, pagi ini setelah pulang dari club malam aku bahkan belum melihat sosok wanita itu.



Ada sedikit gerangan dalam benakku bertanya-tanya, dimana Lanaya saat ini? Apakah masih di kamarnya?

Ya, kami memang tidur terpisah. Sejak menikah dan pindah ke rumah ini aku sudah memutuskan bahwa kami akan tidur di kamar yang berbeda. Awalnya Lanaya menolak dengan menggunakan alasan licik bahwa kami sudah sah dan tak seharusnya tidur terpisah.

Kuakui memang seharusnya tak boleh seperti itu, tetapi mau bagaimana lagi jika aku sama sekali tak tertarik dengan pernikahan ini. Tak ada yang aku harapkan dari pernikahan yang dilandasi perjodohan ini. Tak ada cinta, tak ada ketertarikan dan masih banyak yang lainnya.

Aku menerima pernikahan ini demi kedua orang tuaku yang tentu saja bahagia apabila putranya penurut dan mau melakukan apapun yang mereka minta. Sebagai seorang anak tentu saja aku tidak ingin dicap sebagai anak durhaka yang berani melawan keinginan sekaligus perintah orang tuanya.

Aku mematut diriku di depan sebuah cermin besar, meneliti kembali penampilanku hari ini. Kata kesempurnaan harus melekat pada diriku dan juga



penampilanku. Salah satunya kerapihan, wangi, juga warna dasi dan setelan pakaian kantor yang nyambung itu adalah yang paling penting.

Setelah puas dan merasa percaya diri aku bergegas keluar kamar dan menuruni anak tangga, sesampainya di bawah aku juga tak melihat sosok Lana di sana.

Aneh! Pikirku. Tidak biasanya wanita itu menghilang tak menampakkan dirinya di depanku seperti hantu yang selalu bergentayangan.

Perutku terasa keroncongan karena lapar yang mendera begitu hebatnya, aku melangkah ke ruang makan dan melihat sarapan sudah tersaji di sana.

Ada nasi goreng dan juga roti tawar yang sudah diolesi selai, kebiasaan rutin yang selalu dilakukan wanita itu. Biasanya Lana pasti sudah duduk nyaman di sana sembari menunggu kedatanganku dan menyuruhku untuk segera sarapan. Tetapi tetap saja, selapar apapun aku tidak pernah mau memakan masakan yang dibuatnya. Rasanya jijik saja jika barang ataupun makanan yang sudah disentuhnya, seakan-akan telah terkontaminasi olehnya.



Aku bergidik dan bergegas melangkah keluar dari rumah, sudah kuputuskan untuk makan di kantor saja nanti. Tanpa memikirkan dua kali di mana keberadaan Lana hari ini aku langsung tancap gas mengemudi mobilku.

Bodo amatlah! Batinku mengedikkan kedua bahu tak acuh. Masa bodoh sekali memikirkan Lana, walaupun wanita itu sudah pergi dari rumah ... bukankah bagus untukku?

Ya, itu sangat bagus!



Setelah menyelesaikan segala pekerjaan kantor aku langsung bergegas pulang. Waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam ketika aku sampai di rumah.

Hal pertama yang aku tangkap setelah membuka pintu dan masuk rumah adalah kesunyiaan. Lagi-lagi tak kudapati sosok Lana yang biasanya akan menyambutku pulang dengan senyumannya yang sangat menyebarkan itu.



Meskipun sering kumarahi, kubentak dan juga melarangnya keras untuk melakukan hal-hal yang menjadi kebiasaannya itu. Nyatanya Lana tak jera dan tetap saja melakukan kebiasaannya itu.

Kulonggarkan dasi yang terasa mencekik seraya masuk ke dalam kamar. Penat dan lelah yang kurasakan bercampur jadi satu, hingga akhirnya aku memutuskan untuk segera membersihkan diri.

Sekitar dua puluh menit aku telah selesai mandi dan kini tampak lebih segar dari sebelumnya. Aku membuka lemari pakaian dan mengambil satu set pakaian santai, malam ini aku lebih memilih untuk di rumah saja. Entah kenapa rasanya aku malas sekali untuk keluar, jadi begitu selesai berpakaian aku langsung membaringkan tubuhku di ranjang. Memejamkan mata seraya mencari posisi ternyaman, baru hitungan detik mataku terbuka kembali.

Tubuhku lelah dan juga mengantuk, tetapi kenapa aku merasa gelisah. Seakan ada sesuatu yang mengganggu diriku, tapi apa?

Kuurungkan niatku dan perlahan bangkit dari posisi rebahan menjadi duduk dengan bersandar di kepala ranjang. Begini pun aku masih merasakan gelisah, argh!



Pikiranku teringat akan Lana, kenapa wanita itu tidak terlihat sama sekali sejak pagi?

Apakah dia pergi dari rumah ini?

Hmm, bagus! Kalau memang benar begitu, pergilah selamanya! Batinku tersenyum senang tetapi kenapa dadaku terasa sesak setelah mengatakan itu?

Aku menggeleng dan turun dari ranjang, kuayunkan kakiku melangkah keluar dari kamar. Aku harus memastikan sendiri apakah benar wanita itu sudah pergi.

Tepat di depan pintu kamar Lana aku hanya berdiam diri bagai patung. Dilanda rasa bingung dan juga gengsi, *haruskah aku mengetuk pintu ini?* Pikirku menimbang-nimbang.

Tidak, tidak. Kenapa juga aku harus melakukan itu hanya untuk demi memastikan Lana sudah pergi dari sini atau belum.

Bukannya bagus dia pergi? Yang itu artinya semakin memudahkan kami untuk berpisah. Dan apa katanya? Dia akan bertahan dan menungguku untuk jatuh cinta padanya?

Hah, omong kosong sekali! Belum apa-apa saja dia sudah kalah dan menyerah. Dasar pembual! Ah,



sudahlah, tak ada gunanya juga aku memikirkannya. Lebih baik aku melakukan hal lain.

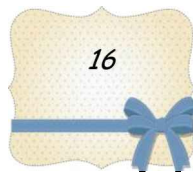
Kuputuskan untuk kembali saja ke kamar, namun terhenti saat langkah kakiku justru membawaku menuju ruang makan. Dan tercengang hebat begitu menatap beberapa menu makanan yang sudah tersaji rapi di meja makan.

Apa-apaan ini? Berarti itu tandanya Lana masih di rumah ini, terbukti dari menu makan malam ini. Tak mungkin jika hantu yang memasak dan menyajikannya secantik mungkin.

Ciihh! Aku berdecak kesal, wanita itu masih saja bertahan dan sok-sokan kuat menghadapiku. Tetapi, baiklah, jika dia tak ingin menyerah maka aku pun juga tidak akan berhenti untuk membuatnya goyah dan kalah.

Kulirik kembali makanan-makanan yang ada di meja, lapar semakin mendera namun aku tetap tidak ingin menyentuh masakannya. Tidak akan pernah, sampai kapanpun!

Lekas kutinggalkan area ruang makan, melangkah cepat dan masuk ke dalam kamar lalu mengganti pakaian. Pikiranku berubah dan memutuskan untuk pergi saja malam ini. Pelarianku



tentunya adalah club malam, di sana aku bisa melampiaskan semua perasaanku yang berkecamuk. Terkadang aku minum, berdansa bahkan aku juga sering melakukan pertemuan dengan kekasihku.

Ya, setelah menikah aku tetap melanjutkan hubunganku dengan Sally. Wanita yang aku cintai beberapa bulan terakhir sebelum menikah dengan Lana. Aku bahkan belum sempat memperkenalkan Sally pada keluargaku dan malah keduluan usulan perjodohan yang dicetuskan oleh kedua orang tuaku.

Proses perkenalan dan pendekatan dengan Lana terbilang sangat singkat karena setelahnya kami menikah. Setelah resmi menikah aku langsung mengeluarkan segala unek-unekku pada Lana mengenai pernikahan ini dan juga mengenai Sally.

Jika bukan karena orang tuaku maka aku pun tak akan pernah mau dan sudi menikah dengannya. Tidak akan.





Hampir seminggu ini aku terus menghindar dari mas Tala, menghilang dari pandangan pria itu.

Dengan tujuan dan pengharapan pria yang telah menjadi suamiku itu merasa kehilangan dan mencari keberadaanku.

The Power of Mita

Namun, rasanya nihil melihat mas Tala tak urung mendatangi kamarku walaupun hanya sekedar untuk mengetuk pintunya saja. Tersenyum meringis ketika aku mendengar deru mesin suara mobil mas Tala. Lagi, untuk kesekian kalinya malam ini mas Tala kembali pergi, aku mengintip dari balik jendela kamar dan menatap kepergian mas Tala dalam diam.

Aku marah, kecewa, sedih dan juga cemburu atas apa yang mas Tala lakukan selama ini. Tetapi aku tidak bisa mengungkapkannya. Tidak, bukannya tidak bisa, hanya saja aku sadar diri bahwa keluhanku juga pasti tidak akan didengarkan mas Tala. Justru pria itu malah senang melihatku terluka dan bersedih.

Hal itulah yang membuatku menghindar darinya, aku sudah memutuskan tidak ingin bertemu dan bertatap muka dulu dengan mas Tala untuk beberapa waktu ini. Aku tidak yakin bisa bertahan hanya diam saja tanpa menanyakan siapa wanita yang ada di club malam bersamanya dan kenapa mas Tala berada di sana?

Dugaanku begitu kuat menebak jika wanita yang tengah bersama mas Tala di club malam itu adalah



kekasihnya, Sally. Wanita yang begitu dicintai mas Tala, hal ini pun aku ketahui dari mulut mas Tala sendiri setelah sehari menjadi istrinya.

Ditambah lagi dengan bumbu ucapan mas Tala selanjutnya yang begitu menohok hatiku. Ia mengatakan bahwa pernikahan ini hanyalah kesialan saja untuknya. Bahkan dengan sangat tidak punya hatinya ia akan tetap melanjutkan hubungannya dengan Sally tanpa perlu repot dan pusing memikirkanku sebagai istrinya.

Yang membuatku sangat-sangat terluka adalah, kenapa mas Tala mengatakan semua kebenaran tentangnya yang sudah memilki kekasih setelah kami resmi menikah? Kenapa ia tidak mengatakannya saja saat proses perkenalan dan pendekatan kami dulu, yang memang terbilang sangat singkat.

Seandainya mas Tala sudah mengatakannya lebih dulu, kemungkinan pernikahan ini tidak terjadi. Aku bahkan heran kenapa mas Tala justru malah sangat antusias dengan pernikahan kami, dan saat aku tanya barulah mas Tala memberikan alasannya jika ia melakukan semua ini demi kedua orang tuanya.



The Power of Mita

Benar-benar sangat sempurna, semua memang sudah direncanakan mas Tala. Ia ingin membuat pernikahan seakan nyata dengan kebahagiaan.

Ya Tuhan! Ujianmu sungguh-sungguh menakjubkan. Tetapi, aku tetap tidak akan kalah dan menyerah. Hanya saja, beri aku sedikit kekuatan untuk terus bertahan dan bersabar.

Apakah masih ada sedikit harapan untuk bahagia dengan pernikahan ini? Jika ada, tolong beri aku jalan yang mudah untuk melaluinya.



Pagi-pagi sekali aku sudah bangun seperti biasa, beranjak turun dari ranjang dan lekas melangkah ke dapur untuk membuat sarapan. Meskipun aku menghindar dari mas Tala, tetapi aku tak melupakan kewajibanku yang satu itu. Sebagai seorang istri tentu aku bersedia melayani suamiku lahir dan batin.

Tetapi apa daya jika sampai sekarang ini mas Tala juga belum mau menyentuhku ataupun meminta diriku untuk melayaninya di ranjang.



Padahal aku sudah sangat siap jika mas Tala memintanya. Astaga! Apa yang aku pikirkan.

Tak ingin terlalu lama maka aku lekas melakukan semua pekerjaan dengan cepat, agar saat nanti mas Tala bangun tak perlu merasa terganggu dengan kehadiranku.

Setelah siap menyelesaikan masakan untuk sarapan segera kusajikan ke dalam piring dan menatanya sedemikian cantik. Kuletakkan makanan itu ke atas meja makan dengan pengharapan kali ini masakan aku akan dimakan oleh mas Tala. Tidak seperti yang lalu-lalu, masakanku tak pernah sekalipun dimakannya dan berakhir aku yang memakannya hingga sampai merasa kekenyangan. Terkadang aku memberikan makanan yang telah kumasak kepada para tetangga, atau berakhir terbangun sia-sia di tong sampah karena sudah mengeluarkan bau tak sedap yang menyengat.

Baru saja aku ingin membersihkan dapur dan peralatan masak yang kotor namun terhalang karena aku menangkap derap langkah kaki yang berjalan mendekat ke sini. Memekik bingung apa yang harus aku lakukan?



Tetap bertahan dan menyapa mas Tala seperti biasa atau segera berlari kabur.

Aku segera bersembunyi ketika melihat mas Tala sudah masuk ke area dapur. Sedikit mengintip dari balik celah tempatku sekarang bersembunyi. Kulihat mas Tala melihat makanan di atas meja itu, begitu tak sabarannya aku sangat mengharapkan mas Tala untuk duduk di kursi lalu menikmati sarapan yang kubuat dengan susah payah dan lelah.

Namun, harapan tinggalah harapan, semuanya pupus ketika kulihat mas Tala melenggang pergi tanpa menoleh sekali lagi ke makanan itu. Perlahan aku keluar dari tempat persembunyianku dan melangkah lesu ke meja makan.

Mendelik kaget saat mataku tak sengaja menemukan secarik kertas yang terselip di bawah piring. Ah, aku baru ingat, tadi sebelum pergi mas Tala memang sempat membuka tas kerjanya dan tampak menuliskan sesuatu. Apakah ini?

Duh, aku penasaran dengan isinya. Semoga saja bukanlah isi yang berupa kata-kata kasar dan menyakitkan. Dengan sangat perlahan dan hati-hati aku membuka secarik kertas itu.



Sebenarnya, permainan apa yang sedang kau mainkan?

Aku mengerutkan dahi membaca kalimat pertama yang dituliskan mas Tala. Apa maksudnya? Permainan apa? Pikirku seketika tak mengerti.

Kusarankan padamu untuk berhenti bermain-main denganku. Kalau kau sudah tak tahan dan ingin pisah maka segeralah lakukan, karena tidak mungkin jika aku yang mengajukan perceraian lebih dulu. Tetapi jika kau tetap mengujiku maka jangan salahkan aku kalau pada akhirnya aku yang akan mengajukan perceraian lebih dulu.

Berhentilah untuk bersikap sok kuat dan sabar menghadapiku, bagiku itu terlihat sangat munafik sekali. Ah, aku ingin melihat seberapa kuatnya sih dirimu?

Dan satu lagi, jangan lagi melakukan kebiasaan menyebalkanmu itu. Kau tau kan, rasanya sangat percuma apabila kau repot-repot dan lelah memasak untukku setiap harinya. Karena apa? Karena percuma saja, aku tidak akan pernah mau dan sudi untuk memakannya. Jangankan untuk memakannya, untuk memegang ujung piring itu saja rasanya aku enggan.



The Power of Mita

Dan ya, semua yang kau lakukan itu adalah pemborosan. Pengeluaran bulanan membengkak tanpa ada hasil yang bisa dinikmati dengan layak.

Jadi, kusarankan padamu untuk tidak melakukan apapun yang membuatku rugi dan merasa terganggu. Mengerti?!

Atala Malik.

Dadaku terasa sesak, sakit sekaligus nyeri. Dan tanpa sadar tanganku terkepal kuat meremas kertas itu. Ya Tuhan! Kenapa isinya begitu menyakitkan hatiku?

Tidak bisakah mas Tala menuliskan kata-kata yang sedikit manis untukku? Hanya sedikit yang kuminta, apakah tidak bisa ia melakukannya?

Haruskah ia menulis sekasar dan sekejam ini? Oh, mas Tala, aku ini istrimu. Tetapi, kenapa kau begitu jahat dan kejam memperlakukanku? Apa salahku sampai membuatmu begitu membenciku? Hah, apa mas?! Ratapku menangis seorang diri dengan posisi tubuh duduk meringkuk memeluk lutut di atas lantai yang dingin.





Empat

Aku menatap lesu Lista yang datang bertamu di saat yang tak tepat. Aku sedikit kehilangan semangat setelah membaca isi singkat tulisan tangan mas Tala di secarik kertas tadi.

The Power of Mita

Aku tidak ingin Lista mengetahui raut wajah sedihku. Mencoba berusaha tegar aku memaksakan senyum untuk sahabatku ini.

"Jangan membohongiku, Lana," kata Lista menatap-ku kesal.

"Ah, aku ketahuan," sahutku masih dengan senyuman yang menghiasi wajahku.

"Kau tidak bisa membohongiku, Lan. Kita sudah bersahabat sejak lama, jelas di antara kita berdua tak ada yang bisa berbohong satu sama lain." Aku mengangguk seraya mengigit bibir bawahku pelan.

"Jadi, katakan padaku apa yang terjadi sebenarnya?" tanya Lista terlihat sedikit menuntut jawaban.

Aku menarik nafas sesaat seraya menggelengkan kepala, "tidak ada yang terjadi, Lis. Semuanya baik-baik saja."

"Lana!" tegur Lista memanggil namaku, "sudah kukatakan bahwa kau tidak bisa membohongiku."

"Lalu apa yang harus aku katakan padamu jika ternyata —," *pernikahan ini tidak baik-baik saja, Lis.* sambungku dalam hati.

"Jika ternyata apa?" Lista tampak tak sabar menunggu kelanjutan ucapanku yang menggantung.



Aku tersenyum masam dan menggelengkan kepala lagi. "Menurutmu bagaimana?"

"Kau tidak bahagia," tebak Lista begitu tepat. "Pernikahan ini menyakitimu, kau merasa sangat tersiksa hidup menjalani bahtera rumah tangga yang tak sehat. Katakan, apakah ucapanku salah?"

"Ya, kau salah. Semua yang kau katakan tidaklah benar."

"Berhentilah berbohong dan ceritakan semuanya padaku, Lana!" Lista terlihat sangat emosi setelah mendengar ucapanku tadi.

"Berhentilah menyakiti perasaanmu sendiri Lana, sudah semuanya ini jika kau merasa tak sanggup lagi."

"Tidak!" jeritku menolak, aku tidak akan menyerah dan tetap akan terus bertahan.

Tatapan kesal Lista perlahan berangsur berkurang dan kini terganti dengan tatapan mengibah untukku. "Kau tau, yang kau lakukan ini adalah suatu kebodohan."

"Kau terlalu bodoh untuk tetap ingin mempertahankan pernikahan ini. Sebenarnya, apa sih yang kau harapkan dari pernikahan yang dilandasi perjodohan?"



The Power of Mita

"Kebahagiaan," sahutku singkat.

"Dan kau merasa bahagia?"

Aku menggeleng, "suatu saat nanti. Ya, suatu saat nanti aku pasti akan bahagia bersama masa Tala."

"Astaga, Lana! Kenapa kau sangat mengharapkan kebahagiaan dari pria itu sih?"

"Lista, cukup! Mas Tala itu suamiku, tentu saja aku berharap penuh padanya. Menginginkan pernikahan yang langgeng dan bahagia bersamanya, apa salahnya aku selalu mengharapkan itu, hmm?"

Kedua mata Lista tampak berkaca-kaca sampai seperti kedua mataku. "Kau tidak salah, Lana. Hanya saja aku merasa bahwa kau ini terlalu bodoh. Kau tidak tau kan bahwa Tala bahkan selingkuh darimu."

"Ya, aku bodoh, Lis. Sangat bodoh!" kataku terisak.

"Astaga, Lana!" Lista pindah tempat duduk dan melangkah mendekatiku. Aku merasakan nyaman dalam dekapannya kini yang merengkuh tubuhku erat. Pelukan hangat antara persahabatan, ah, Lista memang yang paling mengerti diriku.

"Maafkan aku, Lana," bisik Lista di telingaku, "aku mengatakan ini mungkin karena aku ingin



melihatmu bahagia. Sungguh, aku ikut bersedih melihatmu seperti ini."

Aku mengangguk, "kuharap kau tidak mengatakan apa-apa pada kedua orang tuaku," pintaku pada Lista yang hanya diam tak menjawab. Namun kuartikan itu sebagai persetujuan darinya, karena aku yakin tak mungkin Lista berani mengadukan tentang pernikahan burukku ini pada ayah dan ibu.



Sore hari setelah Lista pulang aku langsung beres-beres, kebetulan tadi rumah sangat berantakan karena banyak hal yang aku dan Lista lakukan selain mengobrol. Kami memasak bersama di dapur ketika lapar mendera, aku menghabiskan semua bahan makanan yang ada di lemari pendingin ketika aku teringat akan pesan mas Tala di secarik kertas tadi. Bukannya dia menyuruhku untuk tidak memasak lagi? Jadi baiklah, mulai sekarang aku tidak akan memasak lagi.



Lista sempat tercengang saat melihatku menghabiskan seluruh bahan makanan hingga membuat kulkasku kosong melompong. Lista bahkan sempat bertanya apakah semua makanannya akan habis? Dengan enteng aku menjawab pasti habis.

Saking asyiknya menikmati kebersamaan kami sampai lupa waktu. Lista teringat bahwa ia ada janji pertemuan nanti malam dengan seseorang. Saat aku tanya siapa sambil bersiul menggodanya, Lista hanya menjawab rahasia sambil tersenyum malu-malu.

Sebelum pamit pergi Lista sempat mengajakku untuk sekali-sekali keluar jalan-jalan bersamanya seperti waktu masih gadis dulu. Aku tersenyum sumringah kala mengingat kembali momen-momen kebersamaan kami berdua dulu.

Dua gadis yang selalu heboh dimanapun, bercerita sepanjang hari tanpa kenal lelah. Bercanda dan tertawa riang seakan dunia milik persahabatan kami berdua.

Ah, rasanya aku sangat rindu sekali masa-masa itu.
Batinku membuncah gembira setelah bertemu dengan Lista.



Kulirik jam dinding yang tanpa terasa kini sudah menunjukkan pukul tujuh malam, yang itu artinya sebentar lagi mas Tala akan pulang.

Setelah selesai membersihkan semua yang kotor dan rumah menjadi bersih. Aku memutuskan untuk langsung masuk ke kamar, lalu mandi membersihkan tubuhku yang terasa lengket karena keringat dan juga sudah mengeluarkan bau asam yang menyengat.

Selesai mandi aku langsung mengambil daster rumahan bermotif bunga-bunga yang memang sering kugunakan saat di dalam rumah. Aku merasa nyaman memakai pakaian seperti ini saat di rumah, lain hal saat akan berpergian ke luar rumah.

Di dalam kamarku yang cukup luas ini aku banyak menyimpan berbagai macam benda. Mulai dari buku-buku novel, komik, resep masakan dan lainnya. Kebetulan aku memang sangat suka membaca, bahkan saking asyiknya baca sampai lupa waktu. Saat fokus membaca aku bahkan bisa menghabiskan waktu sampai berjam-jam.

Aku mengambil satu buku novel yang baru aku beli kemarin lewat salah satu situs belanja *online* terlaris yang banyak digemari oleh khalayak ramai.



Alasannya selain hemat ongkir aku juga tak perlu repot untuk ke luar rumah membeli barang apapun yang aku inginkan.

Buku novel yang saat ini kubaca bergenre dewasa romantis, karya salah satu penulis favoritku. Sudah banyak aku mengoleksi semua buku novel hasil karyanya.

Sedikit panas dingin kurasakan ketika membaca di halaman sekian yang berisi adegan sedikit *errrr*. Pipiku memanas saat membaca kata tiap katanya, sambil membaca pikiranku sedikit berkelana membayangkan seandainya saja adegan itu dapat kurasakan nyata.

Oh, ya ampun, pikiranku melanglang jauh sampai menjurus mesum begini. Sejenak aku menghentikan aktivitas membacaku, beranjak turun dari ranjang dan melangkah ke dalam kamar mandi. Tiba-tiba saja perutku mendadak mulas, tanda panggilan alam yang meminta untuk segera dituntaskan.

Setelah selesai buang air besar aku kembali berbaring di ranjang, kuputuskan untuk langsung tidur saja dan kembali menyambung baca buku novel besok lagi.



Kuharap mimpi indah segera menyambutku dan membawaku berlayar jauh. Dan kuharap juga esok aku tak merasakan lagi kesedihan seperti yang sudah-sudah.

Baiklah, mulai besok aku akan menjalani hari-hari baru sesuai permintaan mas Tala. Ya, harus!





Lima

Pagi ini aku bangun seperti biasa, setelah mandi aku langsung berkulat di dapur untuk membuat sarapan. Bedanya dimulai hari ini aku hanya membuat sarapan untuk diriku sendiri.

Sedikit memekik saat membuka lemari pendingin aku baru sadar kalau isi di dalamnya

sudah ludes tak bersisa. Ah iya, aku dan Lista sudah menghabiskannya kemarin.

Bingung ingin sarapan apa akhirnya aku memutuskan untuk membuat mie goreng saja, kebetulan masih ada stok beberapa bungkus mie instan yang aku beli minggu lalu. Cukup butuh waktu beberapa menit saja untuk mengolah mie goreng dan selesai.

Menaruhnya ke dalam piring dan langsung saja untuk mengeksekusinya, biar lebih mantap aku juga membuat kopi susu panas untuk teman makan mie.

Saat asyiknya menikmati sarapan aku mendengar suara langkah kaki mendekat. Sedikit mendengkus aku mencoba untuk mengabaikannya, itu pasti mas Tala.

"Sedang apa kau di sini?" pertanyaan lantang itu terlontar begitu saja.

Aku melirik sekilas lalu menunjukkan piringku ke hadapannya tanpa repot-repot menjawab. Aku rasa mas Tala mengerti apa yang sedang kulakukan, bukan?

"Masak lagi?"

Kali ini pertanyaannya tak kuhiraukan, tentu saja. Lebih baik aku menikmati mie goreng ini.



The Power of Mita

"Berapa kali aku bilang padamu untuk tak perlu memasak lagi karena aku – "

"Tidak ingin memakannya," sahutku cepat memotong ucapannya.

"Lihat!" aku menunjukkan kembali piringku padanya, "aku cuma membuat satu porsi sarapan untukku saja. Apakah juga salah?"

Kulihat ekspresi mas Tala sedikit terkejut dengan mata yang terbelalak kaget, namun dengan cepat juga ia merubah air mukanya menjadi santai.

"Tetap salah, kau telah menggunakan tempat ini hingga membuat dapur menjadi kotor serta berantakan hanya karena masakanmu yang tak enak juga tak higienis." Setelah mengatakan itu mas Tala berlalu pergi meninggalkanku yang tercengang hebat.

Hah, apa maksudnya ... aku juga tidak boleh menggunakan dapur lagi untuk memasak?

Astaga, keterlaluhan!

Ucapan mas Tala benar-benar mempengaruhi diriku hingga membuat nafsu makanku hilang tak bersisa. Sepertinya apapun yang kulakukan selalu salah di depan mas Tala.



Sempat terlintas di pikiranku tadi saat mas Tala berjalan menghampiriku, kupikir dia akan marah karena aku tidak membuatnya sarapan. Nyatanya mas Tala malah nampak senang dan malah mengatakan hal-hal pedas.

Namun, baiklah, walaupun menggunakan dapur juga tidak boleh maka aku tidak akan menginjakkan kaki lagi ke sini.



"Bete?" tanya Lista yang kuangguki. Saat ini aku dan Lista tengah *hang out* bareng di sebuah cafe.

"Kenapa?"

"Mas Tala," sahutku lirih tak bersemangat.

"Kenapa lagi sama suamimu? Buat ulah kembali?"

Aku mengedikkan kedua bahu, "entahlah Lis. Aku juga tidak mengerti dengan sifat mas Tala. Semakin lama semakin kejam, aku merasa setiap apapun yang kulakukan selalu salah baginya."



"Haduh, kan udah gue bilang minta cerai aja. Lu sih ngotot banget pingin mempertahankan pernikahan ini."

Aku memutar bola mata jengah mendengar ucapan Lista, "gak segampang itu, Lis."

"Siapa bilang? Pisah itu gampang kok, lagian apa sih yang ingin lu pertahanin? Lu cinta sama Tala?"

Aku mendelik mendengarnya, "sejujurnya sih belum. Tapi entah jika nanti."

"Haduh, berharap banget dah jatuh cinta sama laki-laki model kayak begituan. Lan, cowok model macam Tala itu pantasnya dihempaskan saja." kata Lista tampak berang, "sumpah gue geram banget pas lu udah ceritain semuanya tentang pria berengsek — aiss, sialnya suami lu."

"Kalau bukan suami aku, kenapa Lis?"

"Ya udah gue buat hancurlah, ini gimana gue mau ngancurin kalau lu-nya aja gak tegaan begini."

Aku tertawa lirih, "kata siapa? Aku juga bisa kejam loh."

"Masa?" Lista menyipitkan matanya menatap curiga padaku.

Aku kembali tertawa, "Lis, kamu bisa bantu aku gak?"



"Bantu apa? Gue selalu siap kok bantuin lu dari yang gampang sampai yang sulit sekalipun. Asyeeek, mantap banget dah bacotan gue," Lista terkekeh di akhir kalimatnya.

"Jadi, bantuan apa?"

"Cara ngelupain hal-hal yang berbau kesedihan."

"Bunuh diri—awhh!" Tepat setelah tiga detik Lista mengatakan dua kata itu aku langsung menyubit cukup kuat lengannya.

"Canda!" katanya meringis perih, "tuh kan merah." Lista menunjukkan lengannya yang memerah bekas cubitanku.

"Habis bercandamu seram banget. Memang mau nih aku bunuh diri?"

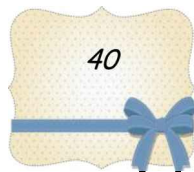
"Ya, enggaklah, enggak salah lagi maksudnya." Lista tertawa sementara aku melotot marah.

"Lagian lu ada-ada aja sih minta tolongnya kayak yang begituan."

"Itu kan gak aneh, Lis."

"Lu salah bilanganya. Yang bener tuh gini, hal apa saja yang bisa bikin kita merasa bahagia."

"Memang apa?" tanyaku penasaran.



The Power of Mita

"Setiap orang pasti punya cara tersendiri untuk merasa bahagia. Ada yang benar-benar bahagia dan ada juga yang pura-pura bahagia."

"Dan kamu salah satu orang yang seperti apa?"

"Keduanya. Kadang aku hanya pura-pura bahagia dan kadang malah sangat bahagia." Aku tertegun mendengarnya.

"Lan, ngelihat lu kayak gini gue jadi ragu buat menerima permintaan kedua orangtua gue."

"Maksudnya?"

Lista menarik napas sesaat sebelum bicara, "gue ... dijodohin sama laki-laki anak sahabat orangtua gue."

Mataku berbinar bahagia mendengarnya, "wah serius?"

Lista mengangguk lemah, "tapi gue takut."

"Takut kenapa?"

"Takut nasib pernikahan gue kayak lu. Masa iya nambah lagi penantian seorang istri yang kedua," cibir Lista yang sebenarnya tak benar-benar bermaksud untuk menyindirku.

Aku mengerti jika Lista pastilah ikut merasakan dampak dari semua yang aku ceritakan kemarin. Ya, akhirnya aku menceritakan semuanya pada Lista



setelah dia berhasil membujukku untuk mengatakannya.

"Gak semuanya pernikahan yang dilandasi perjodohan berakhir menyedihkan, Lis. Ada juga beberapa pasangan yang dijodohkan berakhir manis dan hidup bahagia."

"Memang perjalanan kisah cinta lu udah berakhir?"

"Itu — aku rasa belum." sahutku sambil membayangkan kehidupan pernikahan yang bahagia bersama mas Tala dan juga anak-anak kami kelak.

Hah, biarlah walaupun aku hanya bisa berandai-andai saja sambil menghayal. Siapa tahu kali ini khayalanku menjadi kenyataan. Mas Tala berubah dan bisa menerimaku, menerima pernikahan ini dan mulai mencintaiku.

"Hei!" aku tersentak sadar dari lamunanku, "pantesan diajak ngomong udah gak konek lagi. Ternyata oh ternyata melamun, lagi ngelamunin apaan sih?"

"Tidak ada."

"Bohong banget, pasti lagi melamun hal-hal yang jorok ya? Hayoo, ngaku!"



The Power of Mita

"Astaga, Lista, enggak!"

"Iya."

"Enggak."

"Iya."

Terus seperti itu, kami berdebat tiada henti hingga tanpa terasa waktu sudah sore. Aku memutuskan untuk pulang dengan diantar Lista menggunakan mobilnya. Memang tadi saat pergi pun Lista yang datang ke rumah menjemputku.

Aku tiba di rumah pukul lima sore, tepat setelah menutup pintu rumah aku dikejutkan dengan suara mas Tala.

"Darimana saja kamu?"

Aku membalikkan badan dan melihat mas Tala berdiri di belakangku sembari berkacak pinggang.

"Mas Tala sudah pulang?" aku malah balik bertanya, "tumben," sambungku santai dan hendak melangkah pergi.

Tap!

Sebuah tarikan tangan mencengkeram pergelangan tanganku, dan tentu saja pelakunya mas Tala.

"Lepas – "



Ade Tiwi

"Mama dan Papa ingin menginap di sini," ucap mas Tala yang saat itu langsung membuat kedua bola mataku melotot sempurna.





Enam

Aku segera menepiskan cekalan tangan mas Tala. "Apa, Mas? Mama dan Papa mau datang menginap disini?"

"Ya, dan mereka sudah di jalan menuju kemari." sahut mas Tala, "aku syok mendengarnya saat Papa

menghubungiku. Karena itulah aku pulang cepat untuk langsung mengatakannya padamu."

"Kemana saja kau ini sebenarnya, huh? Nomor ponsel tidak aktif, apa kau tidak tahu betapa paniknya aku hanya untuk menyampaikan berita tentang ini?" ucap mas Tala berang.

Aku terperangah mendengarnya, mas Tala panik tapi bukan padaku melainkan karena tak bisa menyampaikan pesan jika orang tuanya akan datang menginap di rumah kami.

"Maaf, ponselku mati Mas. Kehabisan baterainya sepertinya," tukasku menjelaskan agar mas Tala tak salah paham.

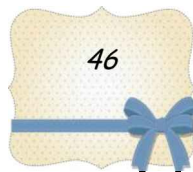
Mas Tala mengibaskan sebelah tangannya, "lupakan. Itu tidak penting sekarang ini, yang terpenting saat ini adalah kita harus membereskan semua kekacauan yang terjadi."

Dahiku berkerut bingung, "kekacauan apa?"

"Ikut aku!" titah mas Tala menarik tanganku untuk mengikuti langkahnya.

Jalanku terseok-seok mengikuti langkah kaki mas Tala yang cepat-cepat seperti ini.

"Mas, pelan-pelan," cicitku pelan memperingati mas Tala agar sedikit memelankan langkahnya.



The Power of Mita

Namun bukannya menurut mas Tala malah semakin melangkah lebih cepat dari sebelumnya. Oh, astaga!

Aku terhenyak kaget saat mas Tala ternyata membawaku masuk ke dalam kamarnya. Tempat yang sangat dilarang untuk ku masuki.

"Kenapa kesini, Mas?" tanyaku gugup.

Ada apa gerakan suamiku membawaku kesini? batinku berkecamuk dipenuhi oleh segudang pertanyaan.

"Malam ini kita akan tidur satu kamar," ucap mas Tala mengejutkanku. "Untuk sementara waktu, selama Mama dan Papa menginap disini." imbuh mas Tala menjelaskan maksud dari ucapannya yang mengajakku untuk tidur bersama dalam satu kamar.

Huffffh, padahal tadi aku nyaris memekik senang dengan ajakan mas Tala. Namun setelah tahu alasan yang sebenarnya dibalik ajakan itu aku kembali murung.

"Hei, kau mengerti kan?" tanya mas Tala berdecak kesal.

Aku mengangguk pasrah, "baiklah."

"Sekarang, ayo kita beres-beres."



"Dimulai dari apa dulu?" tanyaku bingung bercampur panik begitu teringat bahwa waktu yang kami miliki tidaklah banyak sebelum mama dan papa mertuaku tiba.

"Pindahin semua barang-barangmu yang ada di kamarmu kesini."

Aku mengangguk dan lekas berlalu menuju kamarku, mengambil semua barang-barangku untuk di pindahin sesuai ucapan mas Tala.

Dua puluh menit ku habiskan hanya bolak-balik dari kamarku ke kamar mas Tala hanya untuk memindahkan barang saja.

"Sudah semua di pindahin kemari?"

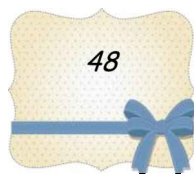
"Belum semua, Mas. Masih ada beberapa lagi." sahutku menjawab pertanyaan mas Tala.

"Memangnya barang apalagi yang belum?"

"Uhm, buku-buku novel, komik dan resep makanan, Mas."

"Ya sudah, yang itu biar aku saja yang pindahkan." kata mas Tala yang tak lama gantian dia yang berlalu meninggalkanku sendirian di kamarnya.

Aku memindahkan semua pakaianku ke dalam lemari pakaian mas Tala. Tersenyum puas saat



melihat semua pakaianku berdampingan dengan pakaian milik mas Tala.

Semua barang-barang milikku benar-benar seperti menyatu dengan barang-barang milik mas Tala yang lainnya.

Hmm, semoga saja setelah ini kami yang menyatu. Eh, astaga, pikiran kotorku kambuh!

"Kau kenapa?" tanya mas Tala tiba-tiba menganggetkanku.

"Gak ada, Mas." bohongku menggeleng malu saat mas Tala memergokiku yang tengah memukuli pelan kepalaku. Tak mungkin aku mengatakan yang sebenarnya pada mas Tala.

"Aku sudah memindahkan semua buku-bukumu di ruangan perpustakaanku."

Aku terbelalak mendengarnya, "benarkah? Memang Mas tidak keberatan jika semua buku-bukuku disana?"

"Ya, kalau hanya untuk sementara saja tidak masalah. Setidaknya selama Papa dan Mama tinggal disini. Jadi, kau jangan terlalu percaya diri."

"Iya." sahutku lemah mendengar kata 'hanya untuk sementara'

Tidak bisakah mas Tala menggantinya dengan kata 'untuk selamanya saja?'

"Dan ya, satu lagi...."

"Akh!h!" aku meringis perih ketika mas Tala mencengkeram lenganku lumayan kuat.

"Jangan bertingkah aneh saat orang tuaku disini, kau mengerti kan?!" ucap mas Tala menatapku tajam.

Aku balik menatapnya tajam. Tidak, bahkan lebih garang.

"Tingkah aneh seperti apa memangnya?"

"Semuanya. Tingkahmu sangat aneh dan juga menyebalkan."

Aku melepaskan cekalan tangan mas Tala, "sesuai dengan keinginanmu Mas. Aku sudah tidak pernah lagi menyentuh pakaianmu, baik yang kotor maupun bersih. Aku bahkan juga sudah tidak memasak lagi ataupun menyentuh dapur. Begitu kan yang kamu inginkan?!"

"Kalau Mama dan Papa ada disini, maka bersikaplah seperti istri yang sesungguhnya. Kau boleh melakukan tugas-tugas yang tadi kau sebutkan — "



"Aku tidak mau! Kamu yang sudah melarangku untuk melakukan itu semua. Jadi, aku tidak mau!" ucapku lantang menolak permintaannya.

Yang benar saja, dia menyuruh dan juga melarangku sesuka hatinya saja.

Lagian, bukannya semakin bagus jika mertuaku melihat kehidupan pernikahan kami yang berantakan? Kenapa mas Tala malah ketakutan?

"Kau!" Mas Tala mendorong cukup kuat diriku hingga punggungku membentur dinding tembok.

"Awhh!" aku kembali meringis saat punggungku terasa perih.

"Jangan coba-coba kau melakukan itu, kau tahu jika keadaan Papa belum membaik sepenuhnya kan? Penyakit jantungnya bisa kambuh jika dia sampai tahu tentang—" mas Tala tak melanjutkan ucapannya lagi. Dadanya terlihat naik turun seperti menahan gejolak amarah.

Kepalaku seakan terhantam batu besar saat teringat akan sosok papa mertuaku. Hampir saja aku melupakan fakta tentang riwayat penyakit jantung papa.

Tak sepatutnya aku melampiaskannya pada orangtua, yang melukaiku adalah anaknya. Jadi,



seharusnya aku membalaskan rasa sakitku pada mas Tala dan bukan yang lainnya.

"Lana, please...."

Ucapan mas Tala membuatku bingung, dan tiba-tiba ia memegang kedua telapak tanganku.

"Tolong rahasiakan tentang hidup pernikahan kita yang sebenarnya dari Mama dan Papaku, ya?"

Aku melepaskan tanganku yang dipegang mas Tala. Aku tahu dia terpaksa memohon begini agar aku luluh dan mau menuruti semua keinginannya. Kalau tidak, mana mungkin ia bersikap selembut ini dan bahkan merendahkan dirinya memohon padaku.

"Aku tidak tahu, semua ini adalah ulah dari sikapmu sendiri Mas. Jadi jangan salahkan aku jika nanti aku tidak bisa tinggal diam." kataku tak ingin menatapnya, "satu hal yang harus kamu tahu Mas, kalau aku punya perasaan sama seperti manusia yang lainnya."

Setelah mengatakan itu aku lekas melangkah pergi dari sana, dadaku terasa sesak apabila lebih lama disana.

The Power of Mita

Biarlah aku egois kali ini, tetapi bukan berarti aku kalah dan menyerah dengan pernikahan ini. Tidak, aku tidak akan menyerah begitu saja.

Aku hanya ingin melakukan apapun yang aku mau, mengikuti kata hatiku bahwa aku sangat-sangat terluka akan mas Tala.

Lagi, untuk kesekian kalinya aku menangis dalam diam. Entah sampai kapan tangisan kesedihanku akan berubah menjadi tangis haru kebahagiaan.

Apakah sampai sepuluh, dua puluh, lima puluh tahun lagi? Atau bahkan sampai aku tiada akan seperti ini terus?





Niat hati ini ingin egois namun kenyataannya aku tidak bisa, bagaimanapun juga aku menyayangi mertuaku. Aku sudah menganggap mereka seperti orang tuaku sendiri, ya tentu saja.

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam lewat dua puluh menit ketika mertuaku

sampai di rumah. Aku dan mas Tala menyambut mereka dengan suka cita.

Setelah menyalami dan memeluk mama dan papa, aku mengajak mereka untuk segera masuk ke dalam.

"Waah, rumah kalian nyaman banget nak." ucap mama yang saat ini sebelah tangannya tengah memeluk pinggangku dari samping. Kami berjalan beriringan dengan mama di sampingku, dan papa di samping mas Tala.

"Iya, benar kata Mama. Nyaman," sambung papa menimpali.

Aku tersenyum mendengarnya dan sedikit tertegun saat mataku tak sengaja melihat mas Tala juga ikut tersenyum. Astaga, baru kali ini aku melihatnya tersenyum dan tampak sangat tulus. Hmm, sepertinya.

"Mama dan Papa sudah makan malam?" tanyaku lebih dari sekadar basa-basi setelah kami sudah duduk nyaman di ruang keluarga. Karena tadi sebelumnya mas Tala sudah memesan makanan lewat delivery online.

Tadinya aku sempat menolak dan lebih memilih untuk masak saja, tapi melihat waktu yang sangat



sempit ditambah bahan makanan habis dan juga belum dibeli. Pada akhirnya aku pun setuju untuk memesan makanan saja.

"Kamu masak nak?" tanya mama terlihat antusias.

Mendengar pertanyaan mama aku melirik mas Tala yang mengkode diriku untuk mengganggu kepala.

"Tidak, Ma," aku menggeleng dan lebih memilih untuk menjawab jujur saja.

"Biasanya Lana masak Ma, tapi Mas Tala...." ku lirik lagi mas Tala yang kini wajahnya terlihat tegang dan pucat.

"Sedikit manja, jadi Lana tidak punya banyak energi untuk memasak. Ya, Mama dan Papa tau sendirilah." lanjutku tersipu malu.

Ku dengar tawa papa dan mama menggelegar, pasti mereka senang dan berpikir bahwa kehidupan pernikahan kami bahagia.

Wajah tegang dan pucat mas Tala perlahan berangsur berkurang, kini terlihat santai kembali.

"Maklumlah ya Pa, masih bau-bau pengantin baru jadinya pengen nempel terus."

"Hahaha, iya Ma, maunya nempel terus kayak perangko."

Aku meringis dan memaksakan tersenyum menanggapi godaan dari mertuaku ini. Hah, seandainya saja mereka tau yang sebenarnya.

"Eh, sayang, ngomong-ngomong udah mulain belum?" aku gelagapan ingin menjawab pertanyaan mama. Apalagi mama secara gamblang menjelaskan maksud dari ucapannya dengan menggerakkan kedua tangannya membentuk perut buncit seperti ibu hamil.

"Ah, itu – "

"Belum, Ma. Doain aja ya semoga secepatnya kabar baik itu hadir." sela mas Tala memotong ucapanku.

Bagus! Benar-benar sempurna ucapan mas Tala hingga mampu membuat mama dan papa berharap penuh.

Bagaimana aku bisa hamil jika mas Tala saja tidak mau menyentuhku?! rutukku dalam hati.

"Amin," sahut papa dan mama kompak. Dan tak lama aku pun menyusul mengucapkan satu kata itu diikuti mas Tala yang juga menggumamkan kata 'amin'



Setidaknya meskipun mustahil, tetapi tidak ada salahnya mendoakan yang terbaik untuk pernikahan ini.



Suasana antara aku dan mas Tala terasa canggung, perasaan gugup tengah menyelimutiku saat ini.

"Ehemmm," aku berdeham sekali untuk mencairkan suasana karena sedari tadi hanya keheningan yang terjadi.

Mas Tala kembali bersikap dingin dan menjadi pendiam saat masuk ke dalam kamarnya. Kamar yang mulai saat ini juga akan ku tempati sampai mertuaku pulang nanti.

Tadi sebelum masuk kamar kami sempat menghabiskan waktu untuk makan malam, kemudian berlanjut mengobrol sebentar di ruang keluarga kembali sambil menonton televisi. Lalu setelahnya barulah kami semua memutuskan untuk tidur di kamar masing-masing.

The Power of Mita

Kamar yang sebelumnya ku tempati kini sudah di sulap menjadi tempat tidur untuk mertuaku. Padahal awalnya aku dan mas Tala sudah menawarkan kamar yang lainnya namun mama dan papa memilih untuk tidur di kamar yang dekat dengan kamar mas Tala.

Hufffh, untunglah aku tadi sudah membersihkan barang-barangku. Kalau tidak rahasia kami tidur berpisah di kamar yang berbeda pasti ketahuan.

"Ehemh," lagi aku berdeham untuk yang kedua kalinya saat tak mendapat respon dari mas Tala.

Berhasil! Kini perhatian mas Tala beralih padaku.

Aku meneguk air liurku sendiri saat melihat tatapan mas Tala yang menoleh ke arahku.

"Kau kenapa?" tanyanya, "batuk?"

Aku menggeleng, "tersedak air liurku sendiri, Mas."

Mas Tala tak menyahut dan kembali memalingkan wajahnya ke arah lain, lebih tepatnya menatap serius pada ponsel pintarnya.

Sedangkan aku? Aku sendiri dilanda kebingungan. Dimanakah aku harus tidur? Apakah



mas Tala mengizinkan jika aku tidur di ranjang yang sama dengannya?

Ah, tidak, tidak. Mas Tala bias marah nanti, dia 'kan tidak ada mengatakan jika kami akan tidur bersama diatas ranjang ini. Mas Tala hanya mengatakan jika kami akan tidur satu kamar, itu saja. Ya, hanya itu.

Jadi, bisa bedakan artian kata tidur di kamar yang sama dengan tidur bersama di atas ranjang bukan?

Ah, pusing. Kepalaku pusing jadinya memikirkan masalah perihal soal tidur.

Daripada semakin pusing, pada akhirnya aku memutuskan untuk tidur di lantai yang sudah ku gelar selimut putih tebal milikku.

Ku lirik mas Tala masih sibuk dengan ponselnya, entah apa yang sedang dia lakukan aku bahkan tidak tahu dan juga tidak ingin bertanya. Cepat-cepat aku mengambil bantal dan guling di atas ranjang dan ku letakkan dibawah.

Hatiku sedikit tercubit ketika mas Tala tak memperhatikan sekaligus tak mempedulikanku. Berbeda sekali saat di depan mama dan papa tadi, mas Tala justru terlihat sangat manis romantis sekali



memperlakukanku layaknya seperti istri yang begitu dicintai.

Tetapi aku sadar, bahwa itu semua memang benar hanyalah akting belaka. Akting yang begitu sempurna aku dan mas Tala lakoni di depan orang yang tak tahu apa-apa?

Aku merasa sangat berdosa karena telah membohongi sekaligus menipu mama dan papa mertuaku. Tetapi, aku akan jadi seorang pembunuh apabila mengatakan yang sebenarnya pada mereka. Hah, entahlah. Aku tengah berada di penghujung perasaan dilema.

Ku pejamkan kedua mata ini dan berusaha untuk meraih kantuk. Kira-kira baru beberapa menit saat aku sudah ingin terlelap tiba-tiba saja ku rasa sebuah tepukan di bahu.

Aku menoleh ke samping dan melihat bahwa mas Tala-lah ternyata yang menepuk bahu.

"Kenapa tidur disini?" tanya mas Tala membuatku mendelik seketika.

"Jadi aku harus tidur dimana?" tanyaku kebingungan.

"Naiklah," titah mas Tala.



Aku terdiam beberapa saat mencerna ucapan mas Tala barusan. Seperti orang bego aku bingung mengartikan perintah mas Tala yang menyuruhku untuk naik ke atas. Naik kemana? Ke atas ranjang?

"Hei, kenapa masih disini? Ayo, cepatlah naik ke atas ranjang." titah mas Tala sekali lagi.

"Naik ke atas ranjang?" tanyaku dengan nafas tercekat.

Ini sungguhan atau mas Tala hanya sedang mengerjaiku saja?

"Iyalah, memangnya naik ke atas mana lagi? Ke atas pohon? Atau langit gitu?"

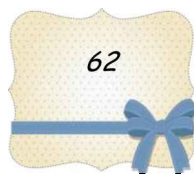
Aku menggeleng, "aku akan naik."

Tak ingin mas Tala berubah pikiran, cepat-cepat aku bangkit dari lantai dan segera naik ke atas ranjang.

"Ah iya, kelupaan." kataku seraya menepuk jidat dan kembali turun dari ranjang untuk mengambil bantal, guling dan juga selimut.

"Selamat malam, Mas." kataku sebelum mengambil posisi nyaman untuk tidur.

Tak ingin semakin gugup aku pun membelakangi mas Tala. Dan aku nyaris memekik



The Power of Mita

senang saat mendapatkan balasan ucapan selamat malam dari mas Tala.

Ah, senangnya. Semoga saja ini bukan hanya sekedar mimpi yang akan menghilang saat aku bangun tidur esok hari.





Delapan

Pagi ini kami semua sarapan lewat delivery online lagi. Mas Tala memesan nasi uduk paling enak langganannya yang sering dia santap tiap pagi. Aku hampir cemas setengah mati saat mas Tala mengatakan itu dengan entengnya, syukurlah mama

dan papa tidak mempertanyakan kata 'langganan' yang diucapkan mas Tala tadi.

Dan rencananya siang ini mas Tala ingin mengajakku berbelanja bahan makanan untuk stok persediaan di lemari pendingin kami yang saat ini kosong melompong.

Setelah pamit pada mama dan papa, kami langsung memutuskan pergi. Butuh waktu cukup lama untuk sampai di pusat perbelanjaan karena tadi kami sempat mengalami macet yang lumayan panjang. Seluruh kesabaran kami hampir terkuras sepenuhnya disana.

"Ada apa? Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya mas Tala yang sepertinya risih saat aku terus melihat ke arahnya.

"Mas tidak bekerja?" tanyaku sehati-hati mungkin agar tak menyinggung perasaannya.

"Cutl."

"Oh," sahutku sama singkatnya dengan jawaban mas Tala.

Sampai saat ini suasana diantara kami berdua masih sama canggungnya. Apalagi ketika bangun tidur tadi, kami seperti orang linglung saat terbangun tidur diatas ranjang yang sama.



Untungnya kesadaran langsung menghantam kami begitu teringat apa tengah terjadi di rumah ini.

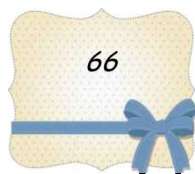
Mas Tala dengan kegugupannya perlahan turun dari ranjang lalu melangkah ke kamar mandi. Sementara aku lebih memilih berdiam diri bak patung sampai mas Tala selesai mandi dan keluar dengan handuk yang melilit tubuhnya dari batas pinggang sampai ke lutut.

Mataku mendelik horor melihat itu semua, kenapa mas Tala tak merasa malu begini. Apa dia lupa jika di kamarnya ini ada aku? Atau dia memang sengaja melakukan hal itu demi memancing bagaimana reaksiku saat melihat ini?

Semua pertanyaan penasaranku akhirnya terpecahkan ketika mas Tala bersuara untuk menyuruhku mandi. Tidak, lebih tepatnya mengusirku untuk segera membersihkan diri sementara ia bisa berpakaian dengan tenang.

Ah, rupanya mas Tala masih sadar dan masih malu untuk berganti pakaian di hadapanku.

Hah, ya iyalah. Memangnyanya kalau aku yang ada di posisi itu. Apakah aku bisa santai melakukannya di hadapan mas Tala? Tentu tidak!



The Power of Mita

"Pilihlah bahan makanan yang sehat, bergizi dan juga lezat." bisik mas Tala menginterupsi sekaligus menyadarkanku dari lamunan.

"Ah, iya Mas." sahutku sedikit kikuk, bulu kudukku meremang mendengar bisikan mas Tala di telingaku.

"Kalau Mas Tala bosan, bisa menunggu —"

"Tidak, aku ingin menemanimu berbelanja." sela mas Tala, "apakah tidak boleh?"

"Boleh kok," aku mengangguk dan segera melakukan tujuan awal kami.

"Biar aku saja yang mendorong ini," ucap mas Tala mengambil alih troli dari tanganku.

Aku tersenyum mengangguk melihat sikapnya yang kembali manis. Hah, semoga saja bisa seperti ini terus, aminnn.

"Lana, tambah lagi sayur ininya ya." pinta mas Tala ketika kami tengah asyik memilih berbagai macam sayuran.

Mas Tala mengambil wortel, brokoli bunga kol, dan kentang dalam jumlah yang banyak. Sementara untuk sayuran yang lain hanya dalam jumlah yang sedikit.



Alhasil mas Tala semua yang memilih belanjaan hari ini, karena aku takut salah akhirnya hanya diam dan mengangguk setuju saja.

"Mas suka sayuran ini ya?" tanyaku menunjuk empat macam sayuran tadi.

"Iya, sangat malah," sahut mas Tala mengangguk.

Selama menjadi istrinya aku baru tahu ini kalau dia menyukai empat macam sayur itu.

Apakah selama ini makanan yang aku masak tidak disukai mas Tala, makanya ia tidak pernah menyentuhnya?

Aku ingin bertanya tapi ku urungkan niat itu, aku takut jika pertanyaan itu terlontar sikap mas Tala yang sudah berubah manis kembali menjadi dingin dan kejam.

Tidak, tidak. Aku tidak mau, setidaknya walaupun sikap manisnya hanya pura-pura. Aku masih ingin menikmati dan merasakannya, sebelum semua kembali seperti semula dan aku harus kehilangan sosok mas Tala yang manis.



The Power of Mita

Setelah pulang berbelanja aku langsung berkulat di dapur bersama mama. Sedangkan mas Tala begitu rajinnya mengganti pekerjaanku seperti biasa dulu, yaitu menyusun bahan makanan ke dalam kamar pendingin serapi mungkin.

"Lana, ayam gorengnya awas gosong." kata mama menyenggol lenganku.

Spontan aku menoleh ke arah wajan penggorengan dimana ayamnya sudah berwarna kuning kecokelatan yang menandakan hampir matang.

Aku segera mengangkat ayam gorengnya dari penggorengan ke dalam saringan, hal ini berguna untuk meniriskan minyak yang ada pada ayam goreng tersebut sampai tuntas. Setelahnya aku kembali menggoreng sisa ayam lainnya ke dalam wajan penggorengan.

"Suamimu manis sekali ya nak," bisik mama membuatku tersipu malu karena kepergok tengah memperhatikan mas Tala lagi yang kini sudah hampir selesai. Mama meskipun fokus pada masakannya tetapi tak berhenti untuk terus menggodaku.

"Apakah setiap bulan seperti ini, sayang?"



Aku mengerjap, "seperti apa, Ma?"

"Belanja bersama setiap bulannya, lalu setelah pulang kamu memasak dan Tala yang membantumu dengan cara seperti itu." Mama menunjuk ke arah lemari pendingin dimana mas Tala sudah tak ada disana lagi.

Aku menggigit bibir bawahku cukup kuat ketika bingung harus menjawab apa untuk pertanyaan mama yang satu ini. Haruskah aku mengatakan yang sejujurnya atau menciptakan suatu karangan kata-kata dusta seolah momen itu benar-benar terjadi nyata.

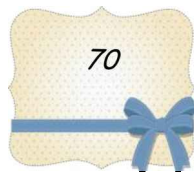
"Lana," mama menyentuh lenganku ketika aku hanya mampu diam.

Aku tersentak kaget dan tersenyum kikuk, "i-iya, Ma."

"Iya apa, nak?"

"Uhm, iya—eh, tadi Mama nanya apa?" ku alihkan pertanyaan dengan cara pura-pura lupa.

Mama tertawa, "tidak apa-apa. Sudahlah lupakan nak, dan mari kita fokus memasak lagi. Kasian kedua lelaki yang sedang main catur di teras rumah semakin kelaparan jika kita lama memasak."



The Power of Mita

Sedikit terkekeh aku menanggapi ucapan mama. Ya, memang saat ini papa dan mas Tala sedang bermain catur di teras rumah. Tadi sebelum pergi setelah selesai menyusun bahan makanan ke dalam kulkas, mas Tala sudah izin terlebih dahulu sama mama ingin bermain catur bersama papa.

Obrolan antara aku dan mama terhenti karena selanjutnya kami fokus memasak dengan semangat. Setelah selesai kami berdua menyajikan semua makanan yang sudah ditaruh ke piring ke atas meja makan.

Lalu aku memanggil papa dan mas Tala untuk berhenti bermain catur dan mengajak mereka untuk makan siang bersama.

Siang itu akhirnya kami habiskan dengan makan bersama dengan suka cita, papa dan mas Tala memuji masakan aku dan mama sangat lezat. Benar-benar kombinasi yang sangat tepat. Begitulah pujian mereka berdua. Bahkan dengan sangat jago aktingnya, mas Tala menambahkan berbagai macam pujian untukku. Semua kebaikan tertuju padaku seolah-olah ia merasa senang dan bangga atas apa yang ku lakukan selama ini selama menjadi istrinya.



Mama menoleh dan mengerlingkan sebelah matanya menggodaku. Bagiku selezat apapun yang aku masak, tetaplah lebih enak masakan para orang tua.





Sembilan

Tak terasa sudah seminggu juga mertuaku tinggal dan menginap disini. Dan selama seminggu ini pula mas Tala tampak gelisah, bahkan mulutnya sering kali mengeluarkan decakan sebal.

Kadang aku menjadi bingung dan berpikir keras. Hal apa yang tengah mengganggu pikiran mas Tala sampai merasa resah begini.

Timbul sebersit pemikiran negatif padanya, apakah mas Tala tidak suka dengan kehadiran Mama dan papa? Yang notabenenya adalah orangtua kandungnya sendiri. Ah, tapi tidak mungkin. Aku menggelengkan kepala kuat menepiskan pemikiran buruk itu.

"Mas," aku terkesiap dan langsung memanggil mas Tala kala melihat ia melempar ponselnya ke atas ranjang.

"Ada apa?" dengan berani dan sangat lantang aku bertanya seraya menyentuh pelan sebelah bahunya.

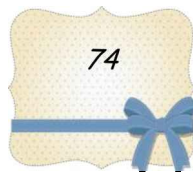
Mas Tala menepiskan tanganku kuat dan sedikit melangkah jauh dariku. Aku mengerjap beberapa kali melihat tingkah mas Tala.

"Maaf."

Aku tambah terkesiap saat mendengar satu kata itu yang keluar dari mulut mas Tala.

Untuk apa ia meminta maaf?

"Maaf untuk yang tadi, aku sedang tidak terkendali saat ini. Maksudku – "



The Power of Mita

"Ada apa memangnya, Mas? Apakah ada masalah soal pekerjaan?" tanyaku kembali menyela perkataan mas Tala.

Mas Tala menggeleng, "tidak."

"Terus apa?"

"Sally."

Aku terdiam begitu mendengar nama itu, aku ingat dan sangat-sangat ingat jika nama itu adalah nama wanita yang sangat dicintai mas Tala.

"Dia marah karena aku tidak bisa menemuinya. Kau tau sendiri 'kan kalau di rumah masih ada Mama dan Papa. Mana mungkin aku melakukan kebiasaanku selama ini." kata mas Tala menjelaskan sekaligus bercerita alasan kenapa ia selalu merasa gelisah.

"Sally bahkan nekat ingin datang ke rumah untuk menemuiku. Sial!" Mas Tala meninju cukup kuat dinding tembok yang tak bersalah.

Aku tercekak dengan dada terasa nyeri mendengar dan melihat ini semua. Untuk beberapa saat keadaan hening, kami diam masih di posisi yang sama. Aku sama sekali tak memberikan komentar apapun karena hatiku sakit mendengar pertanyaan mas Tala ini.



Aku sungguh tak menyangka jika mas Tala lebih memikirkan wanita lain ketimbang hal lainnya. Bahkan karena Sally mas Tala menginginkan orang tuanya untuk segera pulang.

Ya Tuhan! Kenapa pengaruh wanita itu luar biasa? Apakah cinta seperti ini, dapat membutakan setiap insan yang merasakannya? Termasuk salah satunya mas Tala, ia bahkan tak segan mengatakan ini padaku yang jelas-jelas berstatus istrinya.

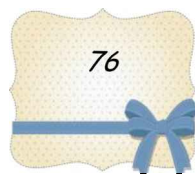
Seketika aku seperti merasa tertampar oleh kenyataan, mas Tala tidak mencintaiku bahkan tak menganggap pernikahan ini nyata untuknya.

Seharusnya aku harus mengingat ini, dan sadar se-sadarnya bahwa perubahan sikap mas Tala yang manis hanyalah sekadar akting belaka. Semua itu karena mama dan papa mertuanya menginap disini.

Lalu semua perasaan gembira serta bahagia yang aku rasakan akan lenyap dan menghilang begitu saja apabila mama dan papa mertuanya pulang nanti.

Oh, kenapa aku tak rela semua ini berakhir meskipun aku tahu hanya berlandaskan pura-pura?

Sejujurnya aku menyukai waktu yang berjalan seminggu ini. Andai saja seterusnya bisa seperti ini ... maka aku sungguh-sungguh bahagia.





Waktu yang dinantikan mas Tala akhirnya tiba, hari ini papa dan mama mertuaku memutuskan untuk pulang kembali ke kota tempat mereka tinggal.

Aku sebenarnya sangat sedih dan sama sekali tak bergairah, aku masih menginginkan mereka tinggal disini dan kalau perlu untuk selamanya. Karena hanya dengan itu aku bisa menikmati sikap manis mas Tala.

"Ma, Pa, kenapa tidak menginap beberapa hari lagi saja disini?" tawarku seraya memeluk tubuh mertuaku secara bergantian.

Mas Tala mendelik ke arahku dengan wajah marah ketika aku melontarkan kata-kata tadi. Aku tersentak dan langsung tersadar, astaga, mulutku terlalu lancang.

"Tidak nak," sahut mama menolak. "lain kali saja saat kami kesini, maka kami akan menginap lebih lama."

Aku mengangguk tersenyum, "baiklah."



"Ya sudah, kalau begitu kami pulang ya." pamit mama dan papa pada kami berdua. Mas Tala memeluk secara bergantian orang tuanya.

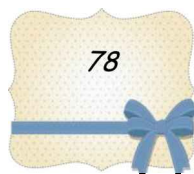
Aku mengangguk lagi, "hati-hati di jalan."

Mama dan papa kompak melambaikan tangan sebelum masuk ke dalam mobil mereka. Aku balas melambaikan tangan sampai mobil melaju jauh dari pandangan.

Aku menghela nafas panjang dan berbalik badan, sedikit memekik terkejut begitu membalikkan badan dan melihat sosok mas Tala yang ternyata masih disini.

Tatapan mataku bersiborok dengan tatapan mas Tala untuk beberapa saat sebelum pada akhirnya aku memutuskan kontak dan berlalu pergi dari hadapannya tanpa berkata sepatutnya. Aku rasa mas Tala saat ini mas Tala sangat senang sekali, sebab tak ada lagi yang menjadi penghalang dirinya untuk bersikap biasa. Sekarang mas Tala tak perlu lagi bersikap pura-pura atau berakting menjadi sosok yang lain.

Aku melangkah masuk ke dalam kamar mas Tala, kamar yang juga ku tempati selama seminggu ini. Kini saatnya aku harus pindah ke kamarku



semula dan segera beberes membersihkan. Tersenyum masam aku memandangi pakaianku yang berdekatan dengan milik mas Tala. Mulai hari ini semuanya akan kembali seperti semula, kedekatan yang terjalin seminggu ini dengan mas Tala harus pupus dalam sekejap.

Aku lekas menghapus airmata yang tanpa sadar sudah mengalir deras. Karena tak ingin semakin larut dalam kesedihan, cepat-cepat aku menyudahi ini.

Ku lirik mas Tala saat aku tengah sibuk bolak-balik mengangkat semua barang-barangku. Ia hanya menatapku dalam diam tanpa mau bicara sedikitpun. Aku mengacuhkan kehadiran mas Tala dan terus fokus pada kegiatanku sampai selesai.

"Aku sudah selesai mengangkat barang-barangku yang ada disini, Mas." kataku setelah selesai mengangkat barang-barangku yang terakhir.

Setelah selesai aku melangkah menuju ke tempat perpustakaan mas Tala, dimana semua buku-buku waktu itu juga di simpan mas Tala disini.

Tersenyum senang saat melihat deretan buku-bukuku yang ternyata di taruh dan disusun rapi oleh



mas Tala. Aku memindahkan beberapa buku milikku ke dalam kamar sampai selesai.

Mataku berbinar bahagia setelah semua pekerjaan selesai, semua benar-benar sudah kembali seperti semula. Aku membaringkan tubuhku yang terasa lelah di atas ranjang, menatap langit-langit kamar dengan sendu.

Ingatanku kembali berputar pada pada momen-momen kebersamaanku dan mas Tala seminggu ini. Kami sudah hampir sangat dekat dan bahkan hampir saja 'melakukan itu'

Pipiku memanass saat kembali teringat dan membayangkan malam itu. Malam yang hampir saja naas membuatku menjadi milik mas Tala seutuhnya. Entah, aku harus bersyukur atau tidak karena pada akhirnya malam itu mas Tala tiba-tiba saja sadar dengan yang terjadi dan mendadak minta maaf lalu bangkit keluar kamar.

Aku yang dulu juga baru sadar merasa malu bukan main. Astaga! Hasrat ini benar-benar mengerikan!





Sepuluh

Aku memekik bahkan nyaris menjerit saking takutnya pada kegelapan, berusaha berjalan dengan baik dengan cara meraba-raba. Namun tanganku menyentuh sesuatu yang bidang dan terasa keras, seperti ... dada pria?

"Mas Tala?" panggilku.



Ah, aku hampir lupa jika ini kamar mas Tala. Tentu saja dia ada disini.

"Ssstt, iya ini aku, Lana." sahut mas Tala membuatku lega. Namun tidak denganku yang merasa sesak dan pengap akibat keadaan gelap gulita seperti ini.

"Kenapa kamu menjerit?" tanya mas Tala menyentuh tanganku yang masih setia bertengger di depan dadanya.

Aku tersentak dan berusaha menarik tanganku namun mas Tala mencegahnya. Alhasil aku tidak jadi berhasil menarik tanganku dari dadanya.

"Mas, aku takut gelap." cicitku dengan suara berbisik.

"Sebentar."

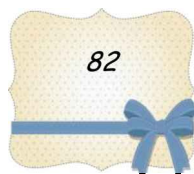
"Mau kemana?" tanyaku panik seraya menahan tubuh mas Tala agar tak beranjak dari tempatnya.

Sungguh, aku sangat takut.

"Aku mau mengambil lilin dulu, Lana." katanya memberitahu maksud dan tujuannya tadi.

"Aku ikut, Mas!" ucapku tak ingin di tinggal.

Mas Tala menggenggam sebelah tanganku lalu menuntunku untuk terus mengikuti setiap langkahnya. Dia baru melepaskan tanganku saat



akan mengambil lilin yang sudah berhasil di temukan dan menyalakannya dengan korek api. Lalu menaruhnya di tempat yang aman, jauh dari jangkauan barang yang mudah terbakar.

"Bagaimana sekarang?" tanya mas Tala menatapku.

Aku bernafas lega karena kini sudah ada sedikit pencahayaan untuk kamar ini. Aku menganggukkan kepala dan tersenyum pada mas Tala sebagai kode jika aku sudah baik-baik saja.

"Aku baru tahu kalau kamu takut dengan kegelapan?" ucap mas Tala dengan raut wajah sedikit terkejut.

Tentu saja kamu baru tahu mas. Sebab selama ini bahkan kamu tidak pernah mau tahu tentangku. batinku meringis perih.

Suami macam apa yang tidak mengetahui semua tentang istrinya. Sedangkan aku? Aku bahkan hampir tahu semua tentangmu mas. Apa yang kamu suka dan ala yang kamu tidak suka.

Sayangnya kata-kata itu tak mampu aku ucapkan, lidahku terasa keluh untuk mengeluarkannya walaupun aku sangat ingin sekali. Ingin mas Tala tahu dan mendengar segala isi hatiku



yang terpendam saat ini. Aku ingin suamiku tahu bahwa aku ingin dia berubah dan menjadikan pernikahan ini bahagia dengan penuh cinta.

Aku ingin cinta dan hatimu yang hangat mas. Bukannya hatimu yang dingin dan keras—sekeras batu.

"Coba katakan lagi, hal-hal apa saja yang kamu takuti?" pertanyaan mas Tala menyadarkan diriku yang tengah asyik berkelana mengembarai pikiranku sendiri.

Aku menggeleng sebagai jawaban untuknya, bukannya tidak ada hanya saja aku tidak ingin memberitahukannya pada mas Tala. Aku rasa itu tidaklah penting untuknya. Tetapi, kenapa dia bertanya demikian?

Seketika aku penasaran, ku tolehkan kepala melihat ke arah mas Tala dan

Cup.

Semua terjadi begitu cepat dan spontan, aku melotot tak percaya dengan apa yang tengah terjadi saat ini diantara kami berdua.

Mas Tala menciumku?

Mataku terbelalak kaget berulang kali, rasanya masih tidak percaya saja. Ini serius?



The Power of Mita

Astaga, aku bisa merasakan bibir mas Tala bergerak melumat penuh bibirku sehingga membuatku yang perlahan dan lama- kelamaan mulai terhanyut sekaligus terbuai. Bahkan kini aku ikut serta membalas permainan bibir yang dimulai mas Tala.

Kami terus berciuman hingga tanpa sadar ciuman ini terasa semakin buas, ganas dan liar. Mas Tala melepaskan bibirku saat dirasa pasokan oksigen mulai menepis. Namun hanya sebentar, karena setelahnya mas Tala kembali merajai bibirku dalam lumatan penuh nikmatnya.

Mengikuti naluri aku memberanikan diri dengan cara mengalungkan kedua tanganku di leher mas Tala. Sayangnya kegiatan ini harus terhenti karena lampu kembali hidup dan suasana kamar menjadi terang benderang.

Mas Tala tersentak sadar reflek melepaskan ciuman kami. Dengan nafas terengah-engah aku menatap tak percaya pada mas Tala yang malah pergi begitu saja setelahnya tadi menggumamkan kata maaf.

Aku duduk termenung masih di tempat posisi yang sama sembari menatap lantai yang dingin.





"Hah, mimpi itu lagi." gumamku terhenyak bangun dari tidur siangku.

Bisa-bisanya aku bermimpi tentang ciuman itu lagi. Ciuman yang terjadi karena ketidaksengajaan. Ya, tentu saja.

Aku mengusap wajah, rasanya pipiku selalu memanas apabila mengingat malam itu. Hmm, apakah mas Tala masih ingat dan sering terbayang-bayang bahkan sampai terbawa mimpi sepertiku juga atau tidak?

Entahlah, kenapa aku jadi malah terus terfokus akan hal itu? Aisshh!

Ku putuskan untuk bangun saja, karena kelelahan aku sampai jatuh tertidur dan lupa waktu. Hah, kira-kira hampir sudah berapa jam aku tertidur?

Ku lirik jam dinding yang kini menunjukkan pukul dua siang dan lekas beranjak turun dari ranjang.

Diluar sedang turun hujan, pantas saja suhu udara terasa dingin sampai menusuk ke kulit dan

tulang. Perutku terasa keroncongan apalagi disaat cuaca seperti ini. Hmm, enaknya makan apa ya?

Tujuanku tentu saat ini adalah dapur, aku ingin memasak makanan yang berkuah dan hangat. Jadi, ku putuskan untuk membuat mie instan rasa soto. Eh, soto atau kari ya? pikirku bimbang sambil menatap dua bungkus mie instan yang kini berada di tanganku.

"Sedang apa kau disini?!" aku berjengit kaget saat tiba-tiba mendengar suara mas Tala.

Mas Tala? Sejak kapan dia ada disini?!

"Mas, tidak kerja?"

"Kerja? Memang ini hari apa?"

Bagus! Pertanyaan dibalas pertanyaan.

"Ah iya, libur." aku menepuk jidat saat teringat bahwa hari ini adalah hari libur. Ya, tentu saja mas Tala tidak bekerja.

"Apa yang ingin kamu lakukan?" tanya mas Tala seraya menunjuk dua bungkus mie instan yang ku pegang. Masing-masing berada di tangan kanan dan kiriku.

"Lapar," sahutku dengan bibir manyun.



"Astaga!" aku memekik saat teringat sesuatu, dengan perasaan takut-takut ku lirik mas Tala kembali.

"Ada apa?" dengan melipat kedua tangannya bersedekap dada, mas Tala kembali bertanya.

"Mas, a-aku boleh memakai dapur untuk memasak?" tanyaku sehati-hati mungkin.

Ku gigit bibir bawahku cukup kuat, tak sabar untuk menunggu jawaban yang keluar dari mulut mas Tala. Walaupun aku yakin jika sebentar lagi ia pasti murka.

"Boleh, pakailah."

Saat itu juga otomatis mataku terbelalak kaget mendengarnya. Mas Tala mengizinkan? Sungguh? Telingaku tidak sedang bermasalah 'kan?

"S-serius mas, boleh?" tanyaku memastikan sekali lagi bahwa pendengaranku tidak salah.

"Iya."

"Sungguh?"

"Iya Lana, kau boleh menggunakannya. Kenapa sih?"

"Ah, tidak," aku menggelengkan kepala cepat dan lekas memasak mie instan setelah mendapat izin dari mas Tala untuk memakai dapur ini.



The Power of Mita

Sepuluh menit. Ya, sepuluh menit aku harus sudah menyelesaikan memasak mie ini. Dan lima menit untuk membereskan dan membersihkan peralatan masak yang kotor.

Namun mendadak tubuhku menegang kaku saat mendengar suara mas Tala yang kembali bicara.

"Lan, buatkan juga untukku ya."

Deg!





Sebelas

"M-mau yang rasa apa, Mas?" tanyaku gugup dan terbata.

Sungguh, aku masih merasa tidak percaya kalau mas Tala memintaku untuk membuatnya mie kuah instan juga.

"Sama kayak kamu aja."

The Power of Mita

"Yang ini?" aku menunjukkan bungkus mie instan rasa kari pada mas Tala.

"Yang itu rasa apa?" mas Tala menunjuk bungkus mie instan yang satu lagi.

"Soto."

"Kamu suka yang rasa apa?"

"Hah? Aku?" Mas Tala mengangguk.

"Keduanya aku suka Mas," sahutku jujur.

"Ya sudah, buat saja keduanya. Kebetulan aku juga suka semua rasa mie instan." kata mas Tala yang kemudian beranjak melangkah ke meja makan.

"Aku nunggu disini ya," mas Tala menarik salah satu kursi meja makan dan duduk disana sembari menatapku.

Aku langsung memalingkan wajah dan mulai fokus memasak dua bungkus mie instan dengan rasa berbeda ini. Walaupun sejujurnya aku sangat gugup, sebenarnya ini bukanlah kali pertama untukku di temani mas Tala saat memasak. Saat ada mama dan papa menginap disini mas Tala beberapa kali menunjukkan sikap manisnya yaitu menemani bahkan membantuku memasak.



Aku tidak tahu itu inisiatifnya sendiri atau lagi-lagi hanyalah akting belaka? Apapun itu yang pastinya aku senang dengan sikap mas Tala saat itu.

"Uhm, wangi banget Lan, masakan kamu." puji mas Tala menganggetkanku.

Aku menoleh sekilas ke belakang dan mengucapkan kata terima kasih atas pujiannya tersebut.

Sepuluh menit kemudian aku telah selesai memasak kedua mie instan ini. Aku menaruh masing-masing mie ke dalam mangkuk yang berbeda lalu membawanya ke atas meja makan.

"Silakan dinikmati, Mas." kataku sedikit canggung.

Mas Tala mengangguk kemudian meraih sendok dan garpu yang tadi juga sekalian aku bawa. Mas Tala mengambil satu mangkuk mie instan rasa soto.

"Aku ambil yang rasa soto ya," kata mas Tala.

"Iya Mas."

Aku mengambil satu mangkuk mie instan yang tersisa rasa kari lalu hendak membawanya masuk ke dalam kamar. Namun baru beberapa langkah, mas Tala menghentikan langkahku.

"Mau kemana?" tanyanya dengan berkerut alis.



"Mau makan Mas."

"Dimana?"

"Di dalam kamar."

"Kenapa tidak disini saja?" Mas Tala menunjuk kursi kosong di sampingnya menawariku untuk duduk.

Aku terperangah untuk beberapa saat, ragu-ragu kakiku ingin melangkah.

"Atau duduk disini," mas Tala kembali menawari. Kali ini ia menunjuk ke arah kursi kosong yang ada di hadapannya dan hal itu pun sukses semakin membuatku tambah terperangah.

Benarkah mas Tala menawariku untuk duduk dan makan bersama dengan tulus? Sungguh bukan hanya akting belaka?

Tapi, tidak mungkin juga akting sebab di rumah ini hanya tinggal kami berdua saja.

"Lana?"

"Ah, iya Mas." aku tersentak kaget dan perlahan melangkah mendekat ke arah meja makan.

Ku tarik kursi yang berhadapan dengan mas Tala. Dan benar saja, baru beberapa detik aku mendaratkan bokongku disana sudah merasa gelisah.



Bukannya tak nyaman duduk bersama dengan mas Tala, hanya saja aku sedikit risih dan gugup dengan tatapan mas Tala yang menurutku terlalu intens. Entah benar begitu atau hanya perasaanku saja? Aku tidak tahu.

"Ayo dimakan, Lana. Keburu dingin mienya jadi gak enak," titah mas Tala menginterupsi yang asyik diam.

"Iya Mas."

Lekas aku menuruti keinginan mas Tala, karena memang benar apa yang dia katakan. Mie akan menjadi tidak enak apabila sudah dingin dan berubah bentuk menjadi besar-besar seperti cacing.

Aku mendesah lega saat baru sekali suapan mie dan menyeruput kuahnya perutku langsung terasa hangat. Dan akan terasa lebih menghangat lagi jika mas Tala memelukku. Eh! Apa yang aku pikirkan? Astaga!

"Kenapa?"

"Hm, apanya?" tanyaku bingung.

"Itu, kenapa kamu memukuli kepalamu sendiri?"

"Ah, tadi ada nyamuk Mas." bohongku beralasan.



The Power of Mita

Mas Tala berhenti bertanya dan mendadak suasana menjadi hening. Aku dan mas Tala sama-sama melihat ke arah luar jendela yang setia menampilkan air hujan yang masih terus turun dengan derasnya membasahi bumi.

"Saat cuaca kayak gini memang cocok untuk makan yang hangat-hangat ya, Lan?"

Aku mengangguk membenarkan ucapan mas Tala, "dan juga yang berkuah." sambungku menambahkan.

"Lana, masakanmu enak." puji mas Tala lagi.

Aku menunduk malu mendengar segala rentetan pujian mas Tala sejak aku mulai memasak tadi.

Akhirnya siang itu kami habiskan waktu makan bersama dan juga diselingi obrolan ringan. Setelah selesai makan aku segera membersihkan mangkuk-mangkuk kotor bekas makan kami. Hujan sudah berhenti sejak beberapa menit yang lalu dan mas Tala sudah kembali ke kamarnya setelah mengucapkan kata terima kasih atas makanannya.

Aku membersihkan tangan setelah selesai mencuci peralatan masak yang kotor. Kemudian aku ikut menyusul mas Tala ke kamar. Eh, tidak, maksudnya ke kamarku. Duh!



Saat melewati kamar mas Tala tak sengaja aku mendengar suara mas Tala tengah berbicara dengan seseorang. Sepertinya lewat telepon.

Jiwa penasaranku pun meronta-ronta ingin mencari tahu siapakah gerangan orang yang sedang berteleponan ria dengan mas Tala?

"Iya, akan aku usahakan!" kata mas Tala sedikit membentak dan tak lama ia melempar ponselnya ke atas ranjang.

Semua itu terlihat jelas di mataku yang saat ini tengah berani mengintip. Lagian siapa juga yang menyuruhnya untuk tidak menutup pintu kamarnya dengan rapat? Jadi jangan salahkan aku yang penasaran ini.

Mas Tala mengusap wajahnya kasar, raut wajahnya juga tampak sangat gusar seakan terbebani oleh banyak masalah. Tapi, apa?

Aku ingin tahu apa yang membuat mas Tala jadi seperti gusar seperti ini. Tapi aku tidak berani bertanya.

Karena tak ingin ketahuan tengah mengintip oleh mas Tala, cepat-cepat aku menyudahi dan menutup rapat pintu kamar mas Tala dengan sangat pelan.



Saat tiba di kamarku, ponselku berbunyi dan pelakunya adalah Lista. Aku segera mengangkat panggilan telepon dari sahabatku itu.

Ternyata Lista mengajakku untuk keluar malam ini, aku tidak langsung mengiyakan dan lebih dulu bertanya kemana Lista ingin mengajakku keluar malam ini?

Aku memekik kaget saat Lista mengatakan club malam.

Yang benar saja, Lista mengajakku ke tempat terkutuk yang sama sekali tidak pernah ku masuki. Tidak, aku pernah menginjakkan kaki sekali disana dan setelahnya aku tidak ingin lagi.

Tapi hari ini Lista malah mengajakku kesana. Apa dia lupa atau bagaimana?

Tentu saja aku menolak ajakan Lista itu, tapi Lista sepertinya tak mau menyerah dengan tetap membujukku sampai mau.

Ya, akhirnya aku mau. Sebab Lista mengatakan sesuatu hal yang membuatku penasaran bahwa akan ada sesuatu pertunjukan yang menarik.

Apa itu?



Lista juga menambahkan bahwa aku harus secepatnya datang kesana. Kalau perlu bawa mas Tala sekalian.

Apa? Mas Tala?

Kenapa juga Lista menyuruhku untuk pergi bersama mas Tala kesana?

Itu sama saja artinya cari mati. Tidak, tidak. Itu tidak mungkin.

Aku memutuskan untuk pergi sendiri saja kesana setelah Lista mengirimkan alamat club malam yang ia maksudkan tadi di telepon.





Dua Belas

"Loh, Mas mau kemana?" tanyaku terhenyak kaget saat keluar kamar dan menemukan mas Tala yang sepertinya juga baru keluar kamar dengan penampilan yang sudah rapi.

"Pergi." sahut mas Tala singkat dan terkesan datar.

Aku mengatupkan bibirku rapat-rapat tak berani bertanya lagi, dan mas Tala berlalu pergi begitu saja tanpa mempedulikanku.

Aku meringis melihat perubahan sikap mas Tala yang kembali dingin, ia tak penasaran dan tak bertanya kemana aku akan pergi? Jangankan itu, mas Tala bahkan tak melihat penampilanku saat ini yang berbeda dari sebelumnya.

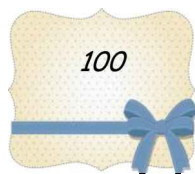
Apa aku tidak terlihat menarik dimatanya? pikirku bertanya-tanya.

Aku jadi tidak berminat untuk pergi dan ingin mengurungkan saja niat itu, tetapi lagi-lagi gagal karena Lista yang terus mengirimkan pesan memaksa diriku untuk datang.

Aku menghela nafas kasar dan mengirimkan pesan pada Lista. Sebenarnya ada hal menarik apa sih yang ingin kau tunjukkan padaku, Lis?!

Sambil menunggu balasan pesan dari Lista aku melangkah menuruni tangga dan keluar rumah. Mobil mas Tala sudah tak terlihat lagi, yang itu artinya menandakan mas Tala sudah pergi.

Tak lupa aku mengunci pintu rumah sebelum pergi, lalu menunggu dengan sabar taksi online yang sudah ku pesan.



Sepuluh menit kemudian taksi online pesananku datang, aku langsung masuk dan segera memberitahukan alamat tujuanku. Tiba-tiba masuk satu notifikasi pesan dari sahabatku, Lista.

Aku membuka pesan itu dan seketika terbelalak kaget. Ya Tuhan! Bukankah ini ...?

Aku menggeleng tak percaya melihat foto yang terpampang jelas di layar ponselnya. Dan tak lama kemudian satu notifikasi pesan dari Lista masuk lagi.

Kali ini sebuah video dengan durasi kurang lebih dua menitan. Langsung saja aku memutar video itu dengan tidak sabar dan perasaan was-was. Semoga saja bukan video hantu yang Lista kirimkan, karena sahabatku itu memang terkenal jahil suka mengirimkanku video-video hantu yang menakutkan.

"Astaga!" pekikku yang tak bisa menutupi perasaananku yang terkejut luar biasa.

Apa ini?

"Ya ampun, mas Tala." gumamku panik setelah video itu berputar dan menampilkan sesuatu yang sangat tak terduga.



Sally, kekasih sekaligus wanita yang sangat dicintai mas Tala itu tengah bercumbu mesra dengan seorang pria. Aku tidak tahu siapa pria itu, namun yang jelas mereka terlihat begitu sangat intim.

Melihat ini tentu saja aku kepikiran mas Tala, selama ini mas Tala telah ditipu Sally. Lihatlah bagaimana ekspresi wanita itu yang terlihat gembira menerima serangan cumbuan, sentuhan, dan bahkan ... ah, aku tidak sanggup melanjutkannya lagi.

Aku mengirimkan pesan pada Lista setelah video itu telah berakhir. Bagaimana bisa kau mendapatkan video ini, Lis?



Setelah sampai di club malam yang Lista bilang tadi, aku hendak berniat langsung masuk ke dalam namun Lista menghalangi tubuhku.

"Ada apa?" tanyaku ketus menatap bingung ke arah Lista.

"Jangan masuk, Lan." sahutnya melarangku.

"What? Why?!"



The Power of Mita

Lista menggeleng, "sudah tidak apa-apa. Sebaiknya kau tidak usah masuk dan mari kita pulang."

"Enggak, aku mau masuk Lis!" tolakku sedikit menjerit.

"Lana!" Lista berteriak memanggil namaku namun tak ku hiraukan dan terus melangkah masuk ke dalam.

Mataku menyorot ke setiap sudut tempat ini hingga berhenti di satu titik objek yang otomatis membuat tubuhku membeku dan menegang kaku.

Disana aku melihat mas Tala yang tengah bermesraan dengan kekasihnya, Sally?

Bahkan tanpa merasa malu mereka bercumbu dan saling merapatkan tubuh seakan tak ingin terpisah. Wajah pias menahan berbagai macam bentuk ekspresi. Aku marah, sedih, kecewa bercampur jadi satu. Mataku panas dan mulai berkaca-kaca siap menumpahkan cairan bening itu.

Ini ... tidak bisa dibiarkan!

"Lana," Lista merenggut lenganku seraya menyeretku keluar dari sana disaat aku hendak bertindak mendekati kedua orang itu.



Bagaimana aku bisa diam saja melihat itu semua. Mas Tala suamiku, tentu saja aku berhak marah dan bahkan kalau perlu mengamuk. Tak peduli dengan kenyataan jika kedua orang itu saling mencintai, karena kenyataannya mas Tala suamiku. Milikku!

"Lepas Lis!" aku meraung berusaha melepaskan diri dari cengkeraman tangan Lista.

"Lepas, dan biarkan aku menghampiri mereka." pintaku merengek yang tak lama menangis.

"Lana, tenangkan dirimu."

Aku menggeleng kuat, "mas Tala dan wanita itu, Lis."

"Biarkan saja."

"Dia suamiku."

"Tapi dia tidak mencintaimu dan dia juga tidak pernah menganggapmu istri!" jerit Lista menyadarkanku.

"Jangan buat dirimu lelah dan dipermalukan hanya karena amarahmu. Jadi, buang perasaan marahmu itu dan bersikap cuek saja seolah kau tak peduli dengan mereka." ucap Lista yang membuatku tak mengerti dan tak habis pikir.

"Lis, bagaimana mungkin? Kau, tidak tahu bagaimana rasanya." aku menepuk beberapa kali dadaku. "Disini terasa sakit dan sesak Lis."

"Aku tahu!" Lista kembali menjerit, "aku tahu perasaanmu saat ini walaupun aku tidak tahu pasti bagaimana rasanya." sambung Lista lirik.

"Sebenarnya apa yang terjadi, kenapa Mas Tala bisa bersama wanita itu? Bukankah kau mengirimkanku foto dan video Sally yang tengah bermesraan dengan pria lain?" tanyaku yang kembali teringat tujuan awalku kemari atas permintaan Lista.

Lista menghela nafas kasar dan panjang sebelum bicara. "Maafkan aku, Lan. Semuanya terjadi begitu cepat."

"Maksudnya?"

"Aku begitu setia menunggumu diluar dan memekik senang ketika melihat suamimu datang. Dalam pikiranku, pastilah kebusukan Sally malam ini kebongkar oleh Tala. Tetapi, semuanya lenyap saat aku melihat Sally sudah duduk sendirian dan suamimu menghampirinya lalu mereka —"

"Tidak usah di teruskan," aku menyela ucapan Lista.



"Tapi tenang saja Lan, aku sudah mengirimkan bukti-bukti tentang kebusukan Sally pada Tala."

"Apa? Kau mengirimnya?"

Lista mengangguk senang, "setidaknya Tala harus tahu bahwa wanita yang dicintainya bukanlah wanita baik dan tidak setia."

"Apakah Mas Tala akan percaya hanya dengan melihat foto dan video itu?"

"Ya semoga saja, apa salahnya mencoba?"

"Wanita itu—maksudku, Sally pastilah akan mengelak."

"Tidak masalah, seberapa besar dan banyaknya Sally mengelak. Pastilah suatu saat kebusukannya akan tercium juga. Dan pada saat itu tiba, bommm! Tala akan langsung meninggalkannya, membencinya dan memandangnya penuh jijik. Lalu Tala akan jatuh ke pelukanmu."

Aku tersenyum mendengar rentetan ucapan Lista, dalam hati aku pun mengaminkan ucapan Lista tersebut.

Semoga saja begitu, kebusukan Sally terbongkar oleh mas Tala dan hubungan gila mereka terputus.

The Power of Mita

Sekarang lebih baik aku bersabar menunggu waktunya tiba. Menunggu rencana baik yang akan sang maha kuasa lakukan.

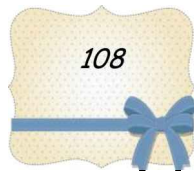




Tiga Belas

Lista menyarankanku untuk bersikap biasa saja seolah aku tidak pernah melihat kehadiran mas Tala yang sedang bermesraan dengan Sally di tempat ini.

Ya, Lista kembali menyeretku masuk ke dalam club malam tersebut dan langsung mengajakku berdansa di lantai dansa.



Aku yang sama sekali tidak terbiasa bahkan nyaris tidak pernah seperti ini tentu saja merasa kikuk seperti orang tolol. Lista berulang kali mengedipkan sebelah matanya padaku sebagai kode agar aku merasa rileks.

Aku menghembuskan nafas panjang sebelum mencoba memulai seperti apa yang Lista pinta. Berusaha mencoba santai mungkin. Namun alih-alih seperti itu aku justru malah terkesan terpaksa. Ini bukan seperti diriku.

"Rileks, Lana," bisik Lista lagi entah sudah yang ke berapa kalinya.

Aku mengangguk patuh, perlahan-lahan ku coba menggoyangkan tubuhku berdansa mengikuti irama yang dimainkan oleh DJ. Akhirnya lama-kelamaan aku mulai terbiasa dan terhanyut pada alunan musik, melepaskan sepenuhnya semua perasaan gusar dan gelisah yang menggelayuti hatiku. Saat ini aku hanya ingin mengingat hal-hal yang manis dan membahagiakan saja.

Lista kembali berbisik di telingaku, ia meminta izin untuk berpamitan sebentar. Awalnya aku menolak karena aku masih merasa takut di tinggal sendirian disini. Tetapi Lista terus membujukku



hingga membuatku pada akhirnya mengganggu setuju.

Aku mengamati satu-persatu orang-orang yang tengah berdansa begitu lepasnya seolah tak ada masalah yang tengah menyelimuti mereka. Lalu matakku berpindah ke arah lain dan tak sengaja bertemu pandang dengan tatapan mas Tala yang ternyata juga tengah menatap ke arahku.

Secepat kilat aku memalingkan wajah, dengan perasaan gugup aku melangkah keluar dari lantai dansa menuju ke kursi bar. Seorang bartender tampan menyapaku hangat, aku membalas sapaan hangat tersebut.

"Mau ku racikan sesuatu?" tanya sang bartender itu.

Sebelah alisku terangkat, "jus ada?"

Bartender itu tertawa kecil, "tidak ada nona. Disini hanya tersedia minuman yang beralkohol."

Aku bergidik ngerih mendengarnya, cepat-cepat aku menggelengkan kepala pertanda bahwa aku tidak ingin meminum minuman laknat itu.

"Baiklah kalau begitu," sahut bartender itu tak acuh dan kembali fokus pada kegiatannya.



The Power of Mita

Aku duduk celingukan kesana-kemari sambil mencari keberadaan Lista, kemana sahabatku itu pergi? Katanya berpamitan sebentar, tetapi ini sudah hampir lima belas menit Lista belum kembali.

Apa Lista berniat meninggalkanku seorang diri disini? Benarkah Lista sudah pulang dan setega itu meninggalkanku?

Oh, tidak mungkin!

Aku menggeram kesal dan bangkit berdiri hendak pergi dari sana, namun tiba-tiba seseorang menghampiriku.

Aku mendongakkan kepala ingin melihat siapa orang yang berani menghadang jalanku.

"Hai," sapa seorang pria berwajah cukup tampan.

"Hai juga," aku membalas sapaan pria tersebut dan langsung menyingkir dari hadapannya.

"Eh, tunggu!" pria itu kembali menghadang jalanku.

"Ya, ada apa?" tanyaku ketus, sungguh aku merasa tidak nyaman atas sikapnya ini.

"Bolehkah berkenalan?" tanyanya lembut.



"Lain kali saja, sekarang saya sedang terburu-buru. Maaf, dan permisi." ucapku lembut mencoba memberikan pengertian pada pria ini.

"Aku disuruh sahabatmu, Lista." ucapnya kembali menahan kepergianku. "Kamu tidak keberatan 'kan jika aku disini menemanimu?" sambungnya meminta izin.

Aku menatapnya lekat, "kenapa Lista menyuruhmu untuk menemaniku?"

"Aku tidak tahu," ia mengedikkan kedua bahunya. "Katanya, kau harus mengikuti apa yang dia katakan demi rencana malam ini sukses."

Perkataan pria itu menyadarkan diriku dari rencana malam ini yang telah disusun rapi oleh Lista. Hah, konyol sekali!

"Lalu, kita harus apa?" tanyaku bingung.

"Kamu maunya kita ngapain?" pria itu balik bertanya. Aku menggelengkan kepala pertanda tidak tahu.

"Apa saja yang Lista suruh padamu?"

"Menemani."

Sebelah alisku terangkat, sedikit merasa janggal dengan kata menemani yang beberapa kali pria itu katakan.



"Menemani dalam hal apa?!" tanyaku ketus.

"Ya, kamunya mau aku temani ngapain, hmm?" pria itu mendekatkan badannya merapat dengan tubuhku.

Aku tentu saja merasa risih dan mencoba untuk mendorong dadanya menjauh. Namun niat itu ku urungkan saat teringat ucapan Lista. Akhirnya aku membiarkan pria itu sangat dekat denganku.

"Aku bisa menemani apa saja untukmu. Menemani makan, minum, mandi, berenang bahkan menemani tidur jika kamu mau." bisik pria itu lembut tepat di lubang telingaku.

Aku menggigil ketakutan mendengarnya, apa katanya?!

"Temani aku dansa," pintaku secara spontan dan tanpa sadar ketika hatiku kembali terbakar okeh perasaan marah dan cemburu.

Aku bisa melihat jelas disana mas Tala dan Sally tengah berdansa ria di lantai dansa. Dasar bitch! batinku tanpa sadar mengumpati wanita itu.

Dengan sangat tidak malunya Sally meliuk-liukkan tubuhnya bergoyang mengikuti musik. Sialnya tubuh itu memang terlihat sangat seksi dan menggoda. Aku pun tak memungkiri jika pastilah

banyak para pria yang tergoda dengan sosok Sally. Salah satunya mas Tala sendiri, pria bodoh itu begitu tergila-gila pada wanita sejenis Sally.

"Ayo," ajakku pada pria itu yang mengangguk setuju.

Pria itu dengan sangat beraninya menggenggam tanganku tanpa ku minta terlebih dahulu. Aku menatapnya galak namun justru ia balas dengan senyuman geli.

"Kamu sangat lancang!" tukasku kesal dan hendak melepaskan genggamannya.

"Jangan dilepas dan cobalah untuk bersikap santai jika ingin rencana malam ini sukses." ancamnya.

Sialan!

Pria itu bukannya membawaku ke lantai dansa justru malah membawaku kembali duduk di kursi bar.

"Hei, aku memintamu untuk menemaniku berdansa." protes ku merasa tak terima.

"Iya, aku tahu. Tapi nanti ya." katanya santai, "apa salahnya bagi kita untuk mengobrol sebentar sebelum memulai perang."

"Perang? Apa maksudmu?"



Pria itu tersenyum tipis, "aku tahu apa rencanamu dan Lista." ia menatapku serius.

"Memang apa rencana kami?" tanyaku menantangnya. "Apa Lista yang memberitahumu?"

"Tidak." sahutnya mengelak, "nah, minumlah ini dulu." pria itu menyodorkan segelas minuman ke hadapanku.

Aku bergidik ngerih melihat cairan berwarna hitam itu, seumur-umur aku belum pernah meminumnya.

"Tidak!" tolakku menjauhkan gelas itu.

"Kenapa? Itu hanya wine."

"Aku tahu. Justru karena aku tahu itu wine, makanya aku tidak mau meminumnya."

"Kenapa?"

Lama-lama aku jadi sebal sama pria ini, kenapa sekarang malah jadi banyak tanya dan terkesan bawel?

"Asal kamu tahu saja, bahwa meminum ini juga termasuk salah satu dari perintah Lista padaku."

Aku mendengkus kesal mendengarnya, "kamu pasti dibayar mahal oleh Lista."

Di tertawa, "anggaplah seperti itu."

"Dibayar berapa kamu sama Lista?"



"Kepo!" semburnya mengataiku kepo.

"Hei!"

"Sudahlah, ini minum dulu. Semakin cepat kamu melakukan semua yang Lista pinta, maka akan semakin cepat selesai tugasku. Mengerti?" kata pria itu mengedipkan sebelah matanya.

Aku meraih gelas yang berisi wine tadi dan langsung meneguknya. "Akh!" pekikku merasa terbakar saat minuman itu berhasil membasahi tenggorokanku.

"Habiskan!"

"Tapi ini tidak enak," tolakku mulai merasa sedikit pusing.

Apakah aku mabuk hanya sekali teguk minum ini saja? batinku bertanya-tanya.

Astaga!





Empat Belas

Sesuai keinginan pria ini dan Lista, akhirnya aku pun menghabiskan satu gelas minuman laknat ini. Hah, sepertinya aku termakan omongan sendiri yang tidak ingin menyentuh sampai kapanpun minuman semacam ini. Tapi nyatanya, aku telah meminumnya dalam ukuran yang lumayan.

"Sudah, aku tidak ingin minum lagi." tolakku saat pria itu kembali menuangkan wine ke dalam gelasku.

"Menyerah?" tanyanya dengan wajah mencemoohku.

Sialan!

"Hei, kamu ini sebenarnya berniat ingin membuatku mabuk atau bagaimana sih?"

Ku lihat pria itu tertawa kecil, "kalau mau mabuk ya silakan saja. Tidak ada juga yang melarangmu," katanya begitu enteng.

"No!" aku menggeleng kuat.

"Ya sudah," pria itu meraih gelas milikku yang sudah terisi penuh wine. Lalu dalam sekali teguk ia menghabiskan wine itu.

Ia tersenyum bangga seraya menunjukkan gelas kosong bekas wine tadi. Dan kembali menuang wine lagi.

"Stop!" cegahku, "kamu bisa mabuk nanti."

Pria itu kembali tersenyum dan perlahan menyingkirkan tanganku yang tanpa sadar menyentuh lengannya.

"Tidak apa-apa Lana, aku sudah terbiasa."

"T-terbiasa bagaimana?"



The Power of Mita

"Iya, seberapa banyak pun aku minum. Aku tidak akan mabuk."

"Oh ya? Kok aku tidak percaya?" rasanya sangat mustahil sekali mendengar ucapannya, pastilah pria ini tengah membual.

"Haha, mau bukti?" tantangnya.

Aku berpikir sejenak, sebenarnya sih iya aku penasaran dengan ucapannya tadi. Benarkah sungguhan atau hanya sekadar bualan?

"Biar ku tunjukkan, kamu bisa carikan lawan minum untukku."

"Eh, tidak, tidak!" pekikku nyaris berteriak.

"Fokus ke tujuan awal kita," bisikku.

Pria itu mengacungkan kedua jari jempolnya seraya berkata 'sip'

"Kamu tidak penasaran dan tak ingin bertanya namaku?"

Aku terkekeh, "siapa namamu?"

"Javis."

"Nama panjangmu?"

"Jaaaaaavvvviiissssss."

"Aduh! Hei, bukan begitu." protes ku kesal pasalnya pria yang bernama Javis ini jahil juga sama seperti Lista.



"Loh, lalu bagaimana?"

"Hmm, maksudku nama lengkapmu."

"Oh begitu, bilang dong dari tadi." kekehnya.

"Jadi, apa nama lengkapmu?" tanyaku kembali.

"Tidak penting Lana, cukup saja kamu tahu bahwa namaku Jarvis. Sudah," Jarvis lagi-lagi mengedipkan sebelah matanya.

Lalu ia menoleh ke segala arah seperti tengah mencari sesuatu, aku pun mengikuti pergerakannya.

"Suamimu yang mana?"

"Eh!" aku tersentak dan baru menyadari bahwa mas Tala sudah tak terlihat dimanapun.

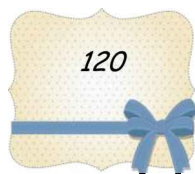
"Katakan, yang mana suamimu?"

Aku menggeleng, "tidak tahu. Aku tidak bisa menemukan Mas Tala disini."

"Oh, jadi nama suamimu Tala?" aku mengangguk namun tetap fokus mencari sosok mas Tala di setiap sudut.

"Apalah itu orangnya?" aku mengikuti arah jari telunjuk Jarvis yang mengarah bagian club malam paling sudut.

Mataku terbelalak kaget melihat sosok mas Tala disana masih bersama dengan Sally. Ya ampun,



apakah setiap malamnya selalu mas Tala habiskan seperti ini.

Tanpa banyak bicara lagi aku segera menarik tangan Jarvis cukup kuat, menyeret paksa pria itu hingga sampai di lantai dansa.

"Saatnya," kataku mengkode Jarvis sebelum menggoyangkan badanku meliuk kesana-kemari seerotis mungkin.

"Wow!" bisik Jarvis mendekap tubuhku dari belakang, "aku terkejut sekaligus terpukau."

Aku bersemu merah mendengar ucapan Jarvis yang ku anggap sebagai pujian untukku. Dan pria itu kembali membisikkan kata-kata pujian yang membuatku seluruh tubuhku meremang.

"You're so sexy."

"Bohong," sahutku membalas bisikkan Jarvis.

"Tidak, aku serius Lana. Kau sungguh terlihat sangat ... seksi."

Aku hanya tertawa kecil saja menanggapi ucapan Jarvis sebelum....

Buugghh!

Seseorang tiba-tiba memukul Jarvis kuat hingga membuatnya jatuh tersungkur ke lantai. Aku

memekik kaget dan menjerit histeris sama seperti yang lainnya.

Orang yang memukul Jarvis tadi bergerak mendekati Jarvis yang terkapar dilantai. Aku mengamati orang tersebut dan terhenyak kaget.

"Mas Tala?!" gumamku lirih.

Mas Tala pelaku yang memukul Jarvis, aku tidak percaya dengan ini semua. Bagaimana mungkin mas Tala?

"Tidak!" teriakku dan berlari cepat menghalangi mas Tala yang hendak ingin memukul kembali Jarvis.

"Jangan Mas," pintaku memeluk tubuh mas Tala dari belakang.

"Lepas!"

Aku menggelengkan kepalaku yang menempel di punggung mas Tala. "Hentikan Mas, ayo kita pulang." bujukku pada mas Tala.

Awalnya mas Tala bersikeras tak mau dan tetap ingin lanjut menghajar Jarvis yang nyaris tak berdaya. Aku mengintip sedikit ke arah Jarvis, hidung dan sudut bibir pria itu mengeluarkan darah segar, namun anehnya ia malah tersenyum menyeringai seolah menantang mas Tala.



The Power of Mita

Alhasil malam ini kami jadi tontonan para pengunjung club malam yang lain. Aku malu, tentu saja. Pastilah sebagian dari mereka berpikir jika ini kisah cinta segitiga dimana kedua orang pria mencintai satu wanita yang sama dan saling merebutkannya.

Tentu saja wanita itu aku dan kedua pria itu adalah Jarvis dan mas Tala. Hah, konyol sekali!

"Mas, ayo kita pulang." bujukku lagi pada mas Tala.

Mas Tala menyentak kasar tanganku yang memeluknya erat, lalu kembali kasar ketika menyeret tanganku untuk mengikuti langkahnya hingga sampai ke tempat parkir.

"Masuk!" titahnya dengan suara tegas dan sorot mata tajam.

Nyaliku ciut melihat mas Tala saat dalam mode marah begini, sehingga tanpa di suruh yang kedua kalinya pun aku langsung menurut dan masuk ke dalam mobil.

"Mas—" ucapanku tersendat karena mas Tala sama sekali tak memberikanku kesempatan untuk bicara.



Ia langsung menghidupkan mesin mobil dan melajukannya kencang seperti kesetanan. Aku ketakutan, tidak, sangat takut. Ini bisa membahayakan nyawa kami berdua.

"Mas, pelan-pelan," kataku memperingatinya. Tetapi, mas Tala seakan tuli dan malah menambah kecepatan mobil.

Aku memejamkan mata pasrah seraya mencengkeram erat bagian sisi mobil. Parah terhadap hal yang akan terjadi selanjutnya.

Aku menghembuskan nafas lega ketika mobil berhenti yang menandakan jika kami telah sampai di kediaman rumah kami. Aku lekas turun mengejar mas Tala yang sudah lebih turun dan melangkah cepat meninggalkanku.

"Mas!" panggilku sedikit menjerit sembari melangkah cepat menyamai langkah mas Tala.

"Mas, tunggu," aku mencekal lengan kekar mas Tala.

"Apa?!" teriaknya menyentak kasar tanganku.

"Mas," cicitku merasa bingung dan ragu ingin bicara.

"Apa maksud kamu melakukan semua ini, heh?!"



The Power of Mita

Aku tersentak kaget dengan bentakan mas Tala. Ia terlihat sangat marah dengan wajah berapi-api.

Apakah mas Tala cemburu? batinku menebak.

Seketika kedua sudut bibirku terangkat membentuk sebuah senyuman. Menyebut kata cemburu entah kenapa aku sangat senang.

Ah, jika memang benar begitu berarti rencana Lista dan aku berhasil lancar dan sukses.

"Kamu kenapa?"

"Hah?" aku terbengong kaget.

"Kenapa kamu senyum-senyum begitu?"

Aku menggeleng, "gak apa-apa, Mas."

"Dasar aneh!" cibir mas Tala yang tak lama melangkah pergi meninggalkanku kembali.

Kali ini aku tak menghiraukan mas Tala lagi karena aku sangat yakin jika mas Tala cemburu. Ya, pasti itu benar.

Hmm, aku harus menyampaikan berita bahagia ini pada Lista. Dan ... bagaimana keadaan pria itu sekarang ini ya?

Astaga, Jarvis!





Lima Belas

Aku berdiri di depan pintu kamar mas Tala dengan senyuman mengembang yang tak ingin surut menghiasi wajahku. Dadaku berdebar kencang tatkala ingin melihat mas Tala dan mengatakan sesuatu padanya.

Huffffh! Ku tarik nafas dalam-dalam dan ku hembuskan secara perlahan. Berpikir ulang pada niatku, ketuk atau tidak ya? batinku bimbang dan ragu-ragu.

Perlahan sebelah tanganku terangkat dan mengetuk cukup kuat daun pintu kamarnya. Berulang kali sampai mas Tala mau dan sudi membukanya.

Cklek....

"Mas," sapaku riang.

"Ada apa?" tanya mas Tala berkerut alis.

"Itu Mas...."

"Itu apa?"

"Anu Mas...."

"Apa sih?" tanya mas Tala kembali dengan nada berdecak kesal.

Aku mengatupkan bibirku rapat-rapat, lidahku terasa keluh ingin bicara. Huffffh, entah kemana perginya keberanian dalam diriku tadi.

"Hei," mas Tala menjentikkan jarinya di depan wajahku. "Ada apa?!"

"Mas cemburu!" sahutku cepat lalu kemudian membekap mulutku sendiri.

Ya ampun, apa yang aku katakan?



"A-apa? Cemburu, maksudmu?" mas Tala terlihat bingung.

"Uhm, yang tadi. Apakah Mas cemburu?"

"Yang tadi, apa ya?"

Aku cemberut kesal dengan mas Tala yang seakan amnesia. Padahal tadi ia sangat bersemangat sekali menghajar Jarvis hingga terkapar tak berdaya.

"Mas, yang tadi itu bukan apa-apa. Aku tidak ingin kamu salah paham Mas, karena aku dan pria itu —"

"Kalian sepasang kekasih?" sela mas Tala memotong ucapanku, "sama seperti aku dan Sally?"

Aku melotot seraya menggelengkan kepalaku cepat. "Tidak, mas!"

"Kalau memang tidak lalu kenapa kalian terlihat mesra. Duduk bersama berdua, berdansa begitu lekat dan juga...." Mas Tala mendekatkan wajahnya ke wajahku.

Hidung mas Tala mengendus-endus bagian bibirku seperti anjing pelacak. "Kau bahkan meminum alkohol dan mabuk," tuding mas Tala menatap dengan sorot tajam dan mengintimidasi ke arahku.

"Tidak mas."



The Power of Mita

"Jangan bohong, Lana! Aku bisa mencium bau alkohol yang menguar dari mulutmu."

Aku tersentak kaget dan cepat-cepat mengecek mulutku yang ternyata memang benar mengeluarkan aroma bau alkohol.

"Hanya sedikit," kilahku tak terima jika mas Tala menuduhku mabuk.

"Jika tidak ada aku disana, apakah kamu berniat untuk terus minum dan mabuk bersama pria itu?"

Aku mengerjapkan mata berulang kali saat mendapatkan pertanyaan seperti itu dari mas Tala.

Fix, mas Tala cemburu.

"Kalau memang iya, kenapa Mas? Dan kalau pun tidak juga, kenapa Mas?"

"Jika memang iya, tentu saja aku marah!" sahut mas Tala cepat dan terkesan spontan. Setelahnya ia terdiam seakan baru menyadari apa yang barusan ia katakan.

"M-maksudku, aku marah karena aku tidak mau kalau kamu sampai mabuk dan tak sadarkan diri di tangan pria itu." ralat mas Tala kikuk.

Mendengar itu justru aku semakin senang, "kenapa Mas tidak rela aku mabuk dan tak sadarkan diri di pria itu? 'kan, dia kekasihku."



"Jadi memang benar jika pria itu kekasihmu?" tanya mas Tala lagi yang sepertinya belum puas mendapatkan jawaban dariku.

Oh, Mas Tala, senangnya aku melihat sikap kamu yang cemburu begini.

"Rahasia," aku mengedipkan sebelah mataku lalu setelahnya beranjak pergi dari sana.

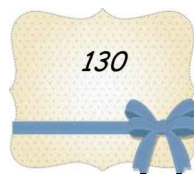
Malam ini aku akan tidur nyenyak setelah mendapatkan jawaban dari rasa penasaranku. Mas Tala cemburu, yess!



Sial!

Aku menggeram kesal dan menutup pintu kamarku kuat setelah Lana pergi begitu saja tanpa memberikan jawaban yang pasti untukku. Tidak tahukah dia bahwa aku sangat penasaran sekali dengan jawaban yang sebenarnya?

Eh, kenapa juga aku jadi kepo begini. Memangnyanya kenapa jika mereka sepasang kekasih sungguhan?



Bukankah aku juga memiliki kekasih dan tetap melanjutkan hubunganku dengan Sally. Jadi, kenapa aku harus merasa kesal mengetahui fakta jika Lana memiliki kekasih?

Hmm, sial sekali wajah kekasih Lana lumayan tampan. Kenapa tidak jelek saja, sih? Arggh!

Tanpa sadar aku kembali menggeram kesal seraya menarik kasar rambutku. Ada sebagian dalam diriku yang merasa tak rela dengan fakta tentang Lana ini.

"Astaga, ada apa dengan diriku?!" gumamku yang tak mau juga mengenyahkan tentang Lana dan hubungannya dengan pria itu.

Tala, sadarlah! Dan fokus pada Sally. Dia wanita yang sangat kamu cintai dan bukan Lana. ucap suara batinku.

Mengingat Sally, aku baru ingat bahwa aku langsung begitu saja meninggalkannya di dalam club malam dan langsung berlari menghajar kekasih Lana saat aku sudah tak bisa lagi mengendalikan diri.

Diriku merasa terbakar melihat kemesraan Lana dan kekasihnya di club malam tadi. Tanpa pikir panjang ku langkahkan kakiku mendekati mereka

dan segera melayangkan bogeman mentah tetap di wajah pria itu.

Aku puas, tentu saja. Bahkan aku sudah tak memikirkan lagi rasa malu karena menjadi tontonan para pengunjung club malam yang lain. Saat itu fokus dan tujuanku hanya satu, yaitu terus memukul dan memberi pelajaran pada pria itu yang telah berani menyentuh istriku.

Istri?

Aku tersenyum masam kala kata itu meluncur mulus keluar dari mulutku. Sosok wanita yang selama ini tak pernah ku anggap kehadirannya. Sosok wanita yang selalu aku acuhkan dan kerap kali ku sakiti lewat kata-kata maupun sikap. Tapi dengan entengnya sekarang aku mengucapkan kata itu. Dasar berengsek kau Tala!

Aku bahkan tak mengerti dengan diriku sendiri. Entah kenapa, makin kesini aku semakin merasa ingin dekat dan lebih mengenal lagi dengan Lana.

Ada suatu dorongan yang membawaku ingin selalu dekat dengannya. Hingga membuat perhatianku selalu terfokus pada Lana.

Dan, masakannya juga enak. Ah, aku jadi ingin makan lagi masakan Lana.



Sepertinya aku sudah mulai kecanduan.

Selama ini aku selalu meremehkan makanan yang dibuat olehnya. Pertama kali aku makan masakan Lana ketika kedua orang tuaku menginap disini. Saat itu, akhirnya mau tak mau aku makan juga masakan Lana.

Tak mungkin aku menolak yang justru akan semakin cepat kebongkar rahasia hidup pernikahan kami yang kacau.

Kekacauan yang sebenarnya ku buat sendiri, karena sampai sekarang ini pun aku masih belum merasa rela dengan pernikahan ini. Pernikahan yang dilandasi perjodohan, apa yang bisa diharapkan?

Cinta?

Aku tidak tahu dengan perasaanku pada Lana sampai sekarang ini seperti apa?

Satu hal yang baru ku sadari, bahwa aku mulai merasa nyaman di dekat Lana.

Ya, hanya itu untuk sekarang ini. Dan untuk kedepannya? Aku tidak tahu, akan seperti apa pernikahan ini pada akhirnya.

Memang awalnya aku berniat untuk cepat mengakhiri hubungan ini dengan berbagai cara dan tingkah polaku yang akan membuat Lana muak dan

menyerah. Namun makin kesini niat itu seakan terpatahkan, dan bukannya Lana yang menyerah tetapi malah aku yang lelah sendiri.

Lana, kau telah berhasil membuatku kacau dan tak terkendali!





Enam Belas

Pagi-pagi aku dibuat kaget kembali dengan perubahan sikap mas Tala, bagaimana tidak? Hari ini ia bertingkah sangat aneh menurutku.

Aneh? Ya, aneh.

Beberapa pekerjaan rumah yang selalu ia larang kini malah ia menyuruhku untuk melakukannya.



Seperti mencuci pakaian kotor miliknya, memasak bahkan sampai menyiapkan setelan pakaian kerjanya.

Aku syok setengah mati, tentu saja. Dalam benakku bertanya-tanya, apakah ini hanya sebuah jebakan dari mas Tala atau memang sungguh keinginan dari dirinya sendiri.

"Mas, kamu yakin nyuruh aku?" tanyaku memastikan apa yang mas Tala pinta.

"Iya, memang kenapa? Kamu gak mau ngelakuinnya?"

"B-bukan begitu, Mas. Hanya saja agak aneh, maksudku sedikit aneh."

"Aneh?" sebelah alis mas Tala terangkat, "aneh apanya?"

"Ya sikap Mas. Tak biasanya Mas Tala begini, biasanya 'kan Mas Tala marah bahkan melarang keras aku —"

"Sekarang aku tanya, kamu mau apa tidak?" tanya mas Tala menyela ucapanku.

Cepat-cepat ku anggukan kepala, "tentu saja aku mau Mas."

"Baiklah, dan terima kasih Lana." kata mas Tala yang kemudian berlalu pergi.

Aku mengangguk lagi dan sekilas terpana melihat senyuman mas Tala tadi. Astaga! Kenapa semanis itu?

"Oh iya, pakaian kerjaku udah kamu siapkan, Lan?"

Aku menoleh dan melihat mas Tala yang kembali mendekatiku. "Sudah Mas, aku taruh di atas ranjang."

"Baik. Terima kasih lagi Lan."

"Iya Mas, sama-sama."

"Yaudah kalau gitu aku mau ke kamar dulu. Mau mandi soalnya gerah tadi habis olahraga sebentar."

Aku memperhatikan penampilan mas Tala yang saat ini memakai pakaian training. Ah, ternyata dia tadi melakukan lari pagi.

"Iya Mas, aku juga mau buat sarapan. Uhm, benaran nih aku boleh pakai dapurnya?" ragu-ragu aku kembali menanyakan hal itu.

Ya, siapa tahu saja 'kan mas Tala berubah pikiran sebab tadi dia khilaf, mungkin?

"Iya Lana, boleh. Kenapa sih? Kok kamu kayak gak yakin gitu?"

"Ya karena 'kan selama ini Mas Tala melarang keras diriku untuk memasak karena dapat mengotori dapur. Melarang keras aku untuk tidak boleh menyentuh barang-barang milik Mas termasuk pakaian dan juga yang lainnya." ucapku memperingati mas Tala jikalau ia tidak lupa.

"Aku rasa, Mas tidak amnesia 'kan?"

"Tentu saja tidak. Lana, a-aku...."

"Iya?" aku menunggu kelanjutan kalimat mas Tala dengan tidak sabar.

"Lana, aku ingin merubah semuanya."

"A-apa?" aku mengerjap kaget, "ingin merubah semuanya, maksudnya Mas?"

"I-iya, itu maksudku. Mulainya pelan-pelan ya Lan."

Meskipun bingung dengan maksud mas Tala aku tetap menganggukkan kepala.



"Kamu mau pergi?" tanya mas Tala ketika kami tengah menikmati sarapan bersama.



The Power of Mita

Aku tertegun ketika mas Tala ternyata begitu seraya melihat dan meneliti penampilanmu.

"Iya Mas, rencananya hari ini aku mau ketemuan dengan Lista."

"Lista?"

"Iya, Mas."

Tiba-tiba aku teringat sesuatu, ku lirik mas Tala yang tampak berekspresi biasa saja saat aku menyebut nama sahabatku.

Aku pun jadi bertanya-tanya, apakah Lista sudah mengirimkan video busuk Sally pada mas Tala?

"Memang kalian mau kemana?" tanya mas Tala lagi.

"Uhm, rencananya sih mau jalan-jalan saja. Paling ke mall, cafe."

"Kalau hanya itu aku pun bisa mengajakmu Lan."

"Uhuk!" aku tersedak makananku sendiri, syok karena ucapan mas Tala barusan.

"Ini!" mas Tala menyodorkan segelas air mineral yang langsung ku terima.

"Pelan-pelan, Lana," ucap mas Tala begitu perhatiannya.



Tak tahukah dirinya bahwa sikapnya ini bisa saja malah membuatku ingin tersedak kembali.

Aku meletakkan kembali gelas yang isinya sudah berkurang setengah di atas meja. Melihat dengan gugup mas Tala yang masih setia menatapku.

"Mas 'kan sibuk, mana ada waktu buat bawa aku jalan-jalan." ucapku sengaja memancing reaksinya.

"Weekend nanti," sahutnya membuatku terpelongo. "Bagaimana jika weekend nanti kita habiskan waktu berdua? Uhm, maksudku ya seperti yang biasa kamu lakukan dengan Lista."

"Serius?"

"Iya, gimana kamu mau?"

Aku tampak berpikir sejenak sebelum pada akhirnya menganggukkan kepala sebagai tanda setuju. "Baiklah."

"Yess!" Mas Tala tampak bersorak gembira meskipun tidak dengan suara yang nyaring namun aku masih tetap bisa mendengarnya.

Benarkah ia sesenang itu menerima jawaban dariku?

Sejujurnya aku takut jika ini hanyalah jebakan dari mas Tala yang sengaja berbohong ingin



mengajakku menghabiskan waktu berduaan bersamanya.

Karena meskipun perubahan sikapnya kini berubah menjadi manis, perhatian dan lembut. Tetap saja aku tidak bisa mempercayainya begitu saja. Aku takut sikap mas Tala kembali berubah seperti biasanya, yang itu artinya aku harus kembali merasakan kekecewaan.

"Aku berangkat ya, Lan." pamit mas Tala menganggetkanku.

"I-iya Mas."

Mas Tala beranjak bangkit dari posisinya, memakai jas kerja yang tadi ia sampirkan ke kursi kosong yang ada disebelahnya. Aku memperhatikan mas Tala yang tengah memakai jasnya. Salah satu momen yang tak pernah ku lihat sebelumnya kini dapat ku lihat jelas secara nyata di depan mataku. Biasanya mas Tala sudah rapi saat keluar dari kamar, tetapi hari ini berbeda.

Mas Tala merapikan sekali lagi penampilannya lalu kembali berpamitan padaku. Aku mengantar kepergian mas Tala sampai ke depan pintu.

"Mas, jadi nanti bolehkan aku pergi bersama Lista?" tanyaku meminta izin pada mas Tala.



Berhubung sikapnya baik dan manis begini jadi tidak ada salahnya kan aku meminta izin. Sebenarnya dari dulu aku ingin melakukan hal-hal seperti ini, namun sikap mas Tala yang dingin tak tersentuh bahkan terkesan cuek membuatku pada akhirnya juga tak acuh alias masa bodo!

"Boleh, tapi kalau bisa jangan pergi ke tempat yang seperti tadi malam."

"Kenapa memangnya Mas?" godaku.

Ku dengar mas Tala berdecak kesal, "kenapa harus bertanya alasannya Lana? Pokoknya aku bilang tidak, ya jangan. Mengerti?"

"Hmm, baiklah." sahutku pasrah. "Hati-hati Mas,"

"Iya, dan kamu juga jaga diri ya di rumah selama gak ada aku."

Aku tertegun untuk sejenak dengan wajah merah padam, dengan kikuk aku menganggukkan kepala. Aku melambaikan tangan pada mobil mas Tala yang perlahan melaju meninggalkan area perumahan.

Ku pegang pipiku yang masih terasa panas akibat dari ucapan mas Tala yang tadi. Hmm, apa



The Power of Mita

maksudnya ya? Aku terkikik sendiri saat mengingat ekspresi mas Tala tadi saat mengatakan kata-kata itu.

Akhirnya, hidup pernikahan yang aku impikan akhirnya terwujud. Hubungan kami semakin membaik dan semoga saja seterusnya tetap seperti ini.

Hah, apakah penantianku telah usai?





Tujuh Belas

Aku tidak bisa menyembunyikan rona merah serta raut wajah bahagia di depan Lista, sehingga sahabatku ini begitu mudah menebak dan langsung tahu suasana hatiku saat ini.

"Lis, rencanamu berhasil." ucapku tersenyum sumringah.



"Tala cemburu?"

"Uhm, sepertinya."

"Kamu yakin, Lan?" aku mengangguk semangat

"Aduh, coba ceritakan padaku. Aku kepo," pinta Lista tak sabaran.

Aku terkikik geli melihat tingkah sahabatku ini yang kelewat kepo. Lista akan terus menagih cerita padaku untuk menuntaskan rasa penasarannya.

"Lan, ayo dong cerita. Jangan diam aja!"

"Iya, ini aku juga mau cerita kok."

Akhirnya aku menceritakan semuanya pada Lista, mengenai mas Tala yang cemburu karena aku begitu mesra dengan Jarvis di club malam saat itu. Aku juga bilang pada Lista bahwa mas Tala telah salah paham mengira jika aku dan Jarvis adalah sepasang kekasih.

Aku turut merasa bersedih pada apa yang menimpa Jarvis kemarin malam, berkat agar rencana ini sukses Jarvis bahkan rela dirinya babak belur akibat dihajar mas Tala yang terbakar api cemburu.

Lista terbahak ketika aku mengatakan itu, ia tidak menyangka bahwa seorang Tala merasakan cemburu juga pada istrinya ini. Istri yang selama ini tidak pernah ia anggap kehadirannya.



"Lalu bagaimana mengenai video itu, apakah kamu sudah mengirimnya ke Mas Tala, Lis?" tanyaku penasaran sembari menatap Lista yang tampak terkejut.

"Video Sally?" aku mengangguk.

"Sudah aku kirimkan kok, Lan." sahut Lista. Kini gantian aku yang terkejut.

"Memangnya kenapa?"

"Ah tidak," aku menggeleng.

Pikiranku kembali teringat mas Tala, jika memang video itu sudah sampai di tangan mas Tala kenapa tidak terjadi reaksi apapun? Maksudnya seperti marah, terluka atau apalah. Tapi ini enggak, mas Tala justru cenderung bersikap santai dan biasa saja seolah tak terjadi apa-apa.

Aneh! pikirku.

"Aku rasa perubahan sikap suamimu ini ada pengaruhnya dari video Sally." tukas Lista.

"Maksudnya?"

"Iya, Tala merasa terluka dan kecewa karena Sally yang murahan dan tak setia padanya. Kemungkinan, secara perlahan Tala mulai sadar bahwa wanita yang dicintainya selama ini adalah wanita yang telah menipunya."



The Power of Mita

"Jadi, maksudmu aku ini hanya sebagai tempat pelampiasannya saja begitu?" tanyaku mulai di rundung perasaan kecewa.

"Bukan gitu," Lista menggeleng kuat.

"Lalu bagaimana maksudmu Lis? Jangan muter-muter dong bicaranya, aku jadi pusing."

"Hadeeehh," Lista menjitak cukup kuat kepalaku hingga membuatku mengaduh kesakitan.

"Awwh! sakit Lis!" protesku kesal.

"Habisnya kamu sih, bikin gemes." Lista hendak menjitak kepalaku kembali, namun dengan cepat aku segera menangkisnya.

"Eits, gak kena!" aku menjulurkan lidah mengejek tindakan Lista yang tak berhasil.

Aku dan Lista sama-sama tertawa, merasa konyol dengan kelakuan kami berdua setiap bersama.

"Lan, intinya lu nikmatin aja dah sikap manis Tala. Sayang juga 'kan kalau dilewati. Siapa tahu saja setelahnya hubungan kalian semakin lengket dan gak mau pisah."

Aku mengangguk, "iya Lis. Aku senang dengan Mas Tala yang sekarang."



"Uwuu!" Lista merentangkan kedua tangannya bersiap memelukku.

"Terima kasih ya, Lis." ucapku sembari membalas dekapan Lista.



Aku kembali pada kebiasaanku, yaitu menunggu kedatangan mas Tala pulang kerja dengan senyuman merekah yang senantiasa menghiasi wajahku.

Senyumanku semakin mengembang tatkala mendengar suara deru mesin mobil mas Tala. Kegugupan mulai menggerayangiku, aku merasa ragu-ragu dengan tindakanku ini yang takutnya malah membuat mas Tala marah. Meskipun sikapnya tak seperti dulu tetapi bukan berarti ia akan menerima kebiasaanku ini.

Aku menguatkan diri mencoba yakin bahwa mas Tala akan senang. Sekitar berapa menit pintu terbuka dan menampilkan sosok mas Tala.

The Power of Mita

Dia sedikit terkejut ketika melihatku, namun setelahnya ia tampak santai seraya berjalan menghampiriku.

"Lana," panggilnya menyapaku dengan sedikit tersenyum.

"A-ku menunggumu pulang, Mas." ucapku jujur dan sedikit terbata.

"Oh ya? Wah, terima kasih."

"Sini, Mas," aku mengulurkan tangan meminta tas kerja beserta jas mas Tala.

"Tidak usah, biar aku saja yang bawa." mas Tala menolak keinginanku. Namun kemudian ia menyerahkan tas kerja dan jas miliknya ketika aku tak kunjung menarik tanganku dari hadapannya.

Mataku berbinar senang, "terima kasih Mas."

"Ayo!"

"Eh!" aku memekik kaget atas tindakan mas Tala yang tiba-tiba menyentuh pinggangku. Tidak! Lebih tepatnya merengkuh pinggangku.

"Bolehkan?" tanya mas Tala meminta izin padaku. Mungkin, dia takut aku marah.

Nafasku tercekat, aku bingung ingin menjawab apa namun anehnya aku menganggukkan kepala. Seakan mendapatkan kode persetujuan dariku mas



Tala semakin mengeratkan rengkuhan tangannya di pinggangku.

Kami berdua berjalan bersama dengan aku yang sesekali menoleh ke arahnya, menatap lekat wajah tampannya dari jarak sedekat ini.

"Jangan terus menatapku, Lana." kata mas Tala menganggetkanku.

"Tidak, aku tidak...." ucapanku tersendat, merasa tersudut karena telah ketangkap basah.

Ternyata diam-diam mas Tala mengetahui bahwa aku tengah memperhatikannya.

"Loh, kok kesini Mas?" tanyaku heran plus bingung sebab tanpa ku sadari Mas Tala membawaku ke kamarnya.

"Ya, memangnya kenapa? Gak boleh?"

"B-bukan gitu-"

"Aku mau mandi dulu," kata mas Tala menyela ucapanku. "Kamu mau ikut?"

"Kemana, Mas?" tanyaku bingung.

Mas Tala mencondongkan tubuhnya mendekat padaku. Lalu perlahan bibir mas Tala bergerak mendekati telingaku dan membisikkan sesuatu disana yang langsung membuat wajahku panas dan merasa malu.



Ku lihat kilatan jahil yang tampak jelas di manik mata mas Tala. Ia menyeringai senang karena telah berhasil menggodaku yang malu setengah mati.

Bagaimana mungkin ia dengan begitu entengnya mengatakan itu?

"Gimana Lana, mau?"

Aku menggeleng cepat, "tidak mas."

Ia tertawa kecil, "baiklah."

Setelah mengatakan itu mas Tala berlalu dari hadapanku, aku bisa bernafas lega setelah mas Tala masuk ke dalam kamar mandi.

Mandi bersama? Hah, yang benar saja!

"Kesambet apa ya suamiku sampai mendadak semanis ini?" gumamku kelewat aneh dengan perubahan sikap mas Tala yang drastis seperti ini.

Daripada bingung dan pusing memikirkannya, sebaiknya aku membersihkan ranjang yang sebenarnya sudah bersih sebab sudah ku bersihkan sejak pagi tadi.

Meletakkan tas kerja mas Tala di ranjang, lalu berlalu keluar sembari membawa jas kerja mas Tala dan menaruhnya ke keranjang pakaian kotor.

Saat aku berbalik badan, aku di kejutkan oleh sosok mas Tala yang berdiri di belakangku hanya



memakai selembar handuk putih yang membungkus tubuhnya dari pinggul sampai lutut. Tanpa sadar aku menelan ludah susah payah saat melihat pemandangan lezat yang tersaji di depanku ini. Mas Tala benar-benar tampak seksi dan hot. Astaga! Pikiran liarku mulai berkelana bebas merasuki jiwa tentramku selama ini.

"Mas sudah selesai mandi?" tanyaku berusaha mengalihkan perasaan gugupku.

Mas Tala menggeleng dan menyodorkan pakaian yang sejak tadi memang di pegangnyanya. "Kamu kenapa keluar?"

"Menaruh jas kerja mas ke keranjang pakaian kotor." sahutku sembari menerima pakaian kerja yang tadi di kenakan mas Tala.

"Aku belum mandi karena mau ngasih ini ke kamu. Eh, taunya pas buka pintu kamar mandi kamunya udah gak ada disana."

"Oh," sahutku singkat. "Ya sudah kalau gitu, Mas mandi sana."

"Kamu?"

"Ya, aku mau menyiapkan makan malam."

"Kamu belum masak?"



The Power of Mita

"Sudah Mas, maksudnya aku mau menghangatkan makan malam yang sudah mulai dingin."

"Oh, oke." Mas Tala melangkah meninggalkanku yang masih senantiasa memperhatikannya.

Uuh, tubuh itu! Aku menggigit bibir saat mataku mulai jelalatan menjelajahi punggung lebar mas Tala yang pastilah terasa sangat nyaman dan hangat ketika memelukku. Dan, bokong itu ...?

Pikiran kotor, sialan!



Ade Tiwi



Delapan Belas

Atala PoV

Bip... Bip...

Aku melirik ponselku yang berbunyi, satu notifikasi pesan dari orang yang sama. Huh, dia lagi! dengkuku merasa tak suka.



"Siapa Mas?" tanya Lana tiba-tiba menganggetkanku. Ya ampun, bahkan aku hampir lupa jika aku sedang tak sendirian saat ini.

Ya, aku dan Lana tengah menikmati makan malam sembari di iringi dengan obrolan kecil.

"Seseorang," sahutku singkat.

Lana tak bertanya lagi dan kini kembali fokus menikmati makanannya. Aku tersenyum senang melihatnya yang tampak lahap makan. Sialnya ketenanganku harus sedikit terusik karena Lista, kembali mengirimku pesan yang berisi foto serta video Sally dengan pria yang berbeda-beda.

Aku menggeram kesal dan muak dengan tingkah sahabat Lana ini yang terus-terusan seakan tengah berusaha menghasutku untuk membenci Sally.

Hah, dasar bodoh!

Apa dia pikir aku akan mudah percaya begitu saja? Tentu tidak!

Aku mempercayai Sally, wanita itu sangat mencintaiku. Jadi, mana mungkin dia selingkuh dengan pria lain.

Foto dan video ini bisa saja hasil rekayasa darinya. Oh, ayolah, jaman semakin canggih yang

tentunya memudahkan siapa saja untuk mengedit-edit foto maupun video. Salah satu contohnya seperti yang Lista lakukan ini, aku menyeringai saat tahu kemana arah dari maksud dan tujuan Lista.

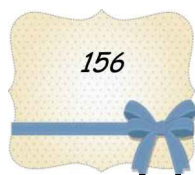
Ya, tentu saja untuk membuat hubunganku dengan Lana semakin dekat. Hmm, baiklah, akan aku wujudkan sesuai yang diinginkannya.

Dengan cara berpura-pura menjadi sosok Tala yang berbeda di hadapan Lana aku rasa tak ada salahnya. Toh, Lana juga pasti ikut terlibat dalam rencana sahabatnya ini.

Nekat menjatuhkan Sally dengan cara yang paling terburuk sekalipun. Oh, kasihannya kekasihku.

Asal mereka berdua tahu saja, bahwa sejujurnya aku sudah mulai merasa nyaman dan ingin memperbaiki hubungan dengan Lana. Tapi, sepertinya keinginan baikku itu tidak disambut baik oleh Lana yang malah membuat rencana busuk ini dengan Lista.

Baiklah, tidak apa-apa. Kita jalani saja dan nikmati permainan ini, Lana!



The Power of Mita

Aku tersenyum bangga karena Lana tak hentinya terus menatap ke arahku. Hmm, sepertinya ia mulai baper dan bucin padaku. Rasakan!

Dan setelahnya aku akan membuatnya kembali ke tempat semula. Karena yang pantas untuk memiliki hati dan jiwaku sepenuhnya hanya Sally. Ya, kekasihku.

Lana, bersiaplah untuk menerima kehancuranmu.



"Apa ini?" tanyaku menatap garang seseorang yang dengan sangat berani menerobos masuk ke dalam ruanganku.

"Sangat lancang!" dengkusku menyindir Lista yang tampak kesal.

"Sialan!" sahut Lista mengumpat. Benar-benar wanita bar-bar dan tak punya malu!

"Ada apa kau kemari?" tanyaku langsung tanpa basa-basi.

"Apa maksud dari isi pesanmu ini?" Lista menyodorkan layar ponselnya yang menyala.



Aku menyeringai melihat isi pesan chatku sendiri sebagai balasan untuk Lista agar berhenti mengirimku foto dan video Sally yang tidak akan pernah ku percaya.

"Kau sudah tau jawabannya 'kan?!"

"Maksudmu, kau tidak percaya padaku dan Lana?"

Aku bangkit berdiri dan beranjak dari kursiku, melangkah perlahan mendekati Lista yang berang. Wajahnya tengah di selimuti amarah, dan aku suka melihatnya.

"Aku tahu jika kau dan Lana tengah merencanakan sesuatu." sepersekitan detik wajah Lista tampak terkejut. Kena kau!

"Kalian berdua sekongkol, membuat rencana busuk untuk menghasut diriku agar membenci Sally." sambungku berapi-api, "dengan cara seperti ini. Hah, apa kau pikir aku percaya?!"

Lista tersentak dan terperangah kaget, wanita itu menggelengkan kepala seraya melangkah mundur ke belakang.

"Itu tidak benar, Tala."

"Tidak. Aku tidak mungkin salah."



The Power of Mita

"Omong kosong! Kau pria yang bodoh jika lebih mempercayai Sally."

"Dan aku akan lebih sangat bodoh jika mempercayai dua wanita ular seperti kalian." sahutku semakin geram.

"Kau!" Lista menunjuk wajahku dengan jari telunjuknya, "aku tidak mengerti dan tak habis pikir dengan jalan pikiranmu, Tala. Kau—" ucapan Lista terhenti. Ia tampak bingung ingin melanjutkan kalimatnya namun masih dengan memasang wajah berang.

"Kenapa berhenti, hm? Ayo lanjutkan," tantangku tersenyum mengejeknya.

"Percuma," sahut Lista. "Percuma saja bagiku untuk bicara sama orang sepertimu. Pria bodoh dan tolol yang begitu percaya dan sangat mencintai wanita murahan itu —"

Plaakk!

Aku yang geram dan sudah tak tahan lagi dengan hinaan serta cercaan yang di tujukan untuk Sally pun pada akhirnya aku memukul wajah Lista.

"Jaga ucapanmu!" kataku memperingatinya, "kalau Sally murahan, lalu kau apa, huh?" ucapku telak dan mampu membuat Lista terdiam.



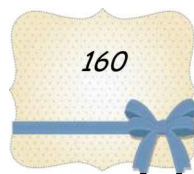
"Kau yang kotor dan murahan, jadi jangan samakan dirimu dengan kekasihku. Mengerti?" ancamku tak main-main. "Aku menghargaimu karena kau sahabat Lana. Tetapi bukan berarti kau dan Lana bisa bertindak semaunya."

"Dengar, setidaknya meskipun aku murahan. Tetapi aku tidak akan serendah dan menyedihkan sekali seperti kekasih tercintamu itu. Aku tentu tidak akan mau menjalin hubungan dengan seorang pria beristri, alias sudah menikah." kata Lista semakin membuat amarahku naik.

Lalu kemudian ku lihat Lista berdecih atau lebih tepatnya sedikit meludah lantai ruangkanku seraya berkata. "Seperti tidak ada pria lain saja untuk di kencani. Ah, tapi iyalah, kekasihmu itu 'kan memang terbiasa gonta-ganti pria setiap harinya."

"Tala, aku sarankan padamu. Ada baiknya jika kau juga menyelidiki kekasih tercintamu itu. Rasanya percuma saja jika kau memiliki uang banyak tetapi kau tidak bisa melakukan hal kecil seperti menyelidiki tentang wanitamu."

"Diam kau, Lista! Aku tidak membutuhkan ocehanmu apalagi menuruti yang kau katakan. Karena aku, percaya pada Sally. Ingat itu!"



The Power of Mita

"Oooh, baiklah. Tetapi, jangan salahkan aku jika nanti kau merasa menyesal karena tidak mempercayai ucapanku."

"Ya, dan aku tidak akan menyesalnya!" sahutku cepat, "ah, sebaiknya kau pikirkan saja tentang sahabatmu yang sangat ini sudah menjadi seseorang yang baper dan bucin akut."

Ekspresi raut wajah Lista seketika menjadi pias dan panik. "M-maksudmu?"

"Well, seharusnya kamu sudah tahu dan mengerti tentang konsekuensi dari rencanamu ini, Lista."

"Tidak. Jangan sakiti Lana."

Aku tersenyum puas melihat raut wajah tersiksa Lista yang pasti sangat khawatir dengan sahabatnya itu.

Hmm, menarik!





Sembilan Belas

"Itu tidak mungkin, Lis!" sanggahku tak percaya pada apa yang Lista katakan barusan.

"Aku bicara yang sejujurnya Lana, sungguh." sahut Lista tak mau kalah.

Aku menatapnya lekat, mencari kesungguhan dari kata-katanya tadi. Karena sebenarnya aku juga



tidak yakin jika Lista berbohong, sahabatku ini meskipun bar-bar tetapi tidak suka berbohong.

"Tapi, bagaimana mungkin Mas Tala...." lirikku masih tidak percaya bahwa perubahan sikap mas Tala beberapa hari ini hanyalah pura-pura.

Lista sudah menceritakan semuanya padaku, tentang dirinya yang datang ke kantor mas Tala dan berakhir bertengkar hebat dengannya. Bahkan parahnya, Lista mengatakan bahwa mas Tala lebih mempercayai Sally dan malah menuduh kami berdua bersekongkol merencanakan rencana busuk untuk menjatuhkan kekasihnya. Sally.

Sungguh pemikiran yang sangat dangkal sekali. Bagaimana mungkin mas Tala bisa berpikiran seperti itu? Bukankah seharusnya seorang suami lebih mempercayai istrinya? Tapi, mas Tala?

Lagi-lagi aku merasa tertampar oleh kenyataan. Kenyataan bahwa mas Tala masih orang yang sama. Tetap tidak menganggap kehadiranku sebagai istrinya.

Dan itu artinya, penantianku belum usai. Atau lebih tepat takkan pernah usai alias sia-sia.

Ya Tuhan, kenapa jadi begini? Benarkah penantianku selama ini hanya akan berakhir sia-sia?



Tidak, aku tidak mau. Aku ingin kebahagiaan yang nyata dan bukannya kebahagiaan semua yang hanya dilandasi pura-pura.

"Lana, maafkan aku. Tetapi, aku minta dan berharap padamu untuk tidak larut dalam akting Tala yang saat ini berpura-pura baik." ucap Lista sekali lagi memperingatiku, "dan aku harap kamu secepatnya meminta cerai dari Tala. Karena rasanya percuma saja Lan, toh dia begitu mencintai bahkan sampai tergila-gila dengan wanita itu."

Aku diam, sebab aku bingung ingin menjawab apa. Rasanya masih tidak percaya dan tak menyangka bahwa perubahan sikap mas Tala beberapa hari ini hanyalah pura-pura.

Jujur aku sangat kecewa dan terluka, dan itu dilakukan oleh para yang sama. Mas Tala!



Aku mengemasi semua barang-barang milikku ke dalam koper. Akhirnya setelah berpikir cukup lama aku memutuskan untuk mengakhiri saja hubungan ini.



The Power of Mita

Hubungan pernikahan yang tak sehat, dimana tak ada perasaan sama sekali dihati mas Tala.

Aku tahu jika tindakanku ini artinya sama saja menyatakan jika aku menyerah. Terserah, aku sudah tidak peduli lagi.

Aku tidak ingin menjadi sakit bahkan stress sendiri hanya karena sebuah penantian yang tak berarti. Apakah arti penantian ini jika pada akhirnya tetap berakhir sia-sia? Bukankah lebih bagus dan lebih baik untuk cepat mengakhiri semuanya?

Setelah selesai mengemas, aku melihat sekali lagi setiap sudut rumah ini dengan seksama. Tersenyum kecil mengingat selama beberapa bulan tinggal disini hanyalah kenangan pahit yang aku dapat.

Aku menghapus cairan bening yang tanpa sadar mengalir keluar membahasi kedua pipiku. Aku sudah membulatkan tekad untuk mengakhiri semua ini, memantapkan sekali lagi hati dan pikiranku untuk fokus.

Sudah cukup, tidak akan lagi.

Braaakkk.

Aku menatap nanar pada daun pintu kamar yang dibuka kasar lalu di tutup kuat sehingga



menimbulkan bunyi nyaring yang memekakkan telinga.

Sembari menutup kedua telinga aku menatap nyalang ke arah mas Tala yang juga tengah menatapku tajam.

"Apa maksudmu?" tanyanya seraya melangkah mendekatiku. Memang, tadi aku sudah memberitahukan padanya melalui pesan singkat.

Aku berdiri dari posisi dudukku, merapikan penampilan dan siap menarik koper untuk segera pergi dari sini.

"Lepas!" ucapku berang ketika langkahku di tahan oleh mas Tala.

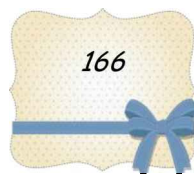
"Mau kemana kamu?!"

"Pergi!" sahutku dengan nada tinggi yang tak mau kalah darinya.

Untuk beberapa detik ku lihat mas Tala tampak terkejut, namun kemudian raut wajahnya kembali marah. Hal terduga pun terjadi, mas Tala mencengkeram cukup kuat wajahku dengan sebelah telapak tangannya yang besar.

"Pergi? Apa maksudmu?"

Sedikit kesusahan aku saat ingin menjawab pertanyaannya. Susah payah aku berusaha



melepaskan cekalan tangannya dengan kedua tanganku yang bebas. Namun mas Tala tak ingin tinggal diam, sebelah tangannya yang bebas kini memeluk pinggangku seraya merapatkan tubuh kami berdua.

Cekalan tangannya memang sudah terlepas tetapi entah kenapa aku merasa kurang nyaman dengan posisi kami saat ini. Mungkin karena perasaan kesal, marah, kecewa dan terluka padanya hingga membuatku merasa tak ingin berdekatan dengannya.

"Lepas!" pintaku berusaha lepas dari rengkuhan lengannya di pinggangku.

"Tidak, aku tidak ingin dan tidak akan melepaskanmu?!"

What?

Apa katanya?

"Gila!" sentakku, "Mas sudah gila!"

Mas Tala sama sekali tidak marah dengan umpatanku, justru ia tersenyum menyeringai senang. Dan itu sungguh membuatku muak.

"Jangan begini," pintaku lagi yang kini sudah merasa frustrasi. "Lepas Mas, aku mau pergi!"

"Pergi kemana?"



"Kemana saja asalkan tidak tinggal denganmu lagi."

Ku rasakan tubuh mas Tala menegang kaku setelah mendengar ucapanku tadi. Lalu perlahan tubuhnya kembali rileks dan tersenyum lagi.

"Sebenarnya kamu kenapa, hmm? Kenapa mendadak ingin pergi dan marah begini?" tanya mas Tala semakin merapatkan tubuh kami berdua.

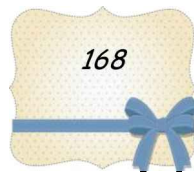
Aku semakin merasa gelisah dengan posisi ini, ya Tuhan! Sebenarnya ada apa dengan pria ini? Kenapa sikapnya berubah-ubah begini?

Ingat, Lana! Jangan larut dengan sikap manis dan perhatian Tala. Pria itu hanya pura-pura, itu hanya akting!

Aku tersentak kaget saat ucapan Lista menarini dengan bebasnya di dalam pikiranku. Sekuat tenaga aku melepaskan diri dari rengkuhan mas Tala, dan ... berhasil!

"Hentikan sandiwaramu, mas!" ucapku memperingatinya, "aku sudah tahu semuanya. Bahwa perubahan sikap kamu ini hanyalah pura-pura. Hanya akting belaka!"

Mas Tala tercengang kaget, "siapa yang bilang? Apakah Lista?"



"Ya!" sahutku lantang.

"Shittt!" umpatnya terlihat kesal.

Aku meraih koperku lagi dan bersiap pergi tapi lagi-lagi dihalangi mas Tala.

"Jangan pergi," ucap mas Tala yang terdengar seperti sebuah perintah dan bukannya permintaan.

"Lana, jangan pergi."

"Kenapa?" tanyaku menatap kesal ke arahnya, "kenapa aku tidak boleh pergi dari sini?"

"Kenapa bertanya lagi? Sudah jelas karena kamu istriku."

Aku tertawa, "istri yang selama ini tidak pernah kamu anggap kehadirannya 'kan?" sindirku telak yang langsung membuatnya bungkam.

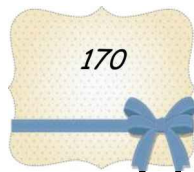
"Aku kalah Mas, aku menyerah." ucapku saat tak tahan lagi dengan keterdiamannya. "Aku ingin kita akhiri saja pernikahan ini. Selamat Mas, semuanya berjalan sesuai keinginanmu. Akhirnya keinginan kamu tercapai, aku ingin berpisah mas. Mari kita bercerai."





Dua Puluh

Aku tersenyum sumringah menatap rintik hujan yang masih setia membasahi bumi sejak pagi tadi sampai sekarang. Sepasang kakiku gatal sedari tadi ingin melangkah keluar dan menikmati hujan. Tapi pergerakanku keburu ketahuan Lista yang mengomel dengan suara nyaring melarangku.



The Power of Mita

Hufffh, sahabatku itu sangat tahu betul jika aku ingin mandi hujan. Menyebalkan!

"Apa?!" tanyaku menatapnya galak.

"Ck!" Lista berdecak kesal seraya berkacak pinggang, "ada apa dengan wajahmu itu?" tanyanya yang tak lama terkikik geli.

"Kau menyebalkan!" keluhku dengan masih memasang wajah cemberut.

"Dan kau lebih menyebalkan!" balas Lista tak mau kalah, "susah diatur sekali. Ck, dasar egois! Bagaimana jika kau sakit karena ku biarkan mandi hujan, hmm?"

Aku mengedikkan kedua bahu, "biarkan saja. Tidak usah pedulikan aku sama seperti yang lainnya."

"Apa kamu pikir aku sama seperti dia?"

"Dia siapa?!" tanyaku kesal karena Lista pasti mengkait-kaitkan seseorang dalam obrolan kami.

"Suamimu. Apa kamu pikir aku seperti dia, Lana?"

"Jangan bahas tentang dia."

"Kenapa?"

"Lista, please. Jangan buat suasana hatiku yang buruk jadi semakin buruk hanya karena ... pria itu."



lihatku yang bahkan tak sanggup menyebut namanya.

"Pria itu? Wow, aku kaget jika kini sudah tak ada lagi panggilan khusus untuk pria yang bernama Atala Malik." Lista bertepuk tangan seraya tertawa, "bagus Lana. Aku suka sikapmu yang seperti ini."

Aku hanya bisa tersenyum masam mendengarnya, hampir seminggu lebih tinggal disini bersama Lista. Tak pernah sekalipun sosok mas Tala mencari keberadaanku dan menemukanku disini lalu membujukku agar mau kembali pulang bersamanya ke rumah kami.

Sayangnya ketika hari dimana aku memutuskan untuk pergi dari rumah itu, mas Tala sama sekali tak berniat mencegahku pergi dengan cara mengejar langkahku ataupun menahan tubuhku, mungkin?

Tapi ini tidak, mas Tala tetap diam di posisinya tak melakukan apapun sampai aku masuk ke dalam taksi dan berlalu pergi meninggalkan rumah itu.

Sejak saat itu aku sadar dan yakin jika nasib pernikahan kami benar-benar sudah berakhir. Mas Tala benar-benar lebih memilih Sally dan senang dengan keputusanku yang meminta berpisah darinya.



The Power of Mita

Kini sudah tidak akan ada lagi Lana yang bodoh, yang akan dengan senang hati dan rela menanti sebuah kebahagiaan dalam hidup rumah tangganya. Tetapi sekarang tidak lagi, aku lelah dan menyerah.

Aku kembali terisak kala mengingat keputusanku ini. Pasti akan ada banyak hati yang terluka dan tersakiti dengan keputusan yang aku ambil. Maafkan aku Ibu, Ayah, Papa dan Mama.

"Jangan menatapku seperti itu," kataku tersenyum malu kala melihat tatapan Lista yang tampak mengibah.

"Aku tidak suka di kasihani," sambungku menggoda Lista yang tampak jengah dan kesal.

"Aku tetap mendukungmu, Lan. Apapun keputusan yang kamu ambil aku sangat yakin bahwa itu adalah pilihan yang terbaik."

"Terima kasih, Lis." aku menghambur memeluk tubuh sahabatku ini.

Satu-satunya orang yang selalu menemaniku dan selalu ada setiap saat aku membutuhkan bantuannya. Beginilah teman, selalu ada di setiap susah maupun senang. Benar, gak?!





"Hai, Lana cantik."

Aku menoleh ke asal sumber suara yang memanggil namaku, dan memekik kaget saat menemukan sosok tampan yang malam itu nyaris babak belur. Kini sosok tampan itu nyata di hadapanku, berdiri dengan santainya sembari menatap jahil ke arahku.

"Javis," panggilku menyapanya. Sejenak aku menghentikan aktivitasku yang tadi asyik membaca buku. Ku letakkan buku novel tersebut ke atas meja, kemudian aku bangkit berdiri menghampiri Javis yang masih setia berdiri di depan pintu utama rumah Lista.

"Kenapa pintunya tidak di kunci?" Javis menunjuk ke arah belakang dengan jari jempolnya.

"Kan memang biasa seperti itu." sahutku tersenyum. "Kamu ngapain kesini?"

"Karena aku merindukanmu." ucap Javis tersenyum jahil.

Aku terkekeh, "masa?"



"Iya, aku lagi berusaha dengan gigih untuk mendapatkanmu. Mengejar calon janda yang aduhai."

Mendengar perkataan Jarvis membuat senyuman di wajahku yang tadi berkembang pun surut dan lenyap. Entah kenapa, aku merasa tak rela dan belum siap dengan kata 'calon janda'

"Maaf," ucap Jarvis tiba-tiba. Sepertinya perubahan raut wajahku tampak jelas di penglihatan Jarvis.

Aku tersenyum canggung, "enggak apa-apa. Kenapa harus minta maaf, Vis?"

"Ya karena aku ngerasa gak enak tadi udah ngatain kamu dengan sebutan itu." Jarvis menggerakkan jari telunjuk dan tengahnya membuat tanda kutip.

"Ayo masuk," tawarku mengalihkan topik dengan mengajaknya masuk ke dalam rumah.

"Mau minum apa?" tanyaku setelah Jarvis sudah duduk nyaman di sofa ruang tamu tanpa di persilakan lebih dulu.

Jelas saja, ini bukan yang pertama kalinya Jarvis bertamu ke rumah ini. Selama seminggu lebih aku tinggal disini, ini kali ketiganya Jarvis datang kemari.



Satu fakta yang baru aku ketahui yaitu, ternyata hubungan antara sahabatku Lista dan Jarvis dekat. Tidak, sangat dekat.

Uhm, seperti teman tapi mesra begitu. Jarvis menyukai dan mencintai Lista. Tetapi, perasaan dan sikap manis serta perhatian Jarvis tak pernah di gubris Lista sekalipun. Entah peka atau tidak, nyatanya Lista acap kali bersikap cuek dan hanya menganggap Jarvis sebagai teman saja. Menyedihkan!

"Dimana Lista?"

Aku terkesiap ketika pertanyaan itu Jarvis lontarkan. "Pergi."

"Kemana?" tanya Jarvis panik.

Aku mengedikkan kedua bahu, "dia hanya bilang jika ada perlu."

Javis terlihat mulai resah, "aku ingin mencarinya."

"Aku ikut!" pintaku mengejar langkah Jarvis yang lebar dan kini sudah diluar.

Aku mengunci pintu rumah lalu kembali mengejar Jarvis dan masuk ke dalam mobilnya. Belum sempat memasang sabuk pengamanku dengan benar Jarvis sudah melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang.



"Astaga! Jantungku mau copot." keluhku memprotes tindakan gila Jarvis. Syukurlah karena kini pria itu mengurangi kecepatan laju mobilnya.

Tidak ada tanggapan sama sekali dari pria di sampingku ini. Bahkan raut wajahnya yang tadi panik kini semakin terlihat panik.

Segitu cemasnyakah Jarvis pada Lista?

"Aku yakin dia baik-baik saja, Vis. Bukankah kita sama-sama tahu sikap dan sifat Lista selama ini?" aku mencoba menenangkan Jarvis yang tetap diam.

Aku tidak menyerah dan kembali bicara. "Tenanglah, Lista itu wanita yang kuat dan juga –"

"Wanita yang liar," sela Jarvis memotong ucapanku yang langsung terdiam.

Apa ini? Apakah semacam bentuk kecemburuan Jarvis terhadap Lista?

Tapi, mereka bukannya sepasang kekasih. Jadi untuk apa Jarvis merasa cemburu.

"Aku mencintainya, Lana. Kamu tau itu kan?" ucap Jarvis lirih, "aku tidak ingin jika ia disentuh yang lain."



Lebih tepatnya di sentuh pria lain, karena Jarvis sudah menganggap Lista adalah miliknya. Uh, manis sekali. Ya Tuhan! Aku sangat iri, Lista, kau sangat beruntung teman.

Andai saja Tuhan juga mengirimkan seseorang untukku yang sama seperti Jarvis, maka aku juga akan seberuntung Lista. Di khawatirkan, dan dicintai begitu tulus. Siapa coba yang tidak mau.

Oh, andai saja Lista bisa sedikit membuka mata dan hatinya untuk Jarvis maka bisa ku pastikan mereka sudah menjadi pasangan yang serasi.





Dua Puluh Satu

Javis memberhentikan mobilnya di sebuah club malam yang lumayan terkenal. Ini adalah club malam terakhir yang kami datangi setelah beberapa club malam sebelumnya kami tak urung menemukan sosok Lista disana.



Tadi aku sempat menelpon Lista yang dari nada suaranya terdengar seperti orang mabuk. Jarvis yang kalut pun lekas melajukan mobilnya kencang dan mendatangi satu-persatu club malam demi mencari sosok Lista.

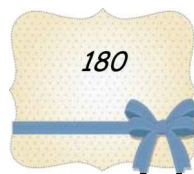
Aku dan Jarvis sama paniknya, bahkan saking paniknya aku mengabaikan perasaan canggung dan kikuk yang tengah menyelimutiku. Tujuan kami berdua sama, yaitu mencari Lista.

"Disana!" tunjuk Jarvis ke arah lantai dansa dimana banyak sekali kerumunan orang-orang yang tengah berdansa ria.

Aku mengikuti dengan cepat agar bisa menyamai langkah kaki Jarvis. Namun sialnya, seseorang mencekal lenganku lalu sedikit menarikku menjauh dari sana.

"Sia—" aku baru ingin mengumpat dan memarahi orang tersebut yang dengan beraninya lancang menyentuh lenganku bahkan menarikku seenaknya saja.

"Mas Tala?" ucapku terkejut luar biasa, untuk apa pria ini menarikku kesini?



The Power of Mita

"Apa yang kamu lakukan disini?" tanyaanya seraya melipat kedua tangan kekarnya di depan dada.

Aku tak langsung menjawab pertanyaannya, justru responku hanya diam sembari menatapnya dengan kening berkerut.

"Aku tanya, kamu ngapain disini?" ulanganya terlihat kesal.

"Bukan urusan, Mas!" sahutku singkat lalu setelahnya berbalik badan bersiap pergi. Namun lagi-lagi mas Tala menghalangiku.

"Apalagi?!" bentakku nyaris berteriak.

"Pulanglah ke rumah."

Bola mataku serasa ingin lepas dari tempatnya, begitupun dengan jantungku yang mencelos kaget mendengar ucapan mas Tala.

Pria ini memintaku untuk kembali pulang ke rumahnya? Sungguh?!

Aku menggeleng pelan, "aku tidak bisa."

"Kenapa?"

"Karena kita sudah sepakat akan berpisah."

"Shiitt, siapa yang bilang?" tanya mas Tala mengumpat.



"Mas tenang saja, secepatnya aku akan mengajukan gugatan perceraian kita."

"Double shitt!" aku sedikit meringis begitu mendengar mas Tala kembali mengumpat.

"Demi Tuhan, Lana, rasanya aku tidak pernah menyepakati keinginanmu yang ingin berpisah."

"Itu—" ucapanku terputus begitu mendengar suara wanita yang memanggil mas Tala.

Aku menoleh dan melihat sosok Sally yang berlari kecil kemudian memeluk tubuh mas Tala tanpa permisi.

"Sayang, aku mencarimu." katanya manja, "kamu kemana tadi dan ngapain disini?"

Aku membuang pandangan ke arah lain merasa jengah karena mas Tala yang terus menatapku. Perasaan terluka dan sakit kembali menyerang hatiku, tetapi aku tak ingin mengakuinya.

Persetan! seru batinku yang tak tahan dengan situasi ini.

Aku melangkah cepat meninggalkan mas Tala dan Sally yang sekarang pasti sudah bermesraan. Masa bodoh, aku tidak peduli!

Sepasang mataku memperhatikan setiap sudut tempat ini, mencari keberadaan Lista dan Jarvis yang tak terlihat dimanapun.

Astaga! Apakah mereka berdua meninggalkanku?

Sial! Ini semua karena mas Tala yang tadi mencegah diriku pergi. Lagian, kenapa harus bertemu dengan mas Tala di sini sih? Ah iya, aku lupa jika mas Tala adalah raja club malam dan Lista, sahabatku itu adalah ratu club malam.

"Cari siapa?"

Aku menoleh sekilas dan lagi-lagi melihat mas Tala, tapi Sally tak ada Sally. Kemana wanita itu? Kenapa tidak bersama mas Tala? batinku bertanya-tanya.

Meskipun penasaran namun aku tidak ingin mempertanyakan keberadaan Sally. Menghiraukan pertanyaan mas Tala aku menyibukkan diri dengan ponselku. Berkali-kali aku mencoba menghubungi nomor ponsel Lista maupun Jarvis, tetapi salah satu dari mereka tak juga ada yang mengangkatnya.

"Cari Lista dan kekasihmu ya?"



"Bukan urusanmu," sahutku ketus dan tak lagi memakai embel-embel 'mas' seperti biasa setiap bicara dengannya.

Hening.

Tak ku dengar lagu suara mas Tala dan aku simpulkan jika dirinya sudah pergi meninggalkanku.

"Akh!" pekikku menjerit kaget ketikan tanpa aba-aba mas Tala tiba-tiba saja menggendong tubuhku.

"Lepas!" rontaanku sekuat tenaga.

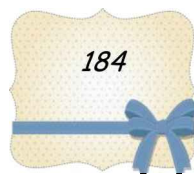
"Diamlah, dan kalungkan kedua tanganmu di leherku." titahnya yang tentu saja ku tolak.

Aku menggelengkan kepala, "aku tidak mau."

"Maka jangan salahkan aku jika kamu bisa saja terjatuh kalau terus gerak-gerak begini."

"Turunkan aku!" aku kembali meronta dan merengek namun mas Tala mengabaikan keinginanku dan terus menggendong tubuhku.

Aku malu setengah mati, dan menyembunyikan wajahku di depan dada mas Tala. Sebab saat ini kami berdua pastilah menjadi tontonan semua pengunjung club malam disini.



The Power of Mita

Setelah sampai di parkir, seorang pria berwajah sangar dan berpakaian serba hitam membukakan pintu mobil milik mas Tala.

"Aku tidak mau," ucapku menolak ketika mas Tala hendak memasukkan tubuhku ke dalam mobil.

"Masuklah, ada yang ingin ku bicarakan denganmu."

"Tidak mau. Tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan, semua sudah berakhir."

"Tapi, ini penting."

"Aku tidak peduli!" sentakku kembali meronta.

Mas Tala kembali tak mengindahkan keinginanku, dan sangat egoisnya tetap memasukkan tubuhku ke dalam mobil dengan sedikit paksaan.

Aku yang sudah tak tahan lagi dengan sikapnya pun menangis. Selalu seperti ini, pria ini hanya mau menang sendiri padahal jelas tadi aku sudah menolaknya.

"Jangan menangis!" titahnya yang sama sekali tak gubris.



Aku merasa seperti melayang namun mataku terasa berat dan mengantuk hingga tak mampu membuka mata. Dan setelahnya aku merasakan tubuhku menyentuh sesuatu yang lembut dan nyaman.

"Tidurlah, disini tempatmu yang sebenarnya."

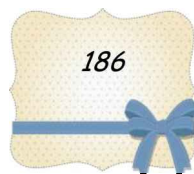
Samar-samar aku mendengar suara seseorang, seperti suara ... mas Tala?

Aku terbangun ketika merasa sangat haus namun sayangnya tubuhku terasa berat ketika ingin di gerakan. Ada sesuatu yang berat menimpa tubuhku. Tidak, lebih tepatnya seperti memeluk tubuhku.

Mencoba meraba ke sisi perutku dan menemukan sebuah tangan kekar yang melingkar disana. Astaga, tangan siapa ini? pikirku was-was.

Aku mencoba mengangkat dan memindahkan tangan kekar itu dengan hati-hati, sialnya selembut apapun pergerakanku nyatanya juga mampu membangunkan orang tersebut.

"Sudah bangun?" tubuhku meremang mendengar bisikan itu. Suara yang sudah tak asing lagi di telingaku.



Mas Tala semakin mengeratkan pelukannya di tubuhku, bahkan kini dengan sangat kurang ajarnya bibirnya mengecupi tengkuk belakangku.

"Berhenti!" ucapku memperingatinya.

Mas Tala tak menghiraukan kata-kataku dan masih saja melanjutkan kegiatannya, bahkan kini sebelah tangannya menyentuh dadaku.

Aku marah dan sekuat tenaga melepaskan diri dari rengkuhan mas Tala, lalu secepat kilat langsung bangun dan turun dari ranjang.

"Jangan kurang ajar ya kamu, Mas!" ancamku seraya menunjuk wajahnya.

Bukannya merasa tersinggung mas Tala justru tersenyum sembari bangkit dari posisi rebahannya dan kini duduk bersandar di kepala ranjang.

"Kurang ajar?" ulangnya dengan sebelah alis terangkat, "aku rasa tidak ada suami yang kurang ajar karena menyentuh istrinya."

Oh, sial! umpatku dalam hati.

"Benarkan? Atau apakah aku salah bicara?"

"Entahlah, pikir saja sendiri!" ketusku malas ambil pusing memikirkan ucapannya dan buru-buru melangkah menuju pintu.

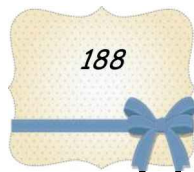
Sialnya lagi, pintu tidak bisa dibuka sebab dikunci. Aku menghela napas sabar dan berbalik badan seraya berkata, "buka pintunya."

"Aku lupa menaruhnya dimana."

"Apa? Maksudnya?"

"Iya, aku sudah membuang kuncinya." ucapnya dengan sangat enteng dan tersenyum menyeringai.

Oh, sh*t!





Dua Puluh Dua

"Jangan bercanda kamu Mas, tolonglah buka pintunya." pintaku sedikit memelas agar pria ini luluh dan berhenti mengerjaiku.

"Bukankah sudah ku bilang jika kuncinya sudah ku buang."

"Mas!" teriakku frustrasi.



Mas Tala terkekeh seraya turun dari ranjang dan melangkah menghampiriku. "Memangnya kamu mau kemana sih?"

"Pulang."

"Pulang kemana?"

"Ke rumahku lah."

"Loh, ini 'kan rumah kamu Lan." langkah tiap langkah mas Tala perlahan tapi pasti dan kini semakin dekat padaku.

"Jadi, rumah mana yang kamu maksud?" tanyanya yang kini sudah berdiri menjulang di hadapanku.

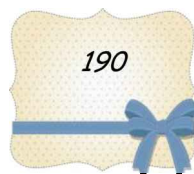
Aku terdiam dengan perasaan gugup yang luar biasa, apalagi dengan posisi berdekatan seperti ini dan juga dalam pengawasan mata mas Tala yang begitu intens menatapku.

"Pulang ke rumah Lista yang kamu maksud?"

"Jadi Mas tahu kalau selama seminggu lebih ini aku tinggal di rumah Lista?" tanyaku terbelalak kaget.

Mas Tala mengangguk, "ya, aku tahu."

"Lalu kenapa Mas Tala tidak mencariku? Atau datang ke rumah Lista untuk menjemputku?" cepat-



cepat aku menutup mulutku saat tanpa sadar bertanya seperti itu.

Mas Tala tampak terkejut mendengar pertanyaanku barusan namun buru-buru ia merubah dengan cepat ekspresi wajahnya. "Kamu merindukanku?"

Aku mendelik mendengar pertanyaan mas Tala, "t-tidak."

"Lalu kenapa kamu mengharapkan aku datang? Bukankah kamu yang memaksa ingin pergi dari sini?"

"Itu karena Mas menginginkan kita berpisah, bukan? Jadi aku mengabulkannya."

"Dengan cara pergi meninggalkanku sendirian di rumah ini?"

"Ya, itu langkah pertama karena langkah selanjutnya aku akan segera mengajukan surat gugatan perceraian."

"Begitukah? Jadi itu rencanamu?"

Aku mengangguk yakin dan semangat, "Mas tidak perlu khawatir ataupun merasa terbebani lagi karena aku. Nanti setelah kita resmi bercerai maka Mas bisa bebas berhubungan dengan Sally atau

menikah sekalian." perlu sedikit kekuatan agar suaraku tidak terdengar bergetar di telinga mas Tala.

"Wow, konsep yang sempurna. Jadi, ternyata kamu sudah merancang jalan kehidupanku sedemikian rupa ya." sahut mas Tala bertepuk tangan pelan, "tetapi kamu bukan Tuhan, Lana. Kamu tidak bisa mengatur kehidupanku sesuai yang kamu inginkan."

"Ya, itu benar." sahutku mengangguk, "aku hanya ingin ini semua segera berakhir Mas."

"Kamu membenciku?"

Aku melongos tidak percaya dengan pertanyaan mas Tala ini. "Tidak."

"Ya, itu benar. Kamu membenciku, iya kan?" ucapnya ngotot dan meyakini jika aku membencinya.

Aku terperangah saat menatap kedua mata mas Tala yang tampak berkaca-kaca. Kilatan kesedihan tampak terpancar dari raut wajahnya yang menatapku sendu.

"Mas, ada apa denganmu?" tanyaku tak mengerti dengan dirinya, kenapa sosok mas Tala di depanku ini menjadi cengeng?

"Mas — "



"Lana, aku menyesal."

Deg.

Wajahku pias mendengar ucapan mas Tala barusan. Apa maksudnya?

"Aku yang salah, Lana, maafkan aku. Aku menyesal." ucapnya yang bercampur isakan.

Aku tertegun untuk beberapa saat, mencoba menyelami kata-kata mas Tala tadi. Hanya bohongan atau sungguh-sungguh. Sayangnya, yang ku temukan memang keseriusan di wajah dan mata mas Tala. Tapi, rasanya ini terlalu singkat dan cepat.

"Aku sudah menemukan perbedaan diantara kamu dan Sally." ucap mas Tala lagi karena aku hanya diam saja tak merespon ucapannya.

"P-perbedaan antara aku dan Sally, apa maksudnya?" mulutku sedari tadi gatal sekali ingin menanyakan itu, dan pada akhirnya ku lontarkan juga.

"Banyak Lana, banyak sekali ternyata perbedaan antara kamu dan Sally."

"Salah satunya?" dan akhirnya aku pun tak bisa berhenti untuk terus bertanya saking penasarannya.

"Akan ku ceritakan, sekarang kemarilah." Mas Tala membentangkan lebar kedua tangannya.



"Kemarilah, Lana." titahnya menggerakkan kedua tangannya yang terbentang sebagai kode untukku mendekat dan memeluk tubuhnya.

"Aku tidak mau," sahutku seraya menggeleng kepala.

Mas Tala berdecak kesal dan melangkah cepat menghampiriku yang sudah berusaha mengelak darinya. "Seharusnya kamu mau menuruti permintaanku, Lana. Jangankan peluk, lebih dari ini pun aku boleh melakukannya denganmu." bisik mas Tala otomatis membuat mataku melotot sempurna.

"Jangan bergerak Lana, bukankah kamu ingin mendengar semua yang akan ku katakan?"

Ah iya, aku baru sadar dan ingat. "Tapi, apakah harus dengan cara seperti ini?" tanyaku.

Mas Tala terkekeh, "ayo, kita ngobrolnya di atas ranjang saja." ajaknya yang langsung menarik kedua tanganku sebelum sempat aku menolaknya.



Kata demi kata yang menjadi kalimat pun perlahan meluncur mulus dari mulut mas Tala yang



bercerita mengenai perbedaan antara diriku dan Sally. Sampai saat ini pun aku masih tidak mengerti untuk apa mas Tala mengatakan ini padaku.

Mas Tala bilang jika ia tidak sebenarnya tidak bermaksud untuk membandingkan antara aku dan Sally. Tetapi, semakin kesini ia merasa jika Sally sangat jauh berbeda denganku. Dan saat aku tanya perbedaannya apa, mas Tala langsung memberikan alasannya.

"Aku juga merasakan hampa ketika kamu memutuskan pergi dariku, Lana. Aku memang mencintai Sally, tetapi hati dan pikiranku mulai selalu tertuju padamu." Mas Tala menjeda ucapannya sebentar sebelum melanjutkannya kembali.

Hatiku memang nyeri ketika mas Tala mengakui perasaannya untuk Sally, aku berusaha mengendalikan diri untuk tegar karena hal ini memang faktanya.

"Disaat kamu pergi aku mulai menemukan satu titik yang menjadi pembeda antara kalian berdua. Selama menjadi istriku, aku melihat kamu sosok wanita yang mau langsung terjun melakukan semua aktivitas wanita pada umumnya. Seperti



membersihkan rumah, mencuci piring dan pakaian, dan juga memasak. Walaupun aku menolak dan marah serta melarangmu melakukan itu semua karena aku tidak ingin kamu membuat jorok dapur dan menyentuh barang-barangku, tetapi kamu tetap bersikeras ingin melakukannya bukan?" aku mengangguk membenarkan.

"Sementara Sally? mas Tala menatapku sendu, "dia mengatakan langsung padaku bahwa ia tidak akan pernah mau menjadi wanita bodoh sepertimu, yang melakukan semua tugas wanita pada umumnya. Sally mau menjadi istriku tetapi tidak ingin melayaniku kecuali di ranjang."

Oke, sampai disini aku mengerti dan paham.

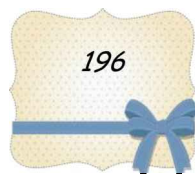
"Kalau begitu, Mas bisa mempekerjakan seorang asisten rumah tangga, bukan?" aku mencoba memberikan usulan.

"Bukan itu yang aku mau, Lana." mas Tala menggelengkan kepalanya.

"Lalu apa yang Mas inginkan?"

"Cinta yang seutuhnya?"

Aku mengerut bingung, "bukankah Mas sudah menemukan cinta sejati yang utuh?" sahutku yang tentu saja ku tujukan untuk Sally.



Mas Tala lagi-lagi menggelengkan kepalanya, "tapi aku mau kamu."

"T-tapi Mas tidak mencintaiku." tukasku yang tak ingin terbawa perasaan.

"Kita bisa mencobanya bukan, memulai semuanya dari awal."

Aku tersenyum kecut, "bukankah Mas membenciku? Tak pernah menganggapku ada sebagai istri Mas selama ini. Menganggap pernikahan ini sial untuk Mas dan juga sedari awal menikah Mas memang sudah berniat untuk secepatnya mengakhiri hubungan ini." ucapku yang merasa tak tahan dan akhirnya mengeluarkan segala unek-unek yang selama ini ku pendam.

"Aku minta maaf Lana."

"Permintaan maaf tidak akan bisa mengembalikan semua rasa sakit yang aku terima selama ini. Mas bahkan tak pernah percaya padaku, apalagi Mas malah menuduhku bersokongkol dengan Lista untuk menjatuhkan Sally. Tak sadarkah Mas jika Lista sudah bersusah payah mendapatkan bukti kebusukan Sally!" amarahku meledak.

"Bahkan sampai sekarang Mas masih berhubungan dengannya dan semakin terlihat

mesra." sambungku berusaha menahan diri untuk tidak menangis.

"Aku tidak mengerti, aku seperti menjalani sebuah hubungan yang hampa dengan Sally. Entahlah, aku bahkan tidak mengerti dengan diriku." Mas Tala meremas rambut hitam legamnya frustrasi, "aku merasa sangat bersalah dan berdosa padamu Lana."

Mas Tala terisak kencang sedangkan aku hanya diam, tidak memberikan komentar apapun karena sejujurnya aku bingung dan tidak tahu ingin mengatakan apa.





Dua Puluh Tiga

"Lana, katakan padaku. Apakah aku diberi kesempatan?" tanya mas Tala lagi.

Ini entah untuk yang ke berapa kalinya mas Tala bertanya karena aku yang sedari tadi hanya diam saja.



"Kita masih bisa memperbaikinya Lan. Jadi, bisakah kita kembali dari awal?"

Aku menghela nafas sabar, "apa yang sebenarnya Mas inginkan?"

Akhirnya setelah cukup lama aku bisa mengumpulkan kekuatan diri untuk balik bertanya seperti itu.

"Kebahagiaan," sahut mas Tala yang tak mau melepas kontak mata diantara kami.

"Tapi, bukannya Mas bilang hidup bersamaku itu hanyalah membawa petaka?"

"Astaga, Lana! Tidak bisakah kamu melupakan yang lalu-lalu?" tanya mas Tala terlihat sangat frustrasi sekali.

Aku sampai meringis, takut melihat dirinya yang kembali menjambak rambutnya cukup kuat.

"Lalu bagaimana dengan Sally?" tanyaku dengan perasaan nyeri kala mengingat wanita itu dan hubungannya dengan mas Tala.

"Sally...." Mas Tala terlihat bingung dan kesulitan saat akan menjawab hingga membuat ku resah.

"Sudah, cukup! Tidak udah dilanjutkan sebab aku sudah tahu apa jawaban Mas." selaku yang terlebih dahulu mencegah mas Tala.



The Power of Mita

Aku hendak beranjak turun dari ranjang saat menyadari bahwa tak ada harapan. Mas Tala selalu kalah dengan hatinya, karena perasaannya yang sangat mencintai Sally.

"Jangan pergi Lana," ucap mas Tala mencekal pergelangan tanganku.

"Lepas Mas," pintaku pelan mencoba memberi pengertian. Tetapi mas Tala sepertinya enggan menuruti keinginanku.

"Mas, ku mohon cobalah mengerti. Ini semua tidak akan pernah bisa berjalan dengan baik jika hatimu masih untuk wanita lain." ucapku

Mas Tala tetap tidak ingin melepaskan cekalannya di tanganku. "Mas!"

"Aku akan mencobanya, Lan."

Aku terdiam, sedikit linglung dengan ucapan Mas Tala barusan. Mencoba? Mencoba apa maksudnya?

"Mencoba untuk semuanya," ucap mas Tala yang seakan mengerti dan bisa membaca pikiranku.

"Membuka hati dan belajar mencintaimu."

"Lalu bagaimana dengan Sally, Mas?" tanyaku dengan suara sedikit meninggi.



"Aku akan melepaskannya!" sahut mas Tala juga dengan suara yang cukup meninggi.

"Kalian berdua benar, Lana. Sally telah menipuku."

Aku tersentak kaget mendengarnya, "Mas percaya padaku dan Lista?"

Mas Tala mengangguk. "Aku sudah mengetahuinya Lana. Maafkan aku yang terlambat menyadarinya."

Ya Tuhan, akhirnya!

Akhirnya mas Tala percaya pada kami, padaku dan Lista. Akhirnya suamiku mengetahui dan menyadari kebusukan Sally.

"Sebenarnya sudah lama aku memutuskan hubungan dengannya. Tetapi, Sally tidak terima dan tetap menganggap hubungan kami masih terjalin baik-baik saja." aku mendengarkan dengan seksama setiap kata demi kata yang keluar dari mulut mas Tala.

"Dan saat aku mengungkapkan segala perilaku buruknya, Sally mengelak dan bilang jika aku bodoh karena sudah termakan hasutan gosip tak jelas." mas Tala sedikit terkekeh, "padahal jelas-jelas aku melihat sendiri dia selingkuh dengan pria lain.



Bahkan tak hanya dengan satu pria, melainkan bergonta-ganti pria yang lainnya."

Aku menghela nafas berat, merasa iba dengan mas Tala yang tentunya pasti merasa kecewa. Tapi, se-kecewanya mas Tala maka lebih kecewa lagi aku.

Seharusnya mas Tala tidak menjalin hubungan dengan kekasihnya dan sadar jika ia sudah menikah. Namun apa, mas Tala justru begitu bangga memamerkan hubungannya dengan Sally.

Astaga, seketika aku merasa kesal kembali.

Sekuat tenaga aku berusaha melepaskan diri dari cengkeraman tangan mas Tala yang tak fokus. Ia menatapku dengan pandangan sayu.

"Mungkin ini sebenarnya karma untukmu, Mas." tukasku dengan santai.

"Aku mengerti, pasti rasanya sangat sakit dan tidak enak sekali jika kita mengetahui bahwa pasangan kita berhianat. Sama seperti yang aku rasakan beberapa bulan terakhir ini selama menyandang status sebagai istrimu. Tapi, bagiku tidak ada yang lebih sakit lagi dari perlakuan buruk dan kasarmu padaku, Mas."

Sekuat tenaga aku menahan diri agar tidak meledak olah tangisan kencang. Dengan bibir



gemetar menahan isakan akhirnya aku berhasil menyelesaikan ucapanku.

"Maaf Mas, sepertinya aku tidak bisa." ucapku memberanikan diri sekaligus memberi pengertian padanya. "Sepertinya mustahil bagi kita untuk memulainya kembali dari awal."

"Kenapa?" tanya mas Tala cepat, "kenapa mustahil dan tidak bisa untuk kembali bersama? Kamu masih marah padaku?"

Aku menggeleng kemudian mengangguk, "lebih tepatnya kecewa. Aku senang kamu sekarang sudah menyadari mana yang baik dan buruk saat ini. Tetapi, aku sudah terlanjur kecewa dan sakit hati. Jadi, maaf Mas, aku tidak bisa."

"Lana, tolonglah jangan begini –"

"Maaf Mas!" selaku cepat dan lekas menepis tangan mas Tala yang hendak menyentuh diriku lagi.

Mas Tala sedikit terkejut karena tadi suaraku cukup tinggi nyaris menjerit, aku sendiri pun sebenarnya juga merasa kaget.

"Ku mohon mengerti diriku, Mas." tukasku mengakhiri pembicaraan.



The Power of Mita

"Aku sudah memutuskan hubungan dengannya!" jerit mas Tala membuat langkahku terhenti. "Kemarin malam adalah yang terakhir kalinya bagi Sally untuk bertindak semaunya. Tapi tidak setelah ini, aku akan menekan terus Sally agar sadar bahwa hubungan kami benar-benar yang terakhir."

"Aku tidak peduli!" sahutku cepat.

"Tidak. Kau harus tau, Lana."

"Apa pentingnya memang sampai aku harus tau, hm?"

"Penting. Karena aku tidak ingin ada lagi kesalahpahaman diantara kita."

Aku mendengkus mendengarnya, "sok bijak sekali." sindirku sarkastik.

Mas Tala hanya tersenyum menanggapi, "berkat memiliki istri cerdas sepertimu."

"Istri? Jadi, Mas sudah —"

"Jangan dilanjutkan, Lana." sela mas Tala memotong ucapanku yang hendak kembali mengingatkan segala perkataan buruk dan kasarnya.

"Buka pintunya," titahku yang kembali teringat jika pintu kamarnya masih terkunci.



Mas Tala menggeleng, "tidak akan sebelum kamu memaafkanku dan mau memulai semuanya kembali bersama."

Aku menganga mendengarnya, "ini pemaksaan namanya."

"Aku tidak peduli, asalkan hubungan pernikahan kita masih bisa diperbaiki. Karena sampai kapanpun aku tidak ingin menceraikanmu Lana."

Aku kembali mendengkus, "dasar tidak konsisten. Dulu, sebentar-sebentar kamu ingin menceraikanku mas, lalu sekarang kamu ngotot gak mau menceraikanku. Sebenarnya, mau kamu apa sih, Mas?"

"Kebahagiaan. Bukankah sudah ku bilang tadi?"

"Ya, tapi kenapa aku?"

Mas Tala tertawa kecil, "tentu saja karena kamu istriku."

"Alasan lainnya?"

"Ya – apa? Cuma itu, karena kamu istriku."

Aku kembali berdecak kesal, jawabannya sungguh membuatku pusing.

"Karena sekarang aku percaya, bahwa kamu adalah wanita yang baik dan tepat untuk



menemaniku hingga menua nanti." ucap mas Tala membuatku syok setengah mati.

Ya ampun! Pria ini, kenapa bisa bicara romantis begini?

Astaga! Aku tidak boleh terpesona padanya hanya dalam sekejap.

Bisa saja kan mas Tala berpura-pura baik padaku karena dia patah hati dan kecewa pada Sally. Lalu dia menjadikanku sebagai pelampiasan kemarahan dan kegundahan hatinya?

Ah iya, bisa jadi seperti itu.

"Omong kosong!" hardik ku mencemohnya.

"Terserah, kamu mau percaya atau tidak." Mas Tala mengedikkan kedua bahunya lalu ia memasang raut wajah serius. "Nyatanya, memang itu yang aku rasakan ke kamu, Lan."

Deg!





Dua Puluh Empat

Akhirnya aku bisa terlepas dan keluar dari rumah ini juga setelah cukup lama membuat mas Tala mengerti.

Mengerti? Ya, mengerti bahwa diriku tidak bisa bersamanya lagi.

Sepanjang perjalanan pulang dari rumah mas Tala sampai ke rumah Lista pun aku hanya diam. Dan itu membuat kecurigaan bagi Lista yang tampak khawatir dan langsung bertanya padaku.

Aku hanya menanggapi dengan senyuman dan menjawab seadanya yang ku bisa saja. Tapi tetap saja, Lista yang belum merasa puas pun terus bertanya sampai tuntas.

Percakapan antara aku dan mas Tala tadi masih terus berputar di dalam ingatanku. Bagaimana dia yang tampak gigih dan tak mau menyerah memintaku untuk memberikannya kesempatan lagi memulai hubungan ini dari awal.

Hubungan yang sedari awal dulu memang sudah tidak sehat dan bertambah semakin berantakan. Aku tidak tahu apakah hubungan yang rusak ini akan bisa di perbaiki walau aku memberi kesempatan padanya?

Entahlah. Tak ada salahnya memang untuk memberi kesempatan lagi. Tetapi aku takut gagal dan merasa terluka lalu kembali kecewa lagi.

Tidak, aku tidak mau.

Jadi, sebelum memupuk harapan yang semu sebaiknya memang langsung di patahkan langsung



saja. Sekarang penantianku telah berakhir saat aku sadar bahwa semua yang aku lakukan hanya sia-sia.

"Ingat, Lana! Aku tidak akan melepaskanmu. Aku tidak akan pernah menceraikanmu walaupun kamu bersikeras meminta sampai nangis darah sekalipun."

"Aku akan membuka pintu kamar ini dan membiarkanmu pergi. Tetapi, hanya sebentar. Karena setelahnya aku akan membawamu kembali ke rumah ini."

Kata-kata mas Tala itu terus berputar dan seakan tak mau menghilang dari pikiranku. Ya Tuhan! Aku jadi merinding kala ucapan itu terus menari-nari seakan mengejekku. Ucapan mas Tala terdengar tidak main-main.

Aku tidak mengerti dengan dirinya, apa sebenarnya yang ia mau? Kenapa sikapnya berubah seperti ini?

Apakah benar dia bersungguh-sungguh ingin kembali memperbaiki hubungan yang tak sehat ini?

"Aku sedikit ragu," ucapku tanpa sadar dan baru ingat jika Lista masih disini.

"Ragu kenapa?" tanya ratu kepo ini terlihat penasaran.



Aku meringis karena hanya berani mengatakan julukan 'ratu kepo' dalam hati. Karena jika aku lontarkan pastilah sahabatku ini mencak-mencak tak terima.

"Tidak ada," sahutku sedikit gugup.

Lista memicingkan matanya penuh curiga. "Oh, setelah semalaman tidur bersama Tala sekarang kamu main rahasia-rahasia dariku ya?"

"Tidak!" aku menggeleng cepat.

"Sudahlah Lan, jangan bohong. Hmm, aku yakin pasti si Tala ngerayu kamu dengan kata-kata manis agar kamu mau kembali padanya dan membatalkan niatmu yang ingin berpisah."

Aku terdiam dengan kepala tertunduk, sebenarnya memang iya.

"Benar 'kan?"

"Tidak," bohongku lagi-lagi mengelak.

"Lis, kamu salah padam dan sudah berpikiran buruk padaku dan mas Tala." ucapku yang tak lama beranjak pergi meninggalkannya.

"Pokoknya aku tidak mau tahu, kamu harus berpisah dengannya Lana!" teriak Lista kencang.





Pagi ini aku mendapat kabar dari kampung jika ayahku sakit. Aku panik luar biasa dan langsung memutuskan untuk pulang ke kampung halaman.

Setelah selesai beres-beres lalu berpamitan pada Lista dan juga Jarvis, aku langsung berangkat menuju halte bis dengan menggunakan taksi online. Jarvis tadi sudah menawarkan diri untuk mengantarkanku sampai ke halte tetapi aku menolaknya karena aku tidak ingin merepotkannya.

Sebenarnya, kampung halamanku tidak terlalu jauh sehingga jika naik bis paling hanya memakan waktu sekitar empat sampai lima jam dari tempat tinggalku sekarang setelah menikah.

Aku tersenyum kecut kala mengingat kata pernikahan. Apa yang harus ku katakan nanti jika ibu dan ayah bertanya tentang mas Tala? Dan, bagaimana caraku menjelaskan pada keluargaku bahwa aku ingin berpisah dari mas Tala?

Ah, aku hampir melupakan fakta tentang riwayat penyakit kedua orangtuaku. Ayah dan papa mertuaku sama-sama memiliki riwayat penyakit



jantung. Sedangkan ibu sering sakit-sakitan dan stress berat jika terlalu banyak pikiran.

Tidak, aku tidak ingin menambah beban pikirannya hanya karena ingin menyampaikan berita buruk ini. Tetapi, jika aku tidak segera mengatakannya maka akan semakin lama mereka mengetahui fakta yang sebenarnya.

Astaga! Aku jadi bingung sekarang.

Karena lelah memikirkan pertimbangan antara ingin mengatakan atau tidak akhirnya aku jatuh tertidur pulas. Dan baru terbangun saat merasakan lapar.

Aku makan roti yang memang tadi sengaja ku bawa untuk bekal selama di perjalanan. Aku melihat sekitar dan arloji di pergelangan tanganku. Sekitar satu jam lagi aku akan sampai di kampung halamanku.

Setelah selesai mengisi perut dan merasa kenyang, aku kembali mengantuk dan tidur lagi hingga tak terasa sudah sampai di kampung.

Aku menahan malu setengah mati sebab sampai di bangunkan sang supir bus yang mengatakan jika sudah sampai tujuan.



Aku turun sambil menggeret koperku, dengan wajah bahagia ku hirup udara segar kampung halamanku. Sekitar dari sini, butuh waktu beberapa menit untuk sampai ke rumahku. Aku memutuskan untuk berjalan kaki saja sekalian olahraga, lagian tidak jauh dan lebih menghemat ongkos.

Sepanjang perjalanan ke rumah aku tak henti-hentinya tersenyum, dan senyumanku semakin merekah saat melihat bangunan rumah sederhana bercat hijau toska yang sudah tampak memudar.

Dengan penuh semangat aku semakin melangkah lebar dan cepat. Segera aku mengetuk pelan pintu rumahku sembari mengucapkan salam.

Tak lama pintu terbuka dan menampilkan wajah wanita paruh baya dengan mata sayunya yang menatap bingung ke arahku.

"Ibu!" seruku memanggilnya kemudian lekas menghambur memeluk erat tubuh tua rentanya.

"L-lana?" ucap ibu yang tampak kikuk dan meragu saat memanggil namaku.

Apakah ibu tidak percaya jika ini aku?

Aku melepas pelukan dan kini menatap hangat dirinya yang masih tetap cantik di mataku.



"Aku merindukanmu, Ibu." tukasku dengan kedua mata berkaca-kaca.

Ibu merespon hal yang sama karena kini kedua matanya ikut berkaca-kaca sembari membalas tatapanku. Namun ada yang sedikit aneh disini, ekspresi dan raut wajah ibu terlihat biasa-biasa saja alias datar.

Apakah mungkin

"Ibu tidak pikun 'kan?" tanyaku panik, "Ibu masih ingat aku 'kan?"

Ibu diam tak menjawab ucapanku dan ekspresi wajahnya masih tetap sama. Dan itu semakin membuatku bertambah panik juga cemas.

Lalu tak berapa lama ibu tersenyum, memberi sedikit kelegaan untukku.

"Tentu saja Ibu ingat. Kamu Lana, putri Ibu dan Ayah. Anak semata wayang kami," ucapnya masih dengan wajah tersenyum.

Aku merasakan kelegaan luar biasa mendengar jawabannya. Syukurlah!

"Ibu mengerjai Lana ya?" sengaja aku memasang wajah cemberut, pura-pura marah dan kesal atas sikapnya tadi yang pura-pura pikun.

Ibu mencubit gemas pipiku, "hukuman buat anak nakal seperti kamu."

"Awhh! Sakit Bu," regekku pura-pura mengadu kesakitan. Padahal cubitan tangannya tidaklah sakit.

Ibu bukannya merasa kasihan justru semakin gencar mencubiti pipiku seraya bertanya. "Kenapa tidak bilang di telepon tadi jika ingin kemari?"

Aku tersenyum, "surprise!"

"Surprise gundulmu!" dengan gerakan spontan ibu menjitak kepalaku.

"Awwh!" aku kembali mengadu kesakitan. Tetapi kali ini sungguh beneran sakit, tidak bohong. Sumpah!

"Ayo masuk," ajak ibu melangkah duluan dengan aku yang mengekor di belakangnya.





Dua Puluh Lima

Aku meremas ke sepuluh jariku gugup ketika ibu menatapku lekat. Dan sesuatu hal yang ingin ku hindari pada akhirnya terjadi ketika ibu bertanya mengenai mas Tala.



"Lana, kenapa diam nak?" tanya ibu lagi tampak cemas karena setiap beliau bertanya tentang mas Tala, aku langsung terdiam.

"Apakah kalian bertengkar?"

Cepat-cepat aku menggelengkan kepalaku, tak ingin menimbulkan sesuatu hal buruk terjadi. "Tidak, Bu. Mas Tala sangat sibuk dengan urusan pekerjaannya yang tidak bisa ditinggalkan. Makanya Mas Tala tidak bisa ikut kemari."

"Sungguh, apakah itu benar?" aku mengangguk. "Kamu tidak berbohong kan?"

"U-untuk apa Lana berbohong, Bu?"

"Ya, siapa tahu kamu sengaja menyembunyikan sesuatu dari Ibu."

Sekali lagi aku menggelengkan kepala, namun aku tidak bisa menghilangkan raut cemas yang pasti terlihat jelas di wajahku. Maka dari itu pastilah ibuku tidak langsung percaya begitu saja.

"Kamu sudah makan siang?" aku menggeleng lemah. Kali ini aku tidak berbohong, sebenarnya dari pagi aku belum ada makan nasi.

Kalian tau sendiri bukan jika hanya roti bekal yang ku bawa tadi saja sebagai pengganjal perutku ketika dilanda lapar.



"Makanlah dulu, baru setelah itu kita ke rumah sakit. Tapi...."

"Kenapa Bu?"

"Hari ini Ibu cuma masak dadar telur campur mie, nak. Hanya ini yang sempat Ibu masak."

Aku tersenyum lembut, "tidak apa-apa Bu." ucapku menenangkannya.

"Siapa yang menjaga Ayah di rumah sakit, Bu?"

"Paman dan Bibimu, Lan."

"Oh," anggukku merasa tenang. Aku pikir tidak ada yang menjaga ayah disana.

"Ya sudah, kamu makan dulu sementara itu Ibu bersiap-siap." titah ibu yang ku angguki dengan patuh.

Aku makan siang dengan lahap lauk sederhana buatan ibuku. Biarpun hanya telur dadar saja tapi tetap terasa enak dan nikmat.

Setelah selesai aku membereskan meja makan kemudian mencuci semua peralatan makan yang kotor. Begitu siap aku kembali menggeret koperku menuju kamar.

Kamar yang dulu ku tempati saat masih tinggal disini, tentu saja sebelum menikah dan berstatus menjadi istri dari Atala Malik.



Astaga! Kenapa juga aku harus mengingat-ingat pria itu disaat seperti ini. Tidak, aku harus fokus dan bahagia saat tinggal disini.

Ku hirup aroma dan suasana kamarku yang terasa wangi sekali. Selain itu juga bersih, dan juga rapih. Persis seperti waktu terakhir kali aku lihat sebelum pergi meninggalkan kampung halamanku dan memulai kehidupan yang baru di kota lain bersama mas Tala.

Aishh, nama itu lagi!

Ku pukul-pukul pelan kepalaku agar ingatan tentang mas Tala menghilang. Lama seperti itu akhirnya membuatku lelah sendiri dan ku putuskan untuk membersihkan diri sebentar.

Hanya butuh waktu kurang lebih lima menitan akhirnya aku siap. Mengambil satu setelan pakaian dari dalam koper lalu memakainya kilat sebab aku tidak ingin membuat ibu menunggu terlalu lama nantinya.

"Ibu, sudah siap?" tanyaku.

"Sudah, ayo." ajaknya meraih tanganku yang tentu saja langsung ku sambut hangat.

"Ayah pasti akan senang saat melihat kamu, nak." aku tersenyum sumringah mendengarnya.



"Lana rindu Ibu dan Ayah."

"Ya, kami juga merindukanmu nak." balas ibu sembari mengunci pintu rumah kami.

"Ayo!" aku menggenggam tangan ibu erat. Seakan menyalurkan perasaan rindu beratku pada beliau.



Nafasku tercekat dan terasa sangat sesak kala melihat tiga orang yang saat ini ada di hadapanku. Bagaimana mungkin ketiga orang ini bisa ada disini?

Tidak, bagaimana mungkin mas Tala bisa tahu jika aku pulang kampung dan tahu jika penyakit jantung ayah kambuh?

Apakah mungkin ...?

"Lana," panggil mas Tala berusaha meraih tanganku yang awalnya hendak menolak. Namun ku urungkan saat aku sadar keadaan saat ini. Jadilah mau tak mau aku pasrah membiarkan mas Tala menyentuh dan menggenggam telapak tanganku.

"Kenapa pergi begitu saja tanpa bilang ke Mas, hmm?"



Aku tertegun dan langsung mendongakkan kepala menatap wajahnya. Hah, apa-apaan maksudnya dia ini?

"Kan Mas sudah bilang jika kita akan pergi bersama-sama siang nanti saat jam istirahat kantor. Tapi kamu malah duluan pergi pagi tadi, untunglah teman kamu ngabarin Mas. Makanya Mas langsung gerak cepat nyusul kamu kesini."

Aku melongo tidak percaya mendengar setiap kata demi kata yang di ucapkannya. Heh, yang benar saja!

"Mas, kamu-"

"Sayang, kamu tau gak kalau tuh khawatir banget jadinya sama kamu. Gila aja, kamu nekat banget pergi sendirian ninggalin aku." lanjutnya lagi menyela ucapanku. Di tambah lagi ini penuh dengan drama serta isakannya yang pura-pura ingin menangis.

Aku mendengkus kesal, bisa-bisanya pria ini berakting seperti itu. Rasanya aku ingin bertepuk tangan ria seraya menyerahkan piala award untuknya sebagai kategori aktor terbaik. Ya, pasti sudah ku lakukan apabila tidak ingat keadaan kami saat ini ada dimana.



The Power of Mita

"Jadi benar dugaan Ibu jika kalian bertengkar?"

"Tidak, Bu. Kami berdua baik-baik saja," sahut mas Tala menjawab pertanyaan ibu.

"Ah iya, Tala pinjam Lana sebentar ya Bu. Ada yang ingin Tala katakan sama Lana."

"Silakan, Lana kan istrimu. Lagi kenapa bilang pinjam sih? Emang istrimu ini barang atau benda?"

Mas Tala nyengir kuda seraya menarik lembut tanganku setelah berpamitan kembali pada ibu untuk yang kedua kalinya.

"Lepas!" rontahku sekuat tenaga dan ... berhasil!

Mas Tala menoleh ke kanan dan kiri, seolah memastikan jika keadaan saat ini aman.

"Kenapa membawaku kesini?" tanyaku kesal.

"Karena hanya tempat ini yang menurutku aman dan sepi."

Aku mendelik mendengar kata sepi, "mau ngapain memangnya?"

"Untuk bicara berdualah, memangnya apalagi?!" sahut mas Tala. "Kenapa melihatku seperti itu? Apa kamu takut, Lana?"

"Ya! Mas seperti monster."

Bukannya marah justru mas Tala tertawa. Apanya yang lucu?! dengkusku kesal.



"Sebenarnya aku marah padamu yang dengan begitu teganya meninggalkanku pergi tanpa memberikan kabar jika Ayah sedang sakit."

"Karena kita sudah tidak ada hubungan lagi."

"Apa kamu bilang? Tidak ada hubungan lagi?!"

"Ya, karena setelah aku akan benar-benar mengajukan surat gugatan cerai-akh!" ringisku kesakitan saat mas Tala mencengkeram pergelangan tanganku.

"Aku muak dengan pembahasan ini, Lana! Berapa kali ku bilang padamu jika aku tidak akan pernah menceraikanmu. Dan, kita masih hubungan kita masih terikat kuat. Jadi jangan bertindak macam-macam!"

"Ancaman, ancaman, dan selalu ancaman. Huh, aku bahkan lebih muak mendengar ini!" semburku nyaris teriak.

"Kecilkan volume suaramu Lana," titahnya dengan mimik wajah ketakutan.

"Kenapa? Mas takut jika ada yang mendengar kita dan takut jika ada yang tahu kalau sebenarnya kita tidak se-harmonis seperti yang mereka lihat?"

"Lana!"



The Power of Mita

"Jangan membentakku!" tekanku tidak duka jika ia terus mengatur, mengancam dan membentakku.

"Dengar Mas, aku bukan lagi Lana yang dulu. Yang akan dengan sangat bodoh menantimu untuk berubah dan mencintaiku. Kini semuanya sudah lenyap, penantianku telah berakhir sia-sia." ku rasakan cengkeraman tangan mas Tala mengendur dan perlahan terlepas dengan sendirinya.





Dua Puluh Enam

Aku kesal dan juga bosan, terutama karena menghadapi pola tingkahnya yang saat ini begitu ahli dan jagonya berakting di depan para orang tua.

"Hentikan sandiwaramu, Mas." bisikku yang kebetulan saat ini duduk di sampingnya.



Tidak, sebenarnya tadi mas Tala yang sengaja mencari tempat duduk di dekatku.

Mas Tala menoleh lalu mendekatkan bibirnya ke telingaku, balas membisikkan sesuatu disana. "Aku juga cinta kamu, Lana."

Spontan, aku menoleh dan menatap kesal ke arahnya yang justru ia balas dengan tatapan jahil dan senyum kurang ajar.

Dasar pria gila! dengkusku dalam hati.

"Ya ampun, kalian mesra sekali."

Aku meringis mendengar ucapan bibiku yang pastinya salah menanggapi kejadian barusan. Pastilah bibi berpikir jika adegan bisik-bisikan tadi itu tanda dari keharmonisan rumah tangga kami.

Aishh! Aku menyesal telah bertindak seperti itu.

"Kami senang melihatnya nak, semoga pernikahan kalian tetap mesra dan awet sampai maut memisahkan."

"Amiin," timpal ibuku mengamini doa mertuaku.

Aku melirik mas Tala yang juga ikut mengaminkan seraya tersenyum senang. Sesaat aku terpana melihatnya, apakah yang di ucapkannya itu benar-benar tulus?



"Lana, kamu tidak ingin mengaminkan doa baik ini nak?"

Aku tersentak saat mendapati pertanyaan seperti itu dari ibuku. Dengan tersenyum kikuk aku menggeleng. "I-ibu, sebenarnya aku ingin mengatakan sesuatu hal tentang pernikahan kami – "

"Sayang!" sela mas Tala memotong ucapanku. "Jangan dibahas, aku tidak ingin membuat kamu sedih."

"Apa? Kenapa begitu?" tanya ibuku panik. Sedangkan aku kesal setengah mati.

Pastilah mas Tala sengaja menyela ucapanku karena ia ingin membuat drama lagi.

"Karena Lana selalu sensitif jika membahas tentang hal ini, Bu."

"Apa memangnya?"

"Ibu – "

"Soal anak."

Shitt!

Aku menggeram kesal, lagi-lagi mas Tala kembali berhasil menyela ucapanku. Benar-benar berengsek!

"Anak?" ulang ibu yang di angguiki mas Tala.



"Jadi, sebenarnya Lana akhir-akhir ini selalu merasa sensitif dan sering sedih apabila ada yang membahas tentang anak. Begitu juga seringnya pertanyaan mengenai kenapa belum hamil? Dan, bla-bla." kata mas Tala panjang lebar dan penuh kebohongan.

Sejak kapan aku merasa begitu? Hamil? Yang benar saja!

"Padahal aku sudah sering mengatakan padanya untuk tidak memikirkan hal itu. Lagian hubungan pernikahan kami baru berjalan beberapa bulan, bukannya bertahun-tahun bukan?" ku lihat ibuku mengangguk membenarkan ucapan mas Tala.

"Lah, iya benar itu. Yang menikah bertahun-tahun belum punya anak saja ada dan bahkan banyak."

"Nah, itu dia Bu. Kamu mendengarkan Sayang?" sahutnya benar-benar sukses menyudutkanku yang bingung seperti orang bodoh tanpa diberi kesempatan untuk bicara.

Jelas saja, setiap aku ingin bicara maka pria di sampingku ini akan terus menyela. Jadilah aku hanya pasrah dan mau tidak mau mengganggukan

kepala. Pertanda, bahwa aku menyetujui dan mengikuti alur sandiwara penuh kebohongannya.

"Lana, yang sabar saja nak. Ada saatnya nanti kamu akan hamil. Mungkin bukan sekarang, tapi nanti."

"Tuh, dengerin Sayang." katanya lagi seraya menepuk pelan bahu lalu di rangkulnya sok mesra.

Aku merasa risih dan hendak menyingkirkan tangannya tapi lagi-lagi keduluanan dia yang mencegah tindakanku.

"Sayang, mungkin kita harus lebih giat lagi." ucapnya yang tak lama membuat mereka menatap penuh ke arah kami.

"Ya, itu harus dong!" kata ibu seraya mengulum senyum geli yang tak lama di susul tawa kecil lainnya.

Astaga! Tingkah mas Tala sungguh menyebalkan dan menjijikkan.



"Geser!" titahku ketus menyuruh mas Tala untuk bergeser lebih ke pinggir.

"Sudah," sahutnya yang hanya bergeser sedikit.

"Geser lagi, sampai mentok ke pinggir." titahku lagi ketus.

"Jatuh dong kalau sampai ke pinggir kali, Lan." alasannya sungguh memuakkan.

"Hoh, baiklah. Silakan menikmati kasurku yang kecil dan tak lembut itu. Malam ini ranjangku milikmu," kataku seraya mengambil bantal dan guling untuk ku bawa tidur di bawah.

Sedikit bergidik saat melihat lantai yang dingin tanpa alas. Tapi aku tidak peduli, daripada tidur satu ranjang dengannya.

"Sayang, kamu kenapa tidur dibawah?" tanyanya dengan panggilan menyebalkan itu.

"Naik dong, masa di bawah sih. Sayang, aku gak mau di bilang suami yang jahat ya. Karena aku gak ada nyuruh kamu untuk tidur di bawah, loh!"

"Berisik!" cibirku ketus sebagai maksud agar mulutnya berhenti bicara.

Tetapi ya dasar menyebalkan pun tetap menyebalkan. Mas Tala kembali bicara tiada henti, aku yang kesal pun menutup telinga dengan guling.



Beberapa saat kemudian tak ku dengar lagi suaranya, setelah merasa keadaan aman dan tentram aku pun melepaskan guling yang tadi ku gunakan untuk menutupi telingaku.

"Astaga!" aku berjengit kaget ketika merasakan sesuatu yang melingkari pinggang sampai perutku.

Sebuah tangan kekar dan tak perlu bertanya milik siapa lagi sebab pastilah ini tangan mas Tala yang jahil.

"Ngapain turun?" tanyaku masih dengan nada ketus.

"Aku mau ikutan tidur sama kamu disini," jawabnya begitu santai.

"Tidak!" tolakku berusaha melepaskan belitan tangannya yang melingkar erat di tubuhku.

"Ya ampun, lepasin Mas!"

"Tidak mau."

"Jangan kekanakan gini dong Mas, aku mau tidur. Besok gantian jagain Ayah di rumah sakit." ucapku mengingatkannya.

"Ah iya, aku baru ingat." katanya sedikit membuatku lega, namun hanya sebentar sebelum tubuhku menegang kaku mendengar kelanjutan ucapannya.



The Power of Mita

"Bahwa di rumah ini hanya kita berdua saja,"
bisiknya otomatis membuat kedua manik mataku
mendelik sempurna.

Ya Tuhan!





Dua Puluh Tujuh

Sialan!

Dengan kekuatan penuh aku mendorong tubuhnya menjauh saat hendak merapatkan dirinya semakin dekat denganku.

"Terus kenapa memangnya kalau di rumah ini hanya kita berdua?" tantangku pura-pura tak



terpengaruh dengan ucapannya tadi. Padahal yang sebenarnya aku sangat takut jika mas Tala melakukan sesuatu yang tidak-tidak padaku.

"Kamu takut?" tanyanya tertawa kecil seolah sedang menonton sesuatu yang lucu saja.

"Takut? Heh, kenapa aku harus takut?"

"Yakin, gak takut?"

Aku mengangguk mantap, "tentu saja."

"Uhm, berarti bisa dong malam ini." kata mas Tala ambigu.

"Ngerti 'kan maksudku?"

"Apa?!" aku mendelik kesal.

Mas Tala kembali hendak membisikkan sesuatu ke telingaku, namun dengan gerakan cepat aku mencegahnya.

"Jangan lakukan itu lagi, telingaku terasa panas dan geli."

"Oh, gak mau di bisikin jadi maunya langsung di kulum ya daun telinganya?"

"Apa sih?!" aku menatap horor mendengar ucapan gilanya.

"Kamu malu, Sayang?"

"Enggak!"



"Tapi, wajah kamu memerah sayang." segera ku tepis tangannya yang dengan kurang ajar menoenol hidungku.

"Jangan kurang ajar ya!" ancamku memperingatinya.

"Apa? Kurang ajar?"

"Iya, sikap dan tingkah Mas kurang ajar."

Ku lihat rahang mas Tala mengeras raut wajahnya berubah menjadi marah.

"Mari, biar aku tunjukkan bagaimana sikap kurang ajar itu." kata mas Tala sebelum

Plaakkk.

Aku terbelalak kaget dengan apa yang barusan mas Tala lakukan padaku. Dia menamparku?

Dengan menahan perih aku meringis kesakitan seraya menatap tak percaya padanya.

"Dulu, selama aku memperlakukanmu buruk. Tidak pernah sekalipun aku melakukan kekerasan fisik padamu. Adapun hanya perkataan kasar yang begitu menyakiti hatimu dan membuatmu terluka." ucap mas Tala, "tapi hari kamu ingin aku menjadi sosok yang kurang ajar bukan? Maka seperti inilah."

"Awhh!" aku kembali meringis ketika mas Tala kembali melayangkan satu tamparan tak terlalu kuat seperti tadi.

"Jika kamu memang menginginkan perceraian dariku. Maka baiklah, aku akan berusaha mengabulkannya." kata mas Tala yang tak lama berlalu pergi meninggalkanku yang termenung dalam kamar seorang diri.

Tubuhku lemas mendengar ucapannya tadi dan kenapa aku merasa terluka? Bukankah seharusnya aku senang?

Mataku terasa perih, cairan bening itu tak mampu ku cegah dan meluncur mulus keluar membasahi wajahku.

Tak seharusnya aku merasa seperti ini, tapi pada dasarnya aku tidak mengerti dengan diriku sendiri. Apa kemauan hatiku sebenarnya.

Tanpa sadar aku melangkah keluar dari kamar, mengikuti keinginan hatiku aku berjalan seraya memanggil-manggil mas Tala.

Menyusuri setiap sudut tempat rumahku ini tak juga menemukan sosok yang aku cari.

Apakah mas Tala pergi dari sini meninggalkanku sendiri?



Samar-samar aku mendengar sebuah suara isakan yang berasal dari arah belakang rumah. Dengan cepat aku melangkah ke sana dan benar saja, aku menemukan mas Tala duduk sendirian di kursi taman belakang rumah.

Dan, astaga! Ada apa dengannya? Aku menghampiri mas Tala dengan panik. Perlahan aku melangkah mendekatnya dan ikut duduk di sampingnya.

"Ya, ampun! Mas, kenapa dengan tanganmu?" tanyaku khawatir seraya menyentuh tangan kanannya yang terluka.

"Kenapa bisa luka begini, Mas?" tanyaku dengan suara bergetar dan kepanikan yang tak mampu ku tutupi.

Mas Tala menepiskan tanganku, "jangan sok perhatian. Bukankah kamu senang bila melihatku terluka, tersiksa dan menderita?"

Aku terhenyak kaget mendengarnya, "tidak Mas. Aku – "

"Sudahlah, Lana. Tidak usah berbohong lagi, aku tahu dan mengerti jika kamu memang sangat membenciku." kata mas Tala sembari bangkit berdiri.



Aku ikut berdiri dan menatap punggung kekarnya yang saat ini terbalut baju kaos rumahan milik ayahku. Karena katanya tadi mas Tala terburu-buru datang kesini sehingga lupa membawa baju ganti.

"Mas," panggilku lembut. "Sebaiknya di obati dulu luka di tanganmu Mas. Ayo, biar aku yang mengobatinya." ku sentuh kembali tangan kanan mas Tala yang terluka. Tetapi, lagi-lagi dia menepisnya.

"Lana, tentang permintaan kamu itu. Aku akan mengabulkannya."

"Stop!" teriakku marah. "Berhenti membicarakan itu, sekarang yang terpenting adalah mengobati tangan kamu yang terluka Mas."

"Biarkan saja, tidak usah di obati."

"Shut up!" tukasku kembali berteriak.

Tak menghiraukan keinginannya aku meraih tangan kirinya yang bebas dari luka. Lalu kemudian menyeretnya untuk mengikuti langkahku sampai ke ruang tamu.

"Duduk dan diam dulu disini," titahku berlalu pergi meninggalkannya sebentar untuk mengambil kotak p3k.



Setelah mendapatkan apa yang aku cari, segera aku kembali melangkah ke ruang tamu dan bernafas lega saat melihat mas Tala masih disana. Duduk diam menatap lurus ke depan tanpa ekspresi.

"Memikirkan apa?" tanyaku berbasa-basi dan duduk di sampingnya.

Mas Tala diam, sepertinya sama sekali tak berniat untuk menjawab pertanyaanku. Bahkan raut wajahnya pun masih sama, tanpa ekspresi.

Aku menghela nafas sabar, dengan pelan dan sehati-hati mungkin aku meraih tangannya dengan niat baik untuk mengobati lukanya.

Syukurlah, karena kali ini mas Tala tidak lagi berontak menepiskan tanganku. Bahkan dia terlihat pasrah membiarkanku untuk mengobati lukanya.

"Lain kali jangan lakukan ini Mas," kataku yang bermaksud untuk memulai sebuah obrolan dengannya.

"Benda apa yang kamu hancurkan Mas, sampai luka begini tanganmu?" tanyaku bermaksud bercanda. Tapi reaksi mas Tala masih sama saja, tetap diam.

Baiklah, aku tidak menyerah. Dan terus bicara mengenai banyak hal dengan pengharapan mas Tala



mau bicara ataupun sekadar menjawab pertanyaanku.

"Sudah selesai," ucapku lirih. Karena hasilnya tetap nihil, aku merasa kecewa dan menghembuskan nafas kesal.

Aku pikir, sepertinya memang kami berdua memang tidak cocok. Lihatlah, bahkan kenapa aku merasa kecewa menerima fakta ini?

Setelah membereskan kotak p3k aku bangkit berdiri dan hendak melangkah pergi. Namun, pergerakanku tiba-tiba di cegah mas Tala.

Mas Tala menarik diriku kembali duduk di sampingnya. Lalu tanpa aba-aba mas Tala mencium bibirku secara mendadak. Mendapatkan serangan tiba-tiba seperti ini tentu saja aku kaget luar biasa.

Apa ini?!





Dua Puluh Delapan

Ciuman yang awalnya lembut perlahan berubah menjadi sedikit kasar. Keterkejutan Lana berangsur berkurang dan matanya yang tadi berulang kali terbelalak perlahan kini terpejam erat menikmati sensasi yang di timbulkan dari ciuman Tala.

Bahkan entah inisiatif darimana Lana memberanikan dirinya membalas ciuman Tala. Ia hanya mengikuti nalurinya, menuruti kata hatinya.

Kegiatan itu masih terus berlanjut karena Tala semakin memperdalam ciumannya. Pria itu bersorak gembira karena Lana membalas ciumannya, ia terkejut sekaligus terlampau bahagia.

Lana membuka mata dan merasakan kecewa ketika Tala menghentikan ciuman mereka, dahi wanita itu berkerut bingung dengan pandangan penuh tanya pada Tala.

"Aku tidak mengerti denganmu, Lan." kata Tala menatap lembut wajah cantik istrinya seraya mengelus lembut pipi tirus Lana.

Kerutan di dahi Lana semakin dalam, dan Tala kembali bicara menjawab kebingungan yang tampak jelas di wajah Lana.

"Kamu menginginkan perceraian dan sangat membenciku, bukan? Tetapi, kenapa kamu seolah tidak terima ketika aku berusaha untuk mengabulkannya? Bahkan kamu tidak menolak ciumanku, malah membalasnya. Sebenarnya, apa yang kamu inginkan, Lana?" tanya Tala di akhir



kalimatnya, masih dengan gerakan tangan yang mengelusi pipi Lana.

Lana merasa terbuai akan sentuhan lembut tangan Tala, dan tanpa sadar kembali memejamkan matanya.

"Aku tidak tahu, Mas." katanya lirih, "aku juga tidak mengerti dengan diriku. Apa sebenarnya yang aku mau, aku tidak tahu. Aku kesal, marah, kecewa dan terluka. Semuanya jadi satu, dan penyebabnya karena kamu." Lana menjeda sebentar ucapannya sebelum kembali melanjutkan.

"Aku ingin kamu juga merasakan semua yang aku rasakan. Aku ingin kamu merasakan semua rasa sakit ini. Tetapi, ketika kamu mengatakan satu kata itu aku merasa lebih sakit." Lana menepuk pelan dadanya. "Disini terasa sakit Mas."

Lana membuka matanya dan menatap lekat tetap ke manik hitam milik Tala. "Mas, a-aku...." ucapan Lana tersendat, ia terlalu sulit mengungkapkan segala perasaan lewat kata-katanya.

Tala menghela napas sejenak, "kamu ingin kita bercerai?"

"Aku —"



The Power of Mita

"Lana, jawab aku. Iya atau tidak?"

"Tidak!" sentak Lana merasa kesal mendengar kata itu lagi. "Aku tidak mau, dan tolong jangan potong ucapanku lagi Mas." tukasnya cemberut.

Tala terhenyak kaget namun tak ayal ia merasa bahagia, terlampaui gembira hingga bibirnya berkembang penuh senyuman.

"Oh, Lana. Aku bahagia sekali mendengarnya Sayang." ungkap Tala mengecup sekilas bibir tipis berwarna merah alami milik Lana.

"Sebahagia itukah?"

"Ya, tentu saja. Aku menyayangimu."

Sayang?

Lana tak menyangka jika kata-kata itu yang di pilih Tala untuknya. Tersenyum kecut Lana memaksakan dirinya untuk tidak terlihat kecewa. Namun sayangnya Tala langsung menangkap perubahan ekspresi wajah Lana yang berubah murung.

"Ada apa? Kenapa kamu sedih?" tanya Tala khawatir, "apakah kamu berubah pikiran, Lan?"

"Uhm, sepertinya."



"Hei, jangan seperti itu!" Tala menjerit frustrasi, ia menebak-nebak apakah perkataannya ada yang salah sehingga membuat Lana berubah pikiran.

"Apakah ucapanku ada yang salah?" tanyanya sehati-hati mungkin.

Lana diam cukup lama dan membuang pandangannya ke arah lain. Tala merasa gemas melihat perubahan sikap istrinya.

Cup.

Satu kecupan Tala daratkan tepat ke pipi lembut Lana. "Katakan, kali ini apa salahku?" Tala kembali mendaratkan kecupan di pipi Lana yang masih sama. Tetap diam dan terkesan mencuekinnya. Tetapi Tala tidak menyerah dan terus membujuk Lana yang merajuk.

"Uluh-ulu, merajuk."

"Hentikan, Mas!" pinta Lana memprotes aksi kecup mengecup yang Tala lakukan.

"Jorok sekali, pipiku jadi basah kena air liur kamu nih."

"Dih, biarin aja." kekeh Tala yang tak peduli dan tetap melakukan kegiatannya sampai puas walaupun Lana kembali merengek, Tala tetap tak mengacuhkannya.





Lana menatap Tala yang tidur lelap di sampingnya. Tersenyum memperhatikan suaminya yang tertidur damai tanpa merasa terusik sedikitpun.

Tangannya terasa gatal ingin menyentuh setiap permukaan wajah Tala. Dan saat keinginan itu tak dapat terbendung lagi, perlahan tangan Lana terangkat dan mulai menyentuh wajah Tala dari mata, hidung, pipi, lalu turun kebawah dan berhenti lama tepat di bibir tebal berwarna tak terlalu hitam milik pria itu.

Lana menggigit keduanya bibirnya cukup kuat saat keinginan gila dan nakal memenuhi pikirannya. Hati kecilnya berseru menyuruh Lana untuk menikmati apa yang diinginkannya.

"Ah, tidak, tidak!" Lana tersentak kemudian menggelengkan kepalanya.

"Ini tidaklah benar," lanjutnya kembali menggelengkan kepala.

Lana bergerak hendak merubah posisi tidurnya membelakangi Tala, namun terhenti saat tiba-tiba



mendengar suara Tala yang membuatnya terkejut luar biasa.

"Kenapa tidak jadi?" tanya Tala menahan senyum gelinya.

"Mas Tala belum tidur?" dengan polosnya Lana balik bertanya.

"Sebenarnya sudah, tapi terganggu karena kamu yang nakal menyentuh dan membelai-belai wajahku."

"Eh, kapan?" Lana gelagapan dan berusaha menyangkal ucapan Tala.

Tala membuka kedua matanya penuh, menatap langit-langit kamar milik Lana yang tak terlalu besar ini.

"Aku akan berusaha untuk mencintaimu, Lana."

Deg!

Lana tersentak mendengar penuturan Tala. Apakah pria itu tahu jika ia merasa kecewa karena tak mendapat pernyataan cinta dari Tala.

"Sekarang mari kita jalani hidup pernikahan ini dari awal lagi, sampai kata cinta itu hadir dari yang lima puluh persen menjadikan utuh seratus persen. Atau bahkan lebih?" Tala tersenyum lalu



The Power of Mita

membalikkan posisi tubuhnya menjadi miring menghadap Lana.

"Sudah malam, ayo kita tidur." ajaknya berbisik lembut di telinga Lana yang hanya diam.

Setelahnya, Tala yang memang mengantuk mulai memejamkan matanya kembali. Dan tak lama disambut alam mimpi.





Dua Puluh Sembilan

Seminggu sudah Tala dan kedua orang tuanya tinggal menginap di rumah keluarga Lana. Syukurlah dua hari yang lalu kondisi ayah Lana sudah membaik dan sudah di izinkan untuk kembali pulang.

Selama seminggu itu juga baik Tala, Lana beserta keluarga lainnya bergantian menjaga Pak Mahmud.

Pak Mahmud tersenyum senang melihat kemesraan yang tampak dari anak dan menantunya. Hati dan jiwanya lega mendapati kenyataan ini.

"Ayah senang melihat kalian begitu mesra seperti ini, nak?" ungkap pak Mahmud siang itu ketika seluruh keluarga berkumpul.

Lana dan Tala sama-sama tersenyum canggung mendengarnya. Mesra? Benarkah seperti itu?

"Ayahmu terus kepikiran sama kamu dan nak Tala. Dari menikah kalian belum pernah berkunjung datang kemari, Ayahmu menduga jika apakah mungkin kalian ada masalah atau bertengkar. Atau apakah mungkin kalian melupakan kami sehingga tak sudi untuk datang kemari?" ucap ibunya menjelaskan, "Ayahmu terlalu banyak pikiran sepertinya, makanya sampai jatuh sakit dan drop."

Lana menatap sendu sosok ayahnya, "jangan terlalu banyak memikirkan hal-hal yang buruk ya Ayah. Kami baik-baik saja, iya kan Mas?" Lana lalu menoleh ke arah Tala yang langsung mengganggukan kepalanya cepat.



"Maafkan kami yang memang belum sempat datang kemari Ayah, Ibu."

"Sering-seringlah datang berkunjung kemari, dan juga ke rumah besan. Jangan tunggu sampai salah satu dari kami jatuh sakit baru kalian datang kesini." tukas ibu Lana berpesan.

"Pasti, Bu." sahut Tala tersenyum.

"Jangan berjanji jika tidak bisa menepati, Tala." cibir mama Tala.

Tala tertawa kecil, "saya dan Lana memang tidak bisa berjanji, Bu, Ma. Tetapi, kami pasti akan sering berkunjung kemari dan juga ke rumah Mama dan papa jika ada waktu luang. Iya 'kan Lana?"

Gantian Lana yang mengganggu, "iya Mas."

Akhirnya siang itu mereka habiskan mengobrol ringan dan santai tentang banyak hal. Lalu dilanjutkan dengan makan siang bersama. Saat sore hari Lana, Tala dan kedua orang tuanya memutuskan untuk pulang. Setelah berpamitan pada kedua orang tua Lana, Tala segera memacukan mobilnya dengan kecepatan sedang meninggalkan kampung halaman sang istri.

Tala terlebih dahulu mengantarkan kedua orang tuanya sampai dengan selamat di rumah. Mampir

sebentar, karena setelahnya Tala berpamitan untuk langsung pulang. Padahal mama dan papa Tala sudah meminta keduanya untuk menginap semalam karena hari sudah mulai menggelap.

"Apa tidak apa-apa kalian pulang malam begini?" tanya mama Tala gelisah, "menginaplah satu malam disini nak." lanjutnya lagi membujuk sang putra.

"Istrimu terlihat sangat lelah, iya kan Lana?"

Lana tersentak kaget ketika mama mertuanya membawa-bawa namanya. Tapi memang benar sih jika ia sangat lelah. Beberapa jam di perjalanan membuat seluruh badannya pegal dan ingin langsung tidur saja di atas ranjang.

"Tidak apa-apa, Ma. Tala sudah terlalu lama ambil cuti." tolak Tala teringat jika ia sudah terlalu lama cuti.

"Besok pagi-pagi sekali ada rapat penting di kantor," sambungnya memberikan alasan yang sebenarnya.

"Baiklah. Kalau begitu, kalian hati-hati dijalan. Dan Tala, kamu jangan ngebut-ngebut bawa mobilnya. Mengerti?"



"Siap, Ma." Tala menggerakkan sebelah tangannya membentuk tanda hormat.

Setelah berpamitan kepada orang tuanya, Tala kembali memacukan mobilnya yang perlahan meninggalkan perkarangan rumahnya.

Selama di perjalanan hanya keheningan yang ada menyelimuti keduanya. Tala sibuk dan fokus menyetir sementara Lana sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Terkadang wanita itu menatap ke arah luar dari balik kaca mobil yang tertutup, dan terkadang juga ia sibuk dengan ponselnya atau memejamkan matanya sejenak.

"Kamu tidak lapar?" tanya Tala memecah keheningan.

Lana mengalihkan perhatiannya yang kini menatap Tala. "Enggak, kan tadi baru makan di rumah Mama, Papa."

"Oh iya, benar. Tapi, kok aku merasa lapar lagi ya?" tanyanya bermonolog pada diri sendiri.

Lana mencebikan bibirnya, "dasar!"

"Beneran, Sayang. Aku lapar lagi, tapi bukan lapar yang itu."

"Hah, maksudnya?"



"Lapar pengen makan kamu secepatnya."

"Ihh, apaan sih ngomongnya?!" ucapan Tala barusan berhasil membuat semburat merah menjalari pipi Lana yang tampak memerah. Dan Tala menyukai itu, pria itu akhir-akhir ini menyukai sikap dan ekspresi Lana.

Dan yang paling favoritnya adalah ketika Lana malu dengan wajah memerah, seperti ini. Benar-benar lucu dan menggemaskan!

Ingin rasanya Tala menerkam wanita itu yang berstatus sebagai istrinya. Namun sayang, meskipun hubungan mereka sudah membaik dan terlihat mesra pun baik Lana maupun Tala masih sama-sama agak canggung.

Keduanya hampir sering melakukan ciuman, dari yang ringan sampai terganas sekalipun. Hanya sampai disitu saja, sebab setiap kali mereka terbawa suasana dan hampir 'melakukan itu' keduanya tersentak sadar dan kembali bersikap malu-maluan.

Walau hanya sebatas itu, keduanya tetap bersyukur karena perlahan hubungan ini berjalan dengan baik. Dan Tala berulang kali juga mengatakan bahwa penantian Lana tidak akan berakhir sia-sia.



"Percayalah, penantianmu tidak akan sia-sia Lana." ucap Tala waktu itu saat masih tinggal di kampung halaman Lana.

Kata-kata itu yang terus Lana ingat dan berusaha untuk ia percayai. Karena pada dasarnya, setiap hubungan harus di landasi rasa kepercayaan yang kuat.

Apa salahnya mencoba? Mencoba untuk mempercayai Tala meskipun sangat sulit baginya.





Tiga Puluh

Hubungan antara Lana dan Tala kian membaik dan bertambah semakin mesra. Hal itu tak dapat di pungkiri karena sikap keduanya yang kini sudah tak lagi malu-malu, kaku ataupun canggung.

Keduanya terlihat lebih santai saat saling berhadapan dan berkomunikasi. Sentuhan-sentuhan

ringen dan juga kecupan-kecupan manis yang menjurus godaan pun tak dapat terelakkan. Seperti saat ini, Tala yang lebih dulu bangun tidur pagi pun tanpa rasa jijik mengecup mesra bibir Lana. Membuat tidur nyenyak wanita itu terusik dan perlahan membuka matanya.

"Selamat pagi," sapa Tala dengan keceriaan penuh yang tampak jelas di wajahnya.

Lana balas tersenyum namun tak lama wajahnya berubah jadi cemberut. "Pagi, Mas kamu kebiasaan deh suka cium baru bangun gini. Bau tau!"

Tala tertawa, "aku suka. Sekarang cium kamu di pagi hari waktu bangun tidur jadi favorit aku."

"Ya, tapi aku bau."

"Enggak kok, gak bau. Sama sekali gak bau, justru kamu sangat wangi." Tala kembali mengecup bibir Lana. Tidak, kali ini bukan hanya sekadar kecupan melainkan lumatan penuh gairah.

Lana melenguh dan berusaha mendorong dada Tala saat merasa mulai kesulitan bernafas. Tala melepaskan tautan bibir mereka dan menatap sayu Lana.

"Bengkak," desis Tala di depan wajah Lana. Tangan pria itu menyentuh dan membelai lembut bibir Lana.

"Karena kamu makanya jadi bengkak gini."

"Maaf," kata Tala berbisik. "Tapi, aku tidak menyesal membuat bibir kamu membengkak. Sebab aku suka, bibir kamu nikmat."

Lana tersipu malu mendengarnya, bahkan pipinya terasa panas. Jika Lana bercermin, pastilah pipinya memerah se-merah tomat matang.

"Dasar lelaki!" cibir Lana. Ia terlalu kagum pada ciptaan sang maha kuasa yang satu ini. Tala begitu pandai menggodanya.

"Makanya hati-hati, karena aku selalu mengawasi kamu." Tala mengedipkan sebelah matanya.

"Seperti bodyguard yang mengawasi majikannya saja." Lana kembali mencibir.

"Tidak masalah, aku bodyguardnya dan kamu majikannya."

Lana geleng-geleng kepala, "sudahlah. Sebaiknya kita bangun!" ajak Lana perlahan turun dari ranjang sebelum sempat Tala mencegahnya.



Tala mengembuskan napas kesal, sebenarnya ia masih ingin bermalas-malasan di ranjang menggoda Lana sepanjang hari. Tapi, keinginan itu terpatahkan sebab Lana yang asyik memperingatkannya untuk bangun dan bekerja.

Tala menatap pintu kamar mandi yang tertutup, di dalam sana Lana sedang mandi. Ia mengulum senyum sembari menyerukan kata 'kesempatan!'

Dan benar saja, bukannya bangun Tala malah menarik selimut bersiap untuk kembali tidur sebelum mendapat lengkingan teriakan Lana yang membahana.

Setelah mendapat omelan Lana barulah ia benar-benar bangun dan segera bergegas masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

Tala benar-benar merasakan hidup dalam kehidupannya, ajakan memulai semuanya kembali dari awal memang tidak salah. Tala merasa bahagia, dan kenapa ia baru menyadari hal ini?

Kenapa dulu ia menyia-nyiakan Lana dan kerap kali menyakiti hati wanita itu?

Tala tersenyum kecut kala mengingat sikap buruknya dulu pada Lana. Hanya karena tak terima atas perjodohan yang dilakukan para orangtua, Tala



melampiasikan semua kekecewaannya pada Lana dengan cara menyakiti wanita itu.

Tala telah selesai mandi dan melangkah keluar. Sepasang matanya berbinar bahagia menatap setelan pakaian kerja yang di sediakan Lana di atas ranjang. Pilihan yang selalu disukai Tala setiap kali Lana pilihkan untuknya.

Dulu dia akan memprotes dan bahkan melarang Lana untuk menyentuh semua barang-barangnya. Tala kembali tersenyum kecut bila mengingat sikap buruknya. Tala merasa kecewa dan benci bilang mengingat itu.



Siang itu Lista datang berkunjung ke rumah Lana, niat wanita itu memang sengaja ingin bertemu dan menginterogasi sahabatnya tersebut. Kabar jika Lana mengubah kembali keputusannya yang ingin bercerai dengan Tala secara mendadak itu pun menjadi pertanyaan besar bagi Lista.

Gerangan apa yang membuat Lana berubah pikiran? pikir Lista setiap harinya bertanya-tanya pada diri sendiri.

"Dimana Jarvis?" tanya Lana berbasa-basi ketika Lista sudah mendaratkan bokongnya duduk dengan nyaman di sofa ruang tamu.

Lista berdecak sebal, "kenapa Lo malah nanyain tuh orang sih?"

"Dia selalu mengkhawatirkanmu, Lis."

"Ya, terus? Gue harus bilang wow gitu?"

"Dia menyukaimu!" seru Lana berharap sahabatnya ini sadar.

Lista tersentak dan terdiam untuk beberapa saat, kemudian tertawa kecil seolah mengaggap lucu perkataan Lana barusan.

"Ah, ada-ada saja Lo!"

Lana diam tak lagi memberikan komentar apapun. Percuma saja rasanya jika dia ngotot berusaha menyakinkan sahabatnya yang satu ini.

"Dan Lo, kenapa berubah pikiran?" gantian kini Lista yang bertanya. Karena sedari awal memang inilah tujuannya datang kemari.



Lana masih diam, terlihat bingung ingin memberikan jawaban apa pada Lista yang terlihat geram dan tak sabaran menunggu jawaban darinya.

"Lana!" tegur Lista sedikit menjeritkan namanya. "Kenapa Lo cuma diam? Jawab pertanyaan gue dong-"

"Aku berusaha untuk mempercayainya." sahut Lana lirih.

Lista tercengang dengan mulut menganga lebar, merasa tak percaya dengan apa yang di dengarnya barusan.

"Lo berusaha untuk mempercayai ucapan dari mulut Tala?"

Lana mengangguk, "Mas Tala sudah berubah, Lis."

"Berubah?" ulang Lista merasa tak mengerti. Berubah dalam artian apa sebenarnya yang Lana maksud?

"Dia yang sekarang berbeda dengan dia yang dulu." jelas Lana seakan mengerti dengan kebingungan yang tampak di wajah Lista.

"Dan lo mempercayai dia gitu aja?"

Lana menggeleng, "kan tadi aku sudah bilang bahwa aku berusaha untuk mempercayainya."



"Oh, tidak!" Lista berdecak kesal dengan mulut yang terlihat mencebik beberapa kali.

"Lo pasti termakan sama janji-janji manis penuh tipu muslihat Tala. Iya kan?" tuding Lista, "Lan, entah kenapa gue ngerasa ragu dan takut sebenarnya kalau lo cuma di dimainkan sama dia lagi."

"Lista, hei!" Lana memegang lembut pundak sahabatnya. "Tenang, oke?"

"Gimana gue bisa tenang kalau lo-"

"Cuma di manfaatin Mas Tala untuk kembali dia sakiti?"

Lana mengangguk lirih, "gue gak mau lo di sakiti dan di kecewain sama dia lagi. Karena lo sahabat gue Lan."

"Jadi, kalau wanita lain yang bukan sahabatmu, kamu gak peduli?"

"Bukan begitu-aishh! Tentu saja aku peduli."

Lana mengulum senyum geli melihat sahabatnya yang menggerutu kesal.

"Lis, kamu tenang aja. Kali ini aku yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja. Doakan saja hubungan kami berjalan mulus dan lancar tanpa adanya gangguan lagi."

"Aamin. Tapi, bagaimana dengan Sally?"



The Power of Mita

"Mas Tala bilang hubungan mereka sudah berakhir, dan hei! Bukankah aku sudah menceritakannya padamu waktu itu lewat panggilan telepon?"

"Ya, sudah. Tapi, lo kurang detail ceritainnya."

Lana menghela nafas sabar, "intinya gitu deh Lis. Kebusukan Sally sudah kebongkar dan Mas Tala mengajakku untuk kembali memulai hubungan yang tak sehat ini dari awal."

"Hmm, baiklah. Semoga tidak ada lagi drama menjijikkan lainnya ya."

Lana mengangguk semangat. "Ya, semoga saja!"





Tiga Puluh Satu

Semakin hari, Tala dan Lana semakin terlihat harmonis saja. Kecanggungan diantara mereka pun perlahan berangsur berkurang. Hanya ada sedikit kegugupan saja yang kadang-kadang masih menghingapi mereka.

Perkataan Lista tempo hari terus terngiang-ngiang di kepala Lana. Bayangan ketakutan akan ucapan Lista pun seakan merasukinya. Tentang, bagaimana jika benar kalau Tala hanya mempermainkannya? Apakah benar hanya memanfaatkannya, lalu setelah itu Tala akan kembali pada Sally?

Seketika pemikiran buruk seperti itu pun timbul dalam benak Lana yang terus bertanya-tanya sendiri. Meskipun ia kerap kali berusaha untuk mempercayai ucapan dan perubahan sikap Tala.

Lana menoleh sebentar ketika merasakan sebuah tepukan pelan di pundaknya. "Eh, Mas?!" pekiknya tersentak kaget.

"Kamu lagi masak makan malam apa?" tanya Tala terlihat antusias. Sedikit menelengkan kepalanya agar bisa melihat ke arah wajan.

"Wah! Kamu masak capcai dan ayam saus asam manis, Sayang?"

Lana mengangguk dan lagi-lagi tertegun setiap kali Tala memanggilnya dengan sebutan sayang. Lana mematikan kompor saat semua masakan telah matang, kemudian ia berbalik badan menghadap Tala.



"Iya, Mas. Makanan kesukaan kamu 'kan?"

"Uhm, benar. Udah hafal kamu ya sekarang."

"Iya dong. Berkat usaha aku yang sering tanya-tanya ke Mama." Lana sedikit tertawa kecil di akhir kalimatnya.

"Ooh, jadi itu toh rahasia kamu selama ini."

"Hah, rahasia apa?"

"Ya, itu tanya-tanya ke Mama." kata Tala sembari mendekap tubuh Lana.

Wanita itu kembali tersentak kaget dan reflek memekik kecil atas aksi yang dilakukan Tala secara tiba-tiba.

"Mas, aku bau asem loh ini habis masak." ucap Lana berusaha melepaskan diri dari rengkuhan hangat dan nyaman Tala.

Hangat dan nyaman?

Ya, Lana akui bahwa setiap kali ia berada dalam dekapan Tala. Tak memungkiri bagi dirinya yang merasakan kehangatan dan kenyamanan.

Kadang Lana juga merasa heran kenapa seperti itu. Apakah mungkin Tala memiliki sesuatu yang dapat menghangatkan secara rahasia. Dan, apakah Tala juga merasakan hal yang sama seperti yang Lana rasakan?



"Mas!"

"Hmm?" respon Tala yang hanya memberi jawaban sebuah dehemman.

"Aku mau asem, bau asap, bau bumbu dapur dan segala bau ngumpul jadi satu loh ini."

"Ya, terus kenapa?" tanya Tala mengulum senyum geli mendengar ucapan Lana barusan.

"Lepasin dulu ya."

"Kamu yakin?" bisik Tala.

"Iyalah."

Tala melepaskan pelukannya dan tanpa bertanya apa-apa lagi ia membuka bajunya. Lana tercengang dan bingung luar biasa.

"Mas, mau ngapain?!" tukasnya dengan ekspresi melongo yang kelewat lucu.

"Apalagi? Buka bajulah."

"Apa? S-siapa yang nyuruh?"

"Loh, kan tadi kamu yang nyuruh 'lepasin dulu ya' gitu. Ya udah, aku ikutin yang kamu suruh." kata Tala menirukan suara gaya suara Lana.

Gubrak!

"Ya ampun!" Lana tepok jidat mendengarnya. Ini kok ya suaminya jadi eror gini.



"Mas, yang aku maksud lepasin dulu ya itu pelukan kamu. Bukan baju kamu," jelas Lana kembali tepok jidat.

Tala nyengir, merasa kalah malu karena telah salah mengambil kesimpulan dari ucapan Lana.

"Sudah telanjur," katanya terlihat santai membiarkan tubuh bagian atasnya terbuka.

Lana berdecak kagum melihat tubuh suaminya yang atletis. Dada bidang yang kokoh dengan perut liat yang memiliki enam kotak atau yang sering disebut sixpack.

Ah ya, benar! Tala suaminya memiliki bentuk tubuh yang sixpack.

"Jangan hanya dilihatin saja, Lana." goda Tala saat matanya menangkap kemana arah tatapan istrinya.

"A-apa?!" gugup Lana malu karena ketahuan ketangkap basah oleh Tala.

"Ini," Tala semakin sengaja menggodanya. Tangan pria itu bergerak menyentuh bagian atas tubuhnya dengan gerakan perlahan.

Apa yang Tala lakukan membuat nafas Lana tercekat. Lana juga wanita normal pada umumnya,



dimana dia juga pasti akan tergoda apabila dihadapkan sesuatu yang lezat.

Lezat?

Astaga! Apa yang kau pikirkan, Lana?! Apa kau pikir tubuh mas Tala makanan? seruan batin Lana merasa konyol.

Tala terkikik geli melihat reaksi Lana yang memukul-mukul pelan kepalanya sendiri.

Tak tahan melihat tingkah istrinya Tala pun mendekat dan mendekap kembali tubuh Lana.

"Jangan pukuli kepalamu sendiri, Lana. Itu sangat menyakitkan buatku," kata Tala begitu manis dan perhatiannya.

"Lebay!" dengkus Lana merasa geli mendengarnya.

"Biarin!" sahut Tala tak acuh dan semakin mengeratkan pelukannya.



Malam semakin larut dan Lana tersentak bangun dari tidurnya dengan nafas ngos-ngosan. Keringat



dingin tampak memenuhi dahinya, Lana mengusap keringat tersebut sembari berusaha menormalkan nafas dan detak jantungnya.

"Huffh, hanya mimpi buruk." desahnya merasa lega karena apa yang barusan ia alami hanyalah sebuah mimpi buruk.

"Semoga tidak menjadi nyata. Ya, ini hanya bunga tidur saja." gumam Lana berusaha semangat dan berpikiran positif.

Lana kembali merebahkan tubuhnya berbaring di ranjang. Matanya menoleh ke samping menatap Tala yang tidur dengan nyenyaknya tanpa merasa terusik sedikitpun. Lana terus menatap wajah tampan Tala hingga pukul empat dini hari pun wanita itu tak juga dapat memejamkan matanya kembali.

Sebenarnya sedari tadi Lana merasa tak nyaman dan takut saat telinganya samar-samar menangkap suara-suara aneh seperti seorang wanita bernyanyi. Lana juga mendengar suara anak ayam yang katanya jika mendengar suara seperti itu tandanya ada setan. Entah mitos atau tidak, Lana tidak mau tau dan tak mau ambil pusing.



Berusaha memejamkan matanya berharap kantuk kembali menyapa. Nyatanya tidak bisa, akhirnya Lana pasrah dan tetap terjaga hingga sampai pagi menyapa barulah kantuk melanda dirinya.

Saking ngantuknya Lana baru terbangun ketika hari menjelang siang. Jelas saja Lana bangun sudah sangat kesiangan. Ia melirik sisi samping tempat tidurnya yang tentunya sudah tak ada sosok Tala yang tidur disana.

Seketika perasaan tak enak menggerayangi diri Lana. Pastilah suaminya merasa kecewa akan dirinya yang tak becus dalam melayaninya. Maka dari itu Lana berinisiatif untuk menghubungi Tala, namun sayang panggilan telepon darinya tak kunjung di angkat Tala.

Lana memberanikan diri mengirimkan sebuah pesan chat untuk Tala. Sekitar hampir sore hari barulah pesan chat Lana di balas Tala.

Bibirnya Lana mengukir senyuman bahagia saat membaca isi pesan chat Tala. 'Tidak apa-apa, aku tidak marah. Sekarang aku masih sibuk, sampai jumlah nanti malam sayang.'



Begitulah kira-kira isi pesan chat Tala, memang tidak romantis dan cukup singkat namun kata sayang itu loh yang membuat Lana merasa melambung.

Dan penjelasan Tala jika ia tengah sibuk membuat Lana merasa lega luar biasa. Dadanya terasa lapang dan pikirannya menjadi ringan. Tadinya Lana sempat berpikiran yang tidak-tidak terhadap Tala.

"Astaga! Kapan aku bisa berpikiran yang baik-baik pada suamiku?" gumamnya memukul pelan kepalanya sendiri. Hal biasa yang sering dilakukannya setiap kali ia merasa hilang kendali.





Tiga Puluh Dua

Pipi Lana terasa panas ketika membaca satu pesan chat masuk dari suaminya. Bagaimana tidak, pasalnya di dalam pesan chat yang Tala kirimkan itu sedikit ... errr.

"Nanti malam aku ingin pelayanan yang hebat darimu, Lana. Agar dirimu tak lagi merasa tidak becus dalam mengurusiku dan melayaniku. ♥" ucap

Lana kembali membaca ulang isi pesan chat tersebut. Pipinya bersemu merah melihat emoji hati yang terpampang nyata di layar ponselnya.

Emoji itu Tala tambahkan di akhir kalimat isi pesan chatnya. Hanya seperti itu saja sudah kembali membuat Lana merasa melambung selain kata sayang yang sering di ucapkan Tala secara langsung.

Astaga! Lana baru ingat jika Tala membahas secara vulgar perihal pembahasan tentang isi pesan chatnya tadi siang. Ya ampun! Lana rasanya sangat malu sekali dan juga ... gugup.

Sejak tadi juga Lana belum berani membalas chat Tala, ia hanya terus dan terus membaca ulang pesan chat itu.

Sedangkan di tempat lain, Tala menunggu dengan tak sabaran balasan chat dari Lana. Namun sampai sekarang pun istrinya itu tak kunjung juga membalas.

Sedikit berdecak Tala kembali fokus pada pekerjaannya yang tinggal sedikit lagi. Lalu setelah itu akan langsung pulang, rasanya sudah tak sabar lagi melihat wajah Lana yang menyambutnya pulang lalu menagih keinginannya pada istrinya tersebut.



Hmm, kira-kira apakah Lana akan bersedia mengabdikan keinginannya?

Tala tak henti-hentinya tersenyum saat membayangkan wajah Lana nanti yang pastinya gugup dan malu dengan wajah merona merah.

"Astaga, aku sungguh tidak sabar." gumam Tala sama sekali tak mengurangi senyuman yang menghiasi wajah tampannya.

Padahal awalnya Tala hanya bermaksud menggoda Lana dengan mengirimkan chat seperti itu. Ia ingin melihat apakah istrinya benar-benar siap dan bersedia melayaninya di ranjang?

Ah, semoga saja mau. batin Tala penuh harap.



Baik Lana maupun Tala sama-sama merasakan dada mereka yang berdebar kencang. Kegugupan jelas kentara sekali diantara mereka sejak tadi. Bahkan Lana terkesan kaku saat menyambut kepulangan suaminya tadi.

Bayangan akan pesan chat permintaan Tala tadi memenuhi isi kepala Lana. Membuatnya merasa malu dan gugup setengah mati.



Semoga saja mas Tala lupa. batin Lana penuh harap.

Namun semua itu pupus ketika Tala bersuara, menanyakan tentang kesediaan Lana siap atau tidak.

"Jadi, bagaimana?" tanya Tala menatap penuh minat istri mungilnya.

Mungil? Ya, Lana terlihat mungil bila di dekatnya. Perbandingan tubuh mereka yang sangat jauh berbeda, Tala dengan tubuh tinggi kekarnya. Sementara Lana dengan tubuh mungil yang tampak sangat menggemaskan sekaligus menggairahkan di mata Tala.

"Uhm, itu...." ucapan Lana tersendat, bingung dan gugup jadi satu.

Tala ingin terbahak saja melihat ekspresi dan raut wajah Lana yang memerah. Selain itu Tala juga gemas dan ingin saja segera menerkam Lana.

"Kenapa berhenti?" tanya Tala dengan suara lembut nyaris berbisik. Ia sengaja sedikit mencondongkan tubuhnya lebih mendekat pada Lana yang justru bergerak mundur.

Selesai makan malam dan mencuci piring kotor tadi Lana lebih dulu memutuskan untuk masuk ke dalam kamar. Sementara Tala memilih menonton

televisi dulu, sebenarnya itu alasan Tala untuk memberi waktu pada Lana untuk mempersiapkan dirinya.

Ya, siapa tahu Lana akan memberikan suatu kejutan yang tak terduga untuknya di kamar nanti. pikir Tala saat itu penuh harap.

Tepat saat Tala memutuskan masuk ke kamar, ia melihat Lana yang sudah tidur di ranjang dengan selimut putih tebal yang membungkus tubuhnya

Tala sengaja membuka selimut itu yang sontak membuat Lana membuka kedua matanya, dan dengan gerakan cepat Lana turun dari ranjang. Saat itu Tala tahu bahwa Lana belum mempersiapkan diri untuk malam ini.

Sedikit kecewa namun Tala berusaha mengerti, dan sebuah ide jahil mampir di kepala tampan Tala untuk menggoda Lana.

"Sayang, kamu sudah siapkan untuk malam ini?" goda Tala terus melangkah maju mendekati Lana yang justru kembali melangkah mundur ke belakang hingga mentok ke dinding tembok tak lagi bisa bergerak mundur.



"Mas, a-aku...." lagi dan lagi ucapan Lana kembali tersendat. Membuat Tala menggeram gemas.

"Apa, Lan?" kedua tangan kekar Tala menyanggah ke dinding tembok mengurung tubuh mungil Lana yang tampak semakin menciut ketakutan.

Mungkin, takut di terkam Tala. Haha!

"Rileks, sayang." bisik Tala berusaha menenangkan Lana yang terlihat gelisah. "Aku tidak makan manusia kok."

"Tapi, kadang suka jilat dan gigit." lanjut Tala ambigu, dan dengan isengnya menjilat serta mengulum sebentar daun telinga Lana yang meremang dibuatnya.

"Uh, Mas." lenguh Lana berusaha mendorong dada Tala agar sedikit memberi jarak diantara mereka.

Sayangnya usaha Lana sia-sia, tubuh kekar Tala terlalu keras dengan dada yang liat seperti itu.

Tala menyeringai senang dan tanpa aba-aba melabuhkan bibirnya ke bibir ranum nan merah semerah buah ceri yang manis.



The Power of Mita

Rasa bibir Lana pun harus Tala akui tak kalah manisnya dari buah ceri. Dan Tala menyukainya, mengaggumi semua yang ada pada diri Lana.

"Kamu begitu indah, sayang." puji Tala di sela ciumannya.

Lana kembali merona dengan nafas yang ngos-ngosan akibat serangan mendadak dari Tala barusan. Hanya sebentar pria itu melepaskan tautan bibir mereka, karena setelah Tala kembali menyatukan bibir mereka mesra.

Keduanya tampak begitu menikmati kegiatan yang mereka lakukan. Lana yang awalnya sempat ingin menolak ciuman itu pada akhirnya ikut terhanyut dan terbuai. Kini kedua tangan Lana melingkar indah di leher Tala.

Suasana malam ini juga begitu mendukung, dan pada akhirnya apa permintaan Tala terpenuhi. Lana siap untuknya bukan karena keterpaksaan melainkan keinginan yang ternyata terpendam dari diri Lana selama ini.

Ah, bahagianya!





Tiga Puluh Tiga

Hari-hari berlalu begitu cepat, ini memasuki minggu kedua babak baru kehidupan rumah tangga Lana dan Tala. Setelah malam itu, hubungan keduanya semakin sangat mesra dan lengket. Bagaikan lem perekat, keduanya seolah tak ingin terpisah walau hanya sedetik saja.

The Power of Mita

Baik Tala maupun Lana bahkan tak malu-malu lagi untuk mengungkapkan keinginan mereka ketika hasrat dengan pesat menguasai diri keduanya. Nyaris hampir setiap hari mereka rutin melakukan kegiatan panas itu. Tetapi, tiga hari ini Tala dibuat frustrasi karena Lana yang kedatangan tamu bulanannya.

"Sayang, apakah masih lama?" tanya Tala di suatu malam ketika mereka tengah menyantap hidangan makan malam.

Lana mengernyit bingung dengan pertanyaan ambigu Tala. "Masih lama apanya?"

"Itu, tamu bulanan kamu."

"Masih." sahut Lana singkat dan terkesan cuek.

Sedangkan Tala tampak frustrasi berat, berulang kali pria itu menghembuskan nafas kesal.

"Kenapa sih, Mas?" gantian Lana yang bertanya. Wanita itu terlihat sangat bingung dengan sikap suaminya.

"Gak ada," Tala menggeleng berusaha bersikap biasa saja namun wajahnya cemberut dan bibirnya mengerucut.

"Gak ada apa-apa, tapi kok mukanya manyun gitu?" iseng Lana kembali bertanya saat ia baru



menyadari apa sebab suaminya terlihat menyedihkan seperti itu.

Pecah sudah pertahanan diri Tala yang tadinya ingin bersikap baik-baik saja. Nyatanya, ia ingin Lana tau bahwa ia sedang tidak baik-baik saja.

"Aku mau kamu, tapi gak bisa." ungkap Tala sedikit terisak di akhir kalimatnya.

Lana bingung, antara ingin terbahak atau ikut merasakan kesedihan Tala yang sebenarnya konyol. Hanya karena tidak bisa bermesraan dengan dirinya Tala jadi pria yang cengeng begini. Pakai acara nangis mewek-mewek lagi. Kan, jadi lucu. Eh!

"Ya ampun, Mas! Aku kirain apaan sampai kamu kelihatan frustasi gini." kata Lana tak bisa menyembunyikan senyuman gelinya.

"Au ah!" tukas Tala semakin merajuk pada Lana yang mengejeknya.

Tala menyudahi makannya yang masih tersisa setengah lagi. Ia bangkit dan beranjak pergi meninggalkan Lana yang masih terkekeh.

"Mas!" panggil Lana di sisa kekehannya berusaha menyusul Tala yang kini sudah masuk ke dalam kamar mereka.

"Mas — "



BLAMMM.

Lana terperanjat kaget mendengar suara pintu yang di banting kuat oleh Tala. Menatap nanar daun pintu kamar mandi yang kini tertutup rapat. Disana suaminya sedang ngambek sekaligus marah, dan seketika ia merasa tak enak juga tak tenang.

"Mas," panggilnya suara cukup kuat nyaris menjerit. "Buka pintunya!"

Tak ada tanggapan dari dalam hingga membuat Lana cemas setengah mati karena pintu yang tak kunjung dibuka Tala.

"Mas, tolong buka pintunya!" pintanya sekali lagi, berharap Tala mau membuka pintu tersebut.

Namun hasilnya nihil, Tala sungguh benar-benar marah. Dengan lesu Lana melangkah mendekati ranjang dan duduk di sana sambil menunggu Tala keluar dari kamar mandi dengan sabar.

Sekitar lima belas menit kemudian pintu terbuka dan menampilkan sosok Tala yang basah dibalut jubah mandi putih. Lana tersenyum menatapnya namun Tala sama sekali tak membalas senyuman istrinya. Tala justru membalikkan badannya memunggungi Lana.



Tala cenderung terkesan cuek dan tak acuh pada keberadaan Lana yang ada di situ. Lana kembali berusaha sabar meski harus menelan sedikit kekecewaan akan reaksi suaminya.

"Mas, kamu marah ya sama aku?" pancing Lana berusaha membangun sebuah percakapan dengan Tala. Meski harus kembali kecewa karena pertanyaannya tak kunjung di gubris Tala.

"Aku gak akan tau salah aku dimana, kalau kamu gak mau bilang Mas." tukas Lana, "jadi bicaralah, dan tolong katakan salahku dimana. Mas, jangan diam begini — "

"Kamu gak salah apa-apa kok." potong Tala menyela ucapan Lana. "Aku yang salah karena terlalu bertingkah seperti anak kecil. Merajuk, ngambek dan marah-marah gini."

Tala membalikkan badannya yang kini menghadap Lana. "Aku terlalu bersemangat untuk melakukan itu sama kamu." Tala tertawa lirih, "sepertinya aku kecanduan akan kamu, sayang."

Hati dan jiwa Lana berdesir mendengarnya, padahal kata-kata Tala terkesan sedikit vulgar.

"Mesum!" goda Lana, "jadi yang ada di pikiran kamu cuma itu ya, Mas?"



"Hmm, tidak jugalah. Tapi ya, aku memang selalu memikirkan itu selain urusan pekerjaan. Aku selalu berpikir dan bertanya-tanya, kapan kita bisa melakukannya lagi." Tala menghela nafas lesu. "Sayang, tiga hari tidak menyentuh kamu itu rasanya sangat menyiksa jiwa dan ragaku tau!"

Lana geleng-geleng kepala sembari mencibir Tala. "Mengerikan!"

Tala sama sekali tak merasa tersinggung, ia merentangkan kedua tangannya lebar dan menyuruh Lana untuk mendekat padanya. Tepat setelah Lana mendekat Tala langsung mendekap erat tubuhnya.

"Meskipun kita tidak bisa melakukan itu, tapi kita masih bisa melakukan yang lain kan?" tanya Tala berbisik.

"Seperti?" tantang Lana juga ikut berbisik.

"Saling sentuh menyentuh, gigit menggigit dan jilat menj—" cepat-cepat Lana membungkam mulut Tala yang ingin mengeluarkan segala keinginannya.

"Dasar mesum!" umpat Lana tepat setelah ia melepaskan bekapan tangannya dari mulut Tala.

"Dih, biarin!" sahut Tala tak acuh dan semakin mengeratkan pelukannya.



"Jadi kamu ngambek dan marah-marah gak jelas gini hanya karena masalah itu?" tanya Lana melepaskan pelukan mereka.

Tala nyengir, merasa malu akan kelakuan konyolnya. "Aku sayang kamu, Lana."

Cup.

Selesai mengatakan satu kalimat itu Tala melabuhkan bibirnya ke bibir Lana. Mencium mesra dan penuh kelembutan membuai Lana yang sebenarnya sedikit kecewa.

Kalimat itu lagi yang Tala ucapkan untuknya, padahal jauh di lubuk hatinya yang terdalam Lana ingin mendengar ucapan cinta dari Tala.

Dan hal itu yang masih menjadi pertanyaan untuknya. Apakah Tala masih mencintai Sally, hingga tak lagi mampu mencintainya?





Tiga Puluh Empat

Ting tong....

Bunyi bel rumah terdengar nyaring ketika Tala dan Lana tengah menikmati sarapan. Keduanya saling bertatapan, seolah dalam tatapan mereka saling melempar tanya 'siapa tamu yang datang sepagi ini.'

"Biar aku saja yang buka, Mas." kata Lana bangkit berdiri dan segera melangkah untuk membukakan pintu buat sang tamu tersebut.

Tubuh Lana menegang kaku dengan tatapan horor saat pintu terbuka dan melihat siapa tamu yang datang tersebut ternyata

"Hai, Tala ada di rumah?" sapa Sally seadanya dan tanpa merasa malu langsung menanyakan keberadaan Tala.

Lana melongo tak percaya mendengarnya, wanita di depannya ini sungguh tak tau malu sekali datang ke rumah ini hanya untuk menanyakan suaminya.

"Hei, ada gak sih Tala di rumah?" tanya Sally lagi merasa kesal karena Lana hanya diam dan terkesan tak mengacuhkannya.

"Ada apa ya memangnya cari suami saya?" Lana bertanya balik dan sedikit menekankan kata suami saya.

Sally panas dan kesal mendengarnya, "suami kamu adalah pacar saya, semoga kamu gak lupa akan fakta itu." Sally pun tak mau kalah dari Lana yang seolah membanggakan dirinya.



Lana yang mendengar itu justru ingin terbahak saja, wanita ini waras gak sih?!

"Yang namanya pacar dan istri itu jelas beda dong. Karena istri – "

"Udah, udah. Stop!" sela Sally memotong ucapan Lana yang belum selesai.

"Saya datang kesini mau ketemu Tala, dan bukannya mau dengerin ocehan gak bermutu kamu."

Lana mengepalkan kedua tangannya, ingin rasanya ia menjambak rambut Sally dan membenturkan kepalanya ke dinding tembok agar ia sadar se-sadarnya.

"Dasar bitch!" maki Lana tanpa mampu ia bendung lagi.

Mulutnya sudah sangat gatal ingin mengeluarkan segala unek-uneknya tentang wanita jalang ini.

Sally tak terima dan marah, berani sekali Lana mengatainya wanita murahan.

"A-apa kamu bilang."

"Jalang!" kata Lana dengan lantang.

"Kau!" tepat setelah mengatakan itu Sally menyerang Lana buas.



Sejak tadi Tala merasa tak tenang karena Lana tak kunjung kembali dari berpamitan ingin membuka pintu tadi. Tala bertambah penasaran dan khawatir begitu mendengar jelas suara keributan yang berasal dari arah pintu depan rumahnya.

Tala bergegas melangkah cepat dan syok luar biasa saat melihat istri dan mantan kekasihnya tengah berkelahi hebat.

"Sayang!" jerit Tala menggapai tubuh Lana yang menjadi amukan kemarahan Sally.

Tala sedikit sulit saat berusaha menjauhkan tubuh Lana yang ternyata meronta meminta untuk di lepaskan.

"Lepas Mas!" geram Lana ketika Tala justru memeluk erat perutnya. "Aku ingin menghajar wanita jalang ini, beraninya dia datang kesini."

"Hei!" teriak Sally nyalang dan semakin marah karena Tala justru membela Lana. Dan kemarahannya semakin berkobar tatkala melihat posisi keduanya yang terlihat mesra dan saling melindungi.

"Untuk apalagi kamu kesini, Sal? Bukankah kita sudah berakhir?" tanya Tala to the point. Ia jengah dengan situasi dan keributan yang terjadi pagi ini.



The Power of Mita

"Apa aku salah datang kesini disaat aku membutuhkanmu Tal?" lirik Sally balik bertanya dengan nada suara yang kali ini melunak.

"Bukan aku saja yang membutuhkanmu, tetapi dia juga membutuhkanmu Tala." lanjut Sally sembari menyentuh dan membelai lembut perutnya yang baru mereka sadari sedikit terlihat ... buncit.

Sontak pernyataan Sally tersebut membuat mata Lana terbelalak kaget. Jangan bilang jika Sally... hamil?

"Mas, kamu?" Lana menoleh ke arah Tala dengan mata melotot horor.

"Apa? A-aku...."

"Kami berdua membutuhkanmu, sayang." sela Sally memotong ucapan Tala. "Aku dan anak kita," sambungnya dengan deraian linangan airmata yang mengalir deras.

Rahang Tala mengeras marah seraya jari telunjuknya menunjuk tepat pada Sally. "Kau! Hentikan omong kosongmu. Sandiwaramu begitu norak, dan sangat menjijikkan."

"Berengsek!" umpat Sally, "kau yang telah menaburkan benihmu padaku dan sekarang kau malah menuduhku bersandiwara." Sally



menggeleng-gelengkan kepalanya, "kau sangat keterlaluan Tala!"

"Tunjukkan buktinya!" teriak Tala merasa frustrasi. "Tunjukkan bukti yang bisa memperkuat ucapan dan sandiwaramu ini!" tekannya tak ingin merasa terkecoh oleh ulah Sally.

"Baik," sahut Sally begitu santai menerima tantangan dari Tala. Sally membuka tas mahal bermereknya dan mengeluarkan sesuatu dari sana.

"Ini!" katanya menyodorkan sebuah amplop putih pada Tala.

"Apa ini?" tanya Tala dan Lana bersamaan dengan kening berkerut dalam.

"Ayo ambilah, dan buka isinya." titah Sally tak sabar.

Lana dan Tala saling bertatapan untuk sesaat, karena Lana yang marah pada Tala pun memutuskan kontak mata di antara mereka.

Tala menelan ludah melihat ekspresi istrinya yang sudah ia duga pastilah marah karena hal ini.

"Biar aku saja yang buka," kata Lana merebut amplop putih itu dari tangan Tala.

Dengan tangan gemetar Lana membuka perlahan amplop tersebut. Dadanya bergemuruh



kencang akan sesuatu hal buruk yang tak ingin dia lihat dan dengar.

Semoga saja tidak benar! batinnya terus merapalkan kata-kata itu.

Namun semuanya berbanding terbalik pada apa yang dia inginkan. Sesuatu yang buruk terjadi pada kehidupan rumah tangganya yang sudah membaik.

Tubuh Lana menegang kaku bak patung, ia menatap nanar Tala yang balas menatapnya dengan pandangan penasaran.

"Selamat Mas," kata Lana lirih. "Selamat karena kamu telah berhasil membuatku kecewa kembali." lanjutnya yang kemudian melemparkan kertas putih beserta amplop kosong di tangannya ke depannya wajah Tala.

Dengan gerakan cepat Lana lari pergi dari sana, meninggalkan kepanikan dan kekhawatiran Tala yang langsung ikut berlari mengejarnya.

"Lana!!!"





Tiga Puluh Lima

"Lana, tunggu!" jerit Tala yang telah berhasil mengejar Lana dan kini mencengkeram pergelangan tangannya.

"Kamu jangan langsung ambil kesimpulan secara mendadak begini dong!" lanjut Tala tak suka

akan tindakan Lana yang marah dan ingin pergi dari rumah ini.

Lana menyentak tangan Tala kuat dan terlepas. "Mengambil kesimpulan secara mendadak Mas bilang?" Lana tersenyum geli mendengarnya, "Mas ini sadar gak sih? Bahwa Mas udah bikin aku kecewa untuk yang kedua kalinya!"

"Dan, wow! Hebat ya Mas bisa sampai bikin Sally hamil." Lana bertepuk tangan pelan. "Aku salut sama kalian berdua, terima kasih Mas."

Lana kembali melangkah melewati Tala yang hanya dapat terdiam di tempatnya. Ia bingung kenapa semuanya tiba-tiba jadi kayak gini.

"Lana, aku bisa jelasin semuanya!" jerit Tala kembali berusaha mengejar Lana yang kini tengah memasukkan semua pakaiannya ke dalam koper.

"Stop, Lan!" Tala kembali mencekam tangan Lana.

"Apaan sih, Mas? Lepas!" Lana kembali menyentak tangan Tala dan kembali melanjutkan kegiatannya.

"Tolonglah sayang, jangan begini. Aku bisa jelasin semuanya."



"Jelasin apalagi?! Semuanya udah jelas buatku!" sentak Lana geram, "jangan coba untuk membohongiku lagi. Karena kini aku tidak akan pernah percaya pada apa yang keluar dari mulut kamu."

"Enggak!" Tala menggelengkan kepalanya tak terima. "Lana, aku sayang kamu. Tolong jangan begini. Please, percaya sama aku. Aku bisa jelasin semuanya sayang."

Lana sama sekali tak menghiraukan panggilan Tala yang terus memanggil namanya. Setelah selesai memasukkan semua pakaiannya Lana lekas menggeret kopernya melangkah pergi dari sana meninggalkan Tala yang tergugu di tempatnya untuk sesaat sebelum tersadar kembali dan mengejar Lana lagi.

Lana berhenti dan terpaksa melihat sosok Sally yang masih berdiri di sana dengan senyuman yang lebih menyerupai seringaian. Lana menghela nafas panjang, butuh waktu sesaat untuk bersikap tegar menghadapi wanita titisan iblis ini.

"Aku turut sedih akan nasib hidupmu," ucap Sally tanpa sadar menghentikan langkah Lana. "Menikah dengan pria yang ternyata hanya

membohongi dan mempermainkanmu." lanjutnya dengan wajah sendu.

"Maafkan aku Lana, mungkin sedikit kejam. Tetapi, kami berdua membutuhkannya." Sally mengalihkan tatapannya pada sosok Tala yang baru terlihat kembali.

Lana menatap pergerakan tangan Sally yang membelai dan mengelusi lembut perut buncitnya.

"Kenapa Lana? Kamu menginginkan ini?" tanya Sally dengan tatapan mengejek. "Aku juga mendoakan agar kamu segera sama sepertiku. Dia pasti senang mempunyai saudara meskipun dari ibu yang berbeda. Tapi, pertanyaannya apakah Tala mau memberikan itu? Oh tidak, lebih tepatnya apakah Tala mau menyentuhmu-"

Plaaakkk!

Satu tamparan telak Lana layangkan ke pipi mulus pipi Sally yang mengerang kesakitan dan tak terima.

"Kurang ajar!" umpatnya menatap Lana nyalang.

"Apakah sakit?" tanya Lana dengan nada mengejek.

"Shittt!"



"Jangan mengumpat! Bukankah Ibu hamil tidak boleh bicara yang jorok-jorok ataupun memikirkan hal-hal yang buruk?"

Oh sial! batin Sally menggeram marah.

Sally sekuat tenaga menahan kekesalannya, ia tersenyum senang menatap Lana seolah hal yang terjadi barusan bukanlah sesuatu masalah yang besar.

"Ssstt, tenanglah nak. Mama dan Papa ada disini bersamamu." kata Sally yang kembali membelai perutnya.

Rahang Tala mengeras, cukup sudah!

"Hentikan Sally. Hentikan sandiwara menjijikkanmu ini!" jerit Tala melangkah mereka.

Sally tersenyum manis ke arah Tala yang justru balas menatapnya tajam. "Apa kamu tidak bisa membaca Tala, hmm? Disana sudah tertulis dengan jelas buktinya. Bukti bahwa aku hamil. Hamil anak kamu, dan kamu dengan gak berperasaannya bilang kalau aku bersandiwara?"

Sally geleng-geleng kepala, "tega banget tau gak! Kamu tuh benar-benar jahat!"

"Aku tega dan jahat? Hei, dengar. Kita sudah putus hubungan dan komunikasi dari beberapa



bulan yang lalu. Jadi gak mungkin, enggak! Aku gak percaya. Kalaupun benar kamu hamil, bisa aja itu anak dari pria lain. Anak dari salah satu kekasih kamu, 'kan pacar kamu banyak." kata Tala bersikeras menyangkal tuduhan Sally yang kini menangis histeris.

Lana benar-benar muak pada drama kedua orang ini. Tak ingin ambil pusing lebih lama lagi Lana pun bergegas menarik kopernya pergi dari sana.

Tak menghiraukan Tala yang terus memanggil namanya, Lana terus berjalan dengan persaan kecewa luar biasa.

Semua yang terjadi beberapa bulan terakhir ini dengan mas Tala nyatanya adalah sebuah kesalahan. Salahnya karena dia sudah mau menuruti keinginan Tala dan memberi kesempatan pria itu untuk memulai semuanya dari awal.

Andai saja waktu bisa di putar kembali dan Lana tetap memilih keinginannya, yaitu berpisah. Mungkin kini ia sudah bahagia dengan status barunya, janda.





Lista menatap sendu sahabatnya yang terlihat menyedihkan, Lana tampak tak bersemangat hidup dengan tatapan kosong lurus ke depan.

Sejak datang tadi Lana hanya diam, sama sekali tidak bicara sepatah katapun hal yang membuatnya terisak. Begitu sampai ke rumah Lista, ia langsung memeluk tubuh sahabatnya erat dan menumpahkan segala isak tangisnya disana.

Lista pun bingung ingin memulai bicara darimana. Ia ingin bertanya langsung pada Lana tapi takut memperburuk suasana saja.

Nah, kan! Lista jadi serba salah gini.

Klek!

"Heyoo, What's up-" ucapan Jarvis terhenti karena Lista mengkode dirinya untuk diam.

Javis dengan patuh menuruti titah Lista, ia menggerakkan tangannya mengunci mulutnya sendiri.

Lista geleng-geleng kepala melihat tingkah dan pola pria ini. Hah, sepertinya ia sudah salah dalam mengambil langkah. Keputusannya yang tadi



The Power of Mita

menghubungi Jarvis kemari salah besar. Justru pria ini akan menjadi pengacau dan memperburuk keadaan.

"Lana-"

"Izinkan aku untuk tinggal di sini lagi, Lis." sela Lana memotong ucapan Lista yang menganggukkan kepala cepat.

"Silakan sayang, kamu bebas untuk tinggal disini sampai kapanpun."

"Terima kasih, Lista." Lana mendongakkan kepalanya menatap ke arah Lista yang tersenyum hangat.

"Kalau aku, juga boleh tinggal disini gak?" bisik Jarvis bertanya di telinga Lista.

"Hei, diamlah!" sahutnya kesal.

"Aishh, menyebalkan!" cibir Jarvis, "kamu gak asyik!"

Lista menahan diri untuk tidak memukul pria ini. Untung ada Lana, kalau tidak ... ?

Habislah kau Jarvis!





Tiga Puluh Enam

Lista menggeram kesal dengan wajah memerah, sejak tadi ia sudah berusaha menahan amarahnya agar tidak meledak. Namun, sial! Ia tidak bisa menahan diri untuk tidak marah setelah mendengar penjelasan Lana hingga sampai terdampar balik ke rumahnya lagi.

"Berengsek!" kata-kata itu terus keluar dari mulut Lista tiada henti.

Brakkk!

Javis bergidik ngerih melihat Lista yang marah, kini meja makan di jadikan wanita itu sebagai pelampiasan dari kemarahannya.

"Benar kan yang aku bilang, Lan? Ini nih yang aku takutin ketika kamu bilang ingin percaya pada kata-kata Tala. Dan, memulai semuanya dari awal kembali untuk memperbaiki kesalahan yang ada. Omong kosong!" kata Lista yang tak bisa menahan kebenciannya pada Tala.

Pria yang katanya ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tapi apa? Nyatanya pria itu malah kembali menyakiti sahabatnya, Lana.

"Seharusnya kam — "

"Hentikan, kamu malah membuatnya semakin tertekan." bisik Javis menyela ucapannya, "tenanglah dan jangan marah-marah begini."

"Aku tidak — "

"Ssstt, sebelum menenangkan Lana. Ada baiknya kamu nenangin diri dulu, kita akan hadapi semuanya dengan kepala dingin bukan?"



"Hmm, oke." Lista menganggukkan kepala tanda setuju.

"Tarik nafas dulu perlahan lalu buang. Begitu seterusnya, ayo coba." titah Jarvis mengabaikan tatapan tajam Lista. Padahal biasanya ia selalu takut dan tunduk pada wanita ini.

Sementara Lista sendiri meskipun kesal pada Jarvis yang sok tau dan sok pintar tetapi tetap menuruti keinginannya.

"Lana, kamu beristirahatlah dulu di kamar."

Lista mendelik mendengarnya, atas dasar apa Jarvis main seenaknya nyuruh-nyuruh sahabatnya? Lana mengangguk dan beranjak pergi dari sana.

"Aku hanya ingin dia lebih sedikit tenang." ucap Jarvis saat tau arti dari tatapan Lista.

"Aku tau dan silakan lakukan apapun yang kamu mau."

"Hei, jangan marah." Jarvis panik dan takut jika wanitanya marah.

Wanitanya?

Ya, saking suka dan cintanya pada Lista. Jarvis pun menganggap wanita itu sebagai wanitanya. Miliknya! Meskipun sampai sekarang Lista tak kunjung membalas perasaannya.



The Power of Mita

"Hari ini mau makan siang apa?" tanya Jarvis.

"Terserah." sahut Lista tak acuh.

Javis berdecak kesal, "tuh kan marah."

"Enggak kok. Biasa aja."

"Sayang –"

"Aku mau melihat Lana." sela Lista bangkit berdiri dan melangkah pergi.

"Sayang, cukup lihat saja dan jangan ganggu Lana dulu. Oke!" jerit Jarvis memperingati Lista yang semakin menjauh.



"Ah, sakit!" rintih Sally ketika Tala tak berhenti menjambak rambut pirang panjangnya yang tergerai.

"Hentikan, Tal. Ini sangat menyakitkan!" mohon Sally dengan nada memelas.

Tala murka saat tak berhasil mengejar Lana yang pergi entah kemana. Dan ini semua gara-gara Sally.

Gara-gara ulah wanita iblis ini semuanya jadi kacau. Dan untuk itu Tala akan melampiaskannya serta memberi pelajaran pada Sally.



"Sakit kan?" Tala menambah sedikit kuat jambakannya yang semakin membuat Sally histeris merintih kesakitan.

"Aku akan membunuhmu!" tekan Tala yang terlihat bukan hanya sekadar ancaman.

Sally panik penuh ketakutan melihat kemarahan yang terlihat jelas dari diri seorang Atala Malik. Ini tidak main-main!

"T-tala, hentikan. Ku mohon, p-pikirkanlah anak ini." lirik Sally susah payah mengucapkan kata-kata itu.

"Shittt! Anak apa, huh? Apakah anak setan yang kau maksud?"

"Diam!" teriak Sally berusaha melepaskan diri dari tindakan Tala sekuat tenaga.

"Kau boleh membenci, memaki dan bahkan membunuhku. Tapi, tolong! Jangan pernah kamu menyakiti dia." Sally membelai perutnya, "dia tidak bersalah atas dosa yang kita lakukan, Tala."

"Dia juga ingin tumbuh kembang dengan sehat dan sempurna sampai lahir nanti. Dia anak kita Tala, bukan anak setan." Sally menggelengkan kepalanya, tak suka anak yang dalam kandungannya dikatakan demikian.



"Berapa bulan?" tanya Tala tiba-tiba membuat wajah Sally mendadak pias.

"Uhm, sekitar mau empat bulan gitu." Sally tersenyum kikuk, "iya sekitar segitu."

"Kenapa kau terlihat ragu dengan jawabanmu sendiri?" tanya Tala lagi merasa aneh dengan gerak-gerik Sally.

"T-tidak, aku baru periksa kandunganku beberapa hari yang lalu."

"Oh ya?" Tala mengamati lekat gestur tubuh Sally dari atas sampai ke bawah.

Ya, memang terlihat sedikit berbeda. Sally yang sekarang ini terlihat lebih agak gemukan ketimbang yang dulu terakhir kali saat Tala lihat.

Jadi, Sally benaran hamil? Tapi, anak siapa?

Karena jujur Tala tak merasa jika anak itu anaknya. Ya, mereka memang pernah bercinta. Dan yang terakhir mereka melakukannya itu sudah lama sekali.

Kalau di pikir-pikir rasanya sangat mustahil. Lagian Sally adalah pribadi yang disiplin. Tidak pernah lupa meminum pil pencegah kehamilan dan Tala pun selalu memakai pengaman tiap kali melakukannya dengan Sally.



Jadi, Tala dengan sangat jelas menolak tuduhan ini. Kalaupun benar Sally hamil, maka itu sudah dipastikan anak dari pria lain.

Ah, tapi, tak ada salahnya juga jika Tala mengikuti alur drama penuh muslihat yang sedang Sally mainkan.

Tala menghela nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. "Baiklah, kemarilah." titahnya membuat Sally tergugu dan terlihat bingung.

"Iya kamu. Ayo, kemarilah Sal." titahnya lagi dengan suara lembut dan senyuman manis.

Tala melambatkan sebelah tangannya mengkode Sally agar mendekat padanya. Dan tak membutuhkan waktu lama baginya, karena Sally yang kini berlari kecil dan mendekap erat tubuhnya.

"Kamu percaya kan, sayang?" kata Sally terlihat bahagia dengan sambutan Tala.

"Ssstt, sudah tenanglah." bisik Tala lembut.

Dan tanpa Sally sadari, kedua tangan Tala terkepal erat menahan semua gejolak emosi yang terpendam.





Tiga Puluh Tujuh

Javis bergegas membuka pintu ketika terdengar berulang kali suara bel rumah yang terus berbunyi.

Klek!

Javis terkejut menatap seseorang yang datang ke rumahnya malam-malam begini. Begitupun orang



tersebut yang juga sama terkejutnya saat melihat sosok Jarvis.

Tala? batin Jarvis syok.

Pastilah pria ini datang mencari Lana. Huh, sungguh dugaan yang tepat dan akurat.

"Kamu... bukannya pria yang waktu itu ada di club kan?" tebak Tala yang masih mengingat kejadian di club dulu. "Yang bermesraan dengan istri saya. Kamu kekasihnya Lana, bukan?"

Buru-buru Jarvis menggelengkan kepalanya cepat. "Bukan! Tala-"

"Loh, kamu tau nama saya?" sela Tala kaget ketika namanya disebut.

Javis merasa pusing dan bingung ingin mulai bicara dan menjelaskannya dari mana.

"Siapa yang datang Jav?!" jerit Lista disusul suara langkah kaki mendekat.

Javis panik setengah mati, ini kalau Lista tau dan ngelihat Tala ada disini pasti ngamuk nih. Karena bingung dan pikiran buntu tiba-tiba Jarvis mendorong Tala dan menutup pintu rumah serta menguncinya.

"Hei! Kenapa kamu tutup pintunya?!" teriak Tala berang seraya menggedor-gedor pintu rumah Lista.



"Astaga!" Jarvis tambah frustrasi. Bakalan ketahuan nih kalau Tala gak bisa diam terus teriak-teriak kayak gini.

"Siapa Jav?"

Nah kan, kelar hidup lo Jav!

"Hei, buka pintunya!"

Wajah Jarvis pias luar biasa, takut-takut di liriknya Lista yang sepetinya langsung mengenali suara Tala.

Dengan amarah yang memuncak Lista melangkah cepat dan hendak membuka pintu, namun dicegah Jarvis yang mengisyaratkan dirinya untuk membiarkan saja pintu tersebut.

"Lepasin Jav! Aku mau buka pintunya, bajingan itu ada disini."

Javis menggeleng namun Lista bersikeras dan meronta ingin dilepaskan. Pada akhirnya Jarvis mengalah dan melepaskan Lista yang pastinya murka.

Pintu terbuka dan Lista dapat melihat jelas secara nyata sosok Tala yang berdiri di depannya. Tatapan tajam pun tak lupa Lista layangkan pada Tala yang justru tampak berbinar melihatnya.

"Mau ngapain disini?" tanya Lista to the point.



"Aku ingin bertemu dengan Lana, Lis."

"Tau darimana alamat rumah gue." astaga, Lista lupa menanyakan ini lebih dulu.

"Itu tidak penting. Yang terpenting sekarang buatku adalah ingin bertemu dengan Lana, please!"

"Lana?" ulang Lista pura-pura mengoreksi pendengarannya. "Kenapa lo tanya Lana ke gue? Kan dia istri lo."

"Lis, tolonglah jangan pura-pura gini. Aku tau kalau kamu udah tau semuanya."

"Tau apa emangnya?" Lista balik bertanya. Pura-pura tidak mengerti.

"Tau semua hal yang terjadi pada kami. Lis, tolonglah! Izinkan aku bertemu dengan Lana. Ya?"

Lista terdiam untuk sesaat. Sekilas melirik Jarvis yang menganggukkan kepala sebagai tanda setuju.

"Aku tidak tahu apa yang kamu katakan. Lana tidak ada disini," ucap Lista berbohong dan lebih memilih menyembunyikan kebenaran tentang keberadaan Lana.

"Enggak, kamu bohong." Tala menggelengkan kepalanya. "Aku tau kalau kamu bohong. Lista, aku mohon izinkan aku ketemu dengan Lana. Please!"



Tatapan Tala beralih pada Jarvis. "Hei, ku mohon bantulah aku. Izinkan aku menemui istriku, Lana."

Nafas Jarvis tercekat, terlihat bingung dan menatap penuh tanya pada Lista yang mengkode dirinya dengan gelengan kepala.

"A-aku, tidak tau. Ya, aku tidak tau... dimana Lana."

"Tuan, please. Bantu saya, ayolah jangan bohong begini."

"Itu-"

"Sudahlah, Tala! Percuma saja kamu mengemis begini. Walau kamu sampai nangis darahpun jawaban kami tetap sama. Karena Lana memang tidak ada, dia tidak ada disini!" sela Lista menahan Jarvis yang hendak bicara.

"Gak, gak mungkin!"

"Kenapa gak mungkin, huh?"

"Ya karena kamu sahabatnya."

"Ya, tapi kan gak mesti harus dia kesini juga kalau ada sesuatu hal atau masalah kan? Bisa aja Lana pergi ke tempat lain, misal pulang kampung ke rumahnya." kata Lista mencoba menipu Tala.



"Oke, kalau gitu izinkan aku buat masuk dan ngecek sendiri apakah di dalam sana ada Lana atau tidak."

"Loh, gak bisa gitu juga dong!" protes Lana gelagapan, "udah deh, jangan buat ribet dan pusing. Aku tuh gak bohong, memang gak ada Lana disini."

"Berani sumpah kamu?"

"I-iyalah," sahut Lista terbata.

"Lista, ayolah izinkan aku. Jangan bohong kayak ginilah. Apalagi bawa-bawa sumpah segala." pinta Tala sangat berharap.

"Aku-"

"Lana disini!" sela Jarvis memotong ucapan Lista. "Ayo, masuklah Tala." sambungnya mengajak Tala masuk.

Lista menatap horor Jarvis yang dengan lancangnya memberitahukan jika Lana ada disini.

"Aku tidak tega melihatnya. Biarkanlah, siapa tau ada sesuatu hal penting yang ingin dia katakan pada Lana." kata Jarvis yang setelahnya menarik Tala untuk mengikuti langkahnya.

"Oh sial! Dasar pria dungu!" umpat Lista menghirup oksigen sebanyak-banyaknya, adanya terasa sesak akan sikap dan tindakan Jarvis. Cepat-



cepat Lista melangkah untuk mengejar kedua pria itu.



Lana menatap horor seseorang yang saat ini justru tersenyum balas menatapnya.

"Jav, kenapa orang ini bisa ada disini?" tanya Lana mengalihkan tatapannya pada Jarvis.

"Uhm, itu...."

"Lana, aku rindu kamu sayang." ungkap Tala.

Lana mendengkus mendengarnya, "baru tadi pagi di tinggal dan sekarang udah rindu? Huh, benar-benar pembohong yang hebat."

"Aku beneran sayang, aku gak bohong. Aku beneran rindu kamu."

"Udah deh Mas, jangan banyak omong lagi. Sebaiknya Mas pergi sana dan temani Sally beserta calon anak kalian." sekuat tenaga bagi Lana untuk mengucapkan kata-kata itu. Ia berusaha kuat seakan baik-baik saja, padahal sebenarnya ia rapuh bak kaca yang mudah retak.

"Itu bukan anakku, Lana."



"Oh ya? Oke, sekarang aku tanya sama kamu, Mas pernah bercinta dengan Sally tidak?"

"A-aku...." ucapan Tala tersendat dan itu cukup bagi Lana.

"Gak bisa jawab kan, Mas?" Lana tersenyum kecut, "pergilah Mas!"

"Lana, aku memang pernah melakukan itu dengan Sally. Tetapi, sudah sangat lama sekali." Lana diam, tak berkomentar sedikitpun.

"Lana, tolong percaya padaku. Aku janji, aku akan buktikan semuanya sama kamu kalau apa yang dikatakan Sally itu tidak benar." tukas Tala mantap, "aku akan selesaikan semuanya ini. Lalu aku akan jemput kamu, sayang."

Tala mendekat hendak menyentuh pipi Lana, namun wanita itu mengelak dari sentuhannya. Lana terpaku di tempatnya dengan perasaan sakit dan kecewa.

Lana begitu marah dan benci padanya, bahkan wanita itu tidak mau disentuhnya.

"Baiklah, aku pergi." pamit Tala berbalik badan dan beranjak pergi dari sana.

Tala sempat menoleh sekilas saat melewati Lista yang menatapnya tajam penuh kebencian.





Tiga Puluh Delapan

Dengan lembut dan penuh kehati-hatian Lista menyelimuti tubuh Lana yang baru tertidur setelah tadi tergugu menangisi Tala. Ia sentuh dan belai kepala serta rambut Lana dengan sangat lembut, seperti sentuhan seorang ibu kepada anaknya.

Jujur, Lista sangat sedih dan menyayangkan nasib Lana. Dalam hati Lista berdoa semoga saja hal baik datang dalam hidup sahabatnya. Dan semoga apapun masalah yang saat ini tengah Lana hadapi cepat selesai.

"Apa?!" tanya Lista ketus saat ia melirik Jarvis yang ternyata tengah menatapnya intens.

Javis menggeleng, "gak ada apa-apa."

"Beneran gak ada apa-apa?" Jarvis mengangguk.

"Tapi kok wajah kamu terlihat kayak lagi banyak pikiran gitu?" goda Lista terkikik geli melihat wajah frustrasi Jarvis.

Javis menelan ludah dan menggigit bibirnya pelan. Merasa takut ingin mengungkapkan sesuatu yang ingin dia sampaikan pada Lista.

"Kenapa, sih?!" tanya Lista lagi merasa kepo, "ada apa?"

"Aku mau ngomong sesuatu, tapi kamu jangan marah ya?"

Lista terdiam sejenak sebelum bicara. "Ya kalau gak bikin aku marah, maka aku gak akan marah. Tapi, kalau sebaliknya ya maaf."

"Hadehhh," tubuh Jarvis langsung lemas mendengarnya.



The Power of Mita

Lista tertawa geli mendengarnya, "uluuh, gitu aja ngambek." godanya menyentuh dagu Jarvis tanpa sadar.

Javis yang mendapatkan reaksi seperti itu tentu saja tersentak kaget. Namun tak ayal ia merasa bahagia, meskipun hanya dagunya yang di sentuh.

"Ayo, katakanlah." titah Lista dengan nada lembut, bahkan kini tangannya bergerak mengelusi dagu Jarvis.

"Tapi tidak disini," tukas Jarvis. "Ayo," ajak Jarvis menuntun Lista mengangguk setuju keluar dari kamar yang kini di tempati Lana.

Javis menarik lembut tangan Lista, terus menuntunnya hingga masuk ke dalam sebuah ruangan.

"Hei, kenapa kau membawaku kemari?" protes Lista menyipit curiga pada Jarvis yang malah membawanya ke kamarnya.

"Kenapa? Ada yang salah?"

"Ya, tentu saja. Pikiran kotormu ini yang salah."

Pletak.

"Awhh!" ringis Jarvis saat merasakan sebuah jitan yang mampir di kepalanya. "Sakit, Yang!"



"Yang-yang, palamu peyang!" protes Lista tak suka dengan panggilan Jarvis.

Javis tak menanggapi, pria itu mendengkus kesal dan sesekali meringis sembari mengusap-usap kepalanya yang terasa perih.

Lista menatapnya sedikit iba, pastilah jitakannya tadi sakit. "Maaf," katanya ikut mengusap kepala Jarvis yang bekas kena jitakannya.

Javis menarik pelan tubuh Lista, dan membawanya untuk duduk di ranjang. "Aku merasa bahwa apa yang dikatakan Tala tadi itu tulus. Uhm, maksudku dia terlihat seperti tidak berbohong."

"Jadi kamu percaya sama ucapan dia?"

"E-enggak gitu. Hanya saja aku merasa bahwa apa yang dikatakannya itu jujur."

Lista menghela nafas pelan seraya mengusap kasar wajahnya sekilas. "Lalu, bagaimana?"

"Bagaimana apanya?"

"Terus sekarang kita harus gimana? Apa yang akan kamu lakukan?"

"Aku akan menemui Tala," kata Jarvis menatap lekat Lista yang terlihat bingung.



The Power of Mita

"Lista," Jarvis menyentuh lembut pipi Lista.
"Tidak bisakah kamu melihat dari sisi Tala walau hanya sedikit?"

"Tidak, yang ada hanya kebencian untuknya. Tala adalah pria berengsek yang sudah menyakiti sahabatku." Lista menepiskan tangan Jarvis.

Javis tertegun sesaat sebelum menyentuh kembali pipi Lista, bahkan kedua tangannya kini turut merangkul wajah cantik wanita itu.

"Jadi kamu percaya pada wanita yang bernama S-Sally itu?"

"Apa? Tentu saja tidak!" sangkal Lista mendelik mendengarnya.

"Jadi, siapa sebenarnya yang salah dan benar jika kamu tidak mempercayai keduanya?"

"Ya... tidak ada yang benar. Keduanya salah."

Javis tersenyum geli, "gak kayak gitu dong sayang konsepnya."

"Terus gimana?"

"Gini ya, yang namanya sebuah masalah pasti ada penyelesaiannya. Bener gak?" Lista mengangguk.

"Jadi dalam sebuah masalah itu tentu ada satu yang salah dan satu yang benar."



Lista meringis mendengar semua rentetan kata demi kata yang keluar dari mulut Jarvis.

"Bisa gak kamu ngomong ke intinya aja. Jangan panjang kali lebar dan berbelit-belit gini, aku pusing Jav!" protes Lista.

Mendengar itu, Jarvis jadi gemas dan mencubit pelan pipi Lista. "Intinya itu, aku tidak percaya pada Sally."

"Itu berarti kamu percaya Tala dong."

"Ya, aku ingin menyelidikinya saja." sahut Jarvis tersenyum, "biar semuanya jadi jelas. Oke?"

Lista mengerjapkan matanya dua kali seraya menghela nafas. "Hmm, oke." jawabnya mengangguk setuju.

"Terima kasih, sayang." mata Jarvis berbinar bahagia mendengarnya.

Ia mendekatkan wajahnya dan mendaratkan kecupan-kecupan di seluruh wajah Lista yang memprotes marah karena wajahnya jadi basah oleh ulah Jarvis.

Javis terkekeh namun tak urung menghentikan apa yang dilakukannya. Justru Jarvis semakin gencar menciumi Lista sampai ia merasa puas, walaupun



kata puas tak pernah ada untuk Jarvis bila mengenai Lista.

Javis menghentikan aksinya dan kini menatap lekat Lista. "Kenapa?" tanya Lista balas menatap bingung ke arahnya.

"Jika nanti aku bisa membuktikan kalau Tala benar, bolehkah aku meminta sesuatu darimu?"

"M-meminta apa itu?" gugup Lista menelan salivanya.

"Sesuatu pokoknya."

"Iya, apa?" tanya Lista penasaran sekaligus gemas.

"Kamu cukup jawab iya, jika kamu bolehkan. Dan kamu cukup jawab tidak, jika kamu menolaknya."

"Ya ampun, ada-ada aja sih?!" cibir Lista. "Banyak permintaan."

"Loh, hei! Sayang, aku cuma minta satu permintaan aja loh. Dan kamu udah protes banyak." Jarvis geleng-geleng kepala.

"Ya, habisnya kamu gak mau kasih tau apa permintaan kamu sama aku. Kan aku jadinya takut dan was-was, tau!"



"Aishh, kalau aku kasih tau sekarang ya jadi gak seru dong."

"Idih, apaan sih emangnya?!"

"Aku gak mau bilang sekarang. Udah deh, kamu cukup jawab iya apa gak?"

"Gak mau ah, kamu gak mau kasih tau aku apaan."

"Aduh, aku takut kamu gak mau dan menolaknya langsung."

Lista tercengang hebat. "Nah, tuh kan! Pasti yang enggak-enggak nih. Ah, aku gak mau ah kalau yang aneh-aneh." tukas Lista bergidik ngerih.

Javis tepok jidat melihatnya, belum apa-apa juga udah langsung ketakutan dan nolak.

Ya ampun!





Tiga Puluh Sembilan

Setelah berjuang susah payah meyakinkan Lista untuk menyetujui kesepakatan mereka. Akhirnya disinilah Jarvis, mengadakan janji pertemuan dengan Tala di tempat ini.

Cafe yang terletak di pusat kota sepertinya cocok untuk pertemuan kali ini. Sekitar lima belas menitan

sudah Jarvis berada di sana menunggu kehadiran Tala sembari menikmati minumannya. Ice cappucino masih tetap yang menjadi favoritnya.

Dan ternyata menunggu masihlah tetap menjadi sesuatu yang membuat jenuh sekaligus bosan. Untuk menghilangkan kebosanannya Jarvis memilih sibuk dengan ponselnya.

J Jarvis melakukan panggilan suara ke nomor Lista yang sudah lama ia beri nama my wife. Mungkin terlihat gila, karena belum menikah tapi sudah berani memberi nama itu.

Tapi bagi Jarvis gak masalah. Lagian apalah arti sebuah nama yang ia berikan untuk sebuah nomor ponsel. Jarvis bahkan tak menghiraukan protesan Lista yang sudah berulang kali dari dulu menyuruhnya untuk mengganti nama nomor ponselnya.

"Hallo?"

"Hai, my wife!" sapa Jarvis saat terdengar jawaban dari seberang telepon.

"Hei, pasti kau belum juga mengganti nama untuk nomor ponselku kan?" tebak Lista berdecak sebal.

J Jarvis tertawa, "bingo!"



The Power of Mita

Dan setelahnya Jarvis menyesali ucapannya, sebab telinganya terasa kebas dan hampir mati rasa akibat lengkingan suara jeritan Sally.

"Uhh, sudah ya my wife. Tala sudah datang, nanti ku hubungi lagi, bye."

Javis mengakhiri panggilan telepon, ia tak bisa menyembunyikan senyumannya. Lista memang pandai membalikkan moodnya, Jarvis tengah membayangkan wajah Lista yang saat ini tengah ngomel-ngomel. Pastilah terlihat lucu dan membuatnya gemas.

Ah, Jarvis tak sabar lagi untuk segera menyelesaikan urusannya dan langsung bergegas pulang menemui wanitanya.

"Tuan Jarvis."

Javis menolehkan kepala saat namanya di panggil seseorang. "Tuan Tala?" sapanya sedikit terkejut.

"Ayo, silakan duduk." ajaknya mempersilakan dengan sopan.

Tala mengangguk dan menarik kursi yang menghadap ke arah Jarvis. "Maaf ya menunggu lama. Tadi sedikit macet di jalan." sesalnya merasa tak enak dan duduk.



Javis menggeleng, "tak masalah Tala—uhm, gak apa-apa kan jika kita ngobrolnya gak harus formal."

"Tidak apa, Javis." sahut Tala tersenyum mengangguk.

"Aku sangat berterima kasih sekali sama kamu."

"Terima kasih, untuk apa ya?"

"Untuk kamu yang sudah menghubungiku dan mengajakku bertemu." ungkap Tala, "jujur aku senang. Tidak, aku sangat bahagia."

Javis tersenyum hangat. "Tala, aku tulus ingin membantumu."

"Terima kasih."

"Oke, dan mari kita mulai membahas tentang rencana kita."

"Hah? Rencana kita?"

"Lebih tepatnya menghancurkan Sally." ujar Javis membuat Tala tergelak.

"Deal?" Tala mengulurkan tangan kanannya ke hadapan Javis yang menaikkan sebelah alisnya bingung. Namun kemudian menyambut uluran tangan kanan Tala.

"Deal!"



Untuk menjatuhkan orang licik tidaklah mudah, butuh membutuhkan waktu cukup lama bagi Tala dan Jarvis untuk menghancurkan Sally.

Selama itu pula Jarvis belum kembali ke rumah Lista yang khawatir memikirkannya. Seperti malam ini, Lista tampak murung karena merasa hampa. Sekarang ia baru menyadari, bahwa ternyata kehadiran Jarvis sangat berarti baginya.

Lista menggeram, kenapa baru sekarang ia sadari jika sosok Jarvis penting untuk melengkapi hidupnya? Kenapa tidak dari dulu saja?

Kesedihan Lista ternyata secara tak sadar diketahui oleh Lana yang diam-diam sering memperhatikannya.

Lana ingin bertanya apa sebab hal yang membuat sahabatnya bersedih. Namun ia tidak berani untuk mengungkapkannya, takut menyinggung perasaan Lista. Ditambah lagi dirinya yang masih di rundungi persoalan masalah yang rumit. Tapi, ia juga sangat khawatir pada Lista.

"Aku mengkhawatirkan Jarvis," kata Lista seakan tau dan menebak isi pikiran Lana yang diam-diam tersenyum mendengarnya.



"Lis, aku senang mendengarnya." ungkap Lana tanpa sadar dan mulutnya langsung terbungkam saat mendapatkan tatapan tajam dari Lista.

"Uhm, memangnya Jarvis kemana?"

"Menemui suamimu – astaga!" buru-buru Lista membekap mulutnya saat kelepasan bicara.

Ya ampun! Gimana bisa aku sampai keceplosan ngomong gini? Ya Tuhan! Moga aja Lana gak dengar ucapanku tadi. batin Lista gelisah.

"Apa? Kamu bilang apa tadi Lis?" tanya Lana mengoreksi pendengarannya yang kurang mendengar jelas ucapan Lista tadi.

Fiuh! Syukurlah. batin Lista kini bisa bernafas lega tadi.

"Enggak kok, gak apa-apa." bohong Lista bersikap santai mungkin.

Memang ia dan Jarvis sudah sepakat untuk merahasiakan kesepakatan mereka dari Lana. Biarlah ini menjadi kejutan jika memang benar Tala tidak berbohong.

"Seumur hidup, aku baru ini loh ngelihat dan denger langsung dari mulutmu sendiri kalau kamu khawatir sama Jarvis." akui Lana jujur, "dan aku senang banget dengernya."



The Power of Mita

Lista nyengir, "lebay kamu!"

"Habis kamu selama ini cuek banget sama Jarvis. Aku jadi gemas, tau!"

"Haha, Jarvis biasa-biasa aja tuh. Baik-baik aja mau kayak gimana sikap aku ke dia."

"Ya, karena dia sayang dan cinta sama kamu."

Lista terdiam, tak merespon perkataan Lista. Ia tatap layar ponselnya yang menyala, sudut bibirnya berkembang lebar membaca satu pesan dari seseorang yang di rindukannya.



Seminggu kemudian....

"Sebentar!" jerit Lana yang terlihat tengah repot di dapur.

Bel pintu rumah sejak tadi terus berbunyi nyaring sementara ia masih sibuk membuat sarapan. Sedangkan Lista sejak tadi belum bangun, akhirnya mau tak mau Lana mematikan kompor dan berlari kecil demi membukakan pintu untuk sang tamu.

Siapa sih tamu yang datang sepagi ini? gumam Lana menggerutu.



Klek

Begutu pintu terbuka, tubuh Lana langsung kaku bak patung. Menatap ngerih penuh horor salah satu dari kedua tamu yang berdiri di hadapannya.

Senyum yang sejak tadi terpatri di wajahnya langsung lenyap seketika. Lana bergerak melangkah mundur ke belakang.

"Sayang...."

"Berhenti!" jerit Lana menggelengkan kepalanya seraya menutup kedua telinganya. Tak ingin mendengar suara orang tersebut yang terus memanggil namanya.

Kenapa dia datang lagi?!





Empat Puluh

"Javis, kenapa kamu bawa dia kesini?" tanya Lana histeris.

"Lana, aku-"

"Enggak, pergi kamu!" sergah Lana memotong ucapan Tala yang melangkah mendekatinya.

"Sayang, tolong dengerin aku dulu."



"Enggak! Aku gak mau, jadi tolong kamu pergi Mas!"

"Gak bisa. Aku gak akan pergi, karena aku gak bisa hidup tanpa kamu. Sebab tujuanku kemari ya karena aku mau jemput kamu."

"Mimpi aja kamu! Sampai kapanpun aku gak akan mau ikut kamu. Dasar berengsek! Pembohong ulung, aku benci sama kamu!" tukas Lana membuat Tala sedih dan merana mendengarnya. Apalagi kalimat terakhir yang Lana katakan, sungguh membuat tubuh Tala seakan mati rasa.

"Lana, tolong jangan egois. Izinkan kami masuk lebih dulu, karena ada sesuatu hal penting yang ingin kami katakan padamu." kata Jarvis merasa iba melihat Tala.

"Sesuatu hal penting apa?" tanya Lana terlihat penasaran.

"Sebuah bukti."

"Hah? Bukti apa?!" tanya Lana lagi.

"Ayo, kita masuk dulu ke dalam. Lalu setelahnya kami akan mengatakan semuanya padamu. Semua hal keliru yang kamu anggap benar." Jarvis melangkah masuk ke dalam di susul Lana yang berjalan mengekor di belakangnya. Sementara Tala



hanya berdiam diri di tempatnya tanpa berniat bergerak sedikitpun.

"Tala!"

Barulah ia tersadar kembali setelah mendengar panggilan Jarvis yang entah sudah ke berapa kalinya. Tala mengangguk dan melangkah menyusul mereka.

"Dimana Lista?" tanya Jarvis yang penuh sarat kerinduan pada wanitanya.

"Lista belum bangun," sahut Lana.

"Aku disini!"

Ketiganya menoleh ke asal sumber suara. Senyum Jarvis merekah begitu melihat wanita pujaannya tengah berdiri di ujung sana dengan penampilan yang ... errr, seksi seperti biasa di mata Jarvis.

Senyuman Jarvis menular pada Lista yang juga balas tersenyum menatapnya. Dengan gerakan malu-malu Lista melangkah mendekati Jarvis yang terpesona seperti biasanya.

Hap!

Tersentak kaget bercampur bahagia Jarvis membalas pelukan mendadak Lista yang tanpa aba-aba memeluk dirinya.



"Aku merindukanmu," ungkap Lista jujur dan semakin mengeratkan pelukannya.

Javis tersenyum luar biasa bahagia, "aku pun juga sangat merindukanmu, Lis. Tidak bertemu denganmu selama seminggu ini membuatku tersiksa dan nyaris hampir gila."

Bunga-bunga seakan tumbuh bermekaran di hati dan jiwa Lista yang melayang mendengar pengakuan Javis yang begitu romantisnya.

Hampir saja Javis lupa jika ia tak mengingat tujuan awalnya kemari dengan Tala. Dengan sangat berat hati pun Javis melepas pelukan hangat nan nyaman mereka. Lista menatap penuh tanya pada Javis yang tiba-tiba melepas pelukan.

"Sayang, aku mau menyelesaikan ini dulu. Baru nanti kita akan lanjut mesra-mesraan lagi. Oke?" ucap Javis yang seakan mengerti arti dari tatapan Lista. Dengan penuh kelembutan kedua telapak tangannya menyentuh dan merangkum wajah cantik Lista yang tak pernah bosan untuk selalu ia pandang.

Lista mengangguk mengerti dan perlahan melangkah sedikit menjauh dari Javis.



"Lis, sebenarnya ada apa ini?" tanya Lana kebingungan pada Lista yang kini sudah di dekatnya.

"Tenanglah, dan dengarkan semuanya baik-baik." titah Lista lembut menuntun Lana untuk duduk di sofa.

Javis menarik nafas pelan dan menghembuskannya perlahan sebelum memulai bicara. Setelah merasa yakin sepenuhnya barulah Javis mengatakan semuanya.

Ya, mengatakan semuanya. Hal yang selama seminggu ini ia dan Tala cari kebenarannya.



"Astaga!" kaget Lana yang reflek menutup mulutnya dengan sebelah tangan saking syoknya dengan apa yang barusan ia dengar.

Sesuatu hal yang keluar mulus dari mulut Javis. Tentang kehamilan Sally yang ternyata sebenarnya tidak ada.

Wanita itu, ternyata berbohong dengan melakukan cara licik seperti drama penuh tipu muslihat ini.

"Jadi, Sally tidak hamil?" tanya Lana memastikan sekali lagi.

"Enggak sayang, dia tidak hamil melainkan hanya pura-pura."

"Tapi perutnya terlihat sedikit buncit, Mas."

"Itu karena dia mengalami kenaikan badan yang drastis." kata Jarvis.

"Maksudnya?" bingung Lana tak mengerti.

"Uhm, sayang." Tala meraih sebelah tangan Lana. "Sekarang yang terpenting kebenarannya sudah terkuak. Gak usah terlalu memikirkan tentang Sally. Toh, kami sudah mengatakan semuanya dan juga membawa bukti-buktinya kan?"

"Iya, tapi, aku masih gak nyangka aja Mas."

"Sama. Aku pun juga gak nyangka, dan sangat menyesali tindakan Sally yang mengaku tengah mengandung anakku."

"Ya sudah, kejadian ini kita anggap sebagai pembelajaran aja. Dan benar adanya, bahwa kepercayaan sangat penting untuk suatu hubungan. Karena tanpa kepercayaan, maka suatu hubungan



itu akan hancur." tukas Jarvis yang hari ini benar-benar terlihat bijak dan keren.

Lista makin terpesona melihatnya dan mengacungkan jempol tangannya untuk Jarvis sembari berkata. "Kamu keren!"

"Terima kasih. Ah iya, aku mau menagih imbalan yang akan kamu berikan untukku."

Mata Lista terbelalak kaget, "imbalan apa?"

"Jangan bercanda, sayang! Kita udah sepakat loh."

"Sepakat tentang apa?" sela Lana seperti orang bego yang tak mengerti sama sekali.

Lista menelan ludah, selama ini ia dan Jarvis kompak untuk merahasiakan hal ini dari Lana.

"Kami berdua sudah sepakat untuk-" suara Jarvis terhenti karena Lista yang dengan gerakan cepat membekap mulutnya.

"Yuk, kita ngomongnya ke tempat lain." ajak Lista mengkode Jarvis yang mengangguk. "Kalian kan baru aja baikan, jadi nikmati aja dulu waktu kalian dengan santai. Oke? Kami tinggal dulu ya, dah."



Lista menarik Jarvis untuk mengikuti langkahnya yang cepat. Masih sempat-sempatnya Jarvis tertawa meskipun jalannya terseok-seok akibat ulah Lista.

Lana dan Tala kompak geleng-geleng kepala merasa geli dengan tingkah kedua orang tersebut. Keduanya kembali kompak saling bertatapan satu sama lain.

"Aku minta maaf, Mas." ucap Lana sendu. "Selama ini aku sudah salah dalam menilai Mas dan juga tidak percaya pada Mas. Aku terlalu egois karena amarah yang tak bisa tahan."

Tala menggeleng, "aku juga minta maaf sama kamu. Karena sudah membuat kamu terluka, kecewa berulang kali. Maafkan aku untuk semua kesalahan dan sifat jahatku selama ini ke kamu."

"Sally benar-benar keterlaluan Mas, demi keinginan dan tujuannya dia bahkan sampai rela melakukan apapun."

Tala meringis mendengar Sally kembali dibahas Lana, walau sebenci apapun tetapi Sally dulu pernah hadir dan mengisi hati Tala yang begitu sangat mencintainya. Tapi kini semua rasa itu sudah hilang dan telah di gantikan oleh Lana, istri tercintanya.

Cinta?



The Power of Mita

Ya, Tala kini menyadari bahwa ia mencintai Lana dan tak bisa hidup tanpanya.

"Lana, aku... cinta sama kamu."

Deg.

"Aku mencintaimu, Lana."

Mata Lana kembali mengerjap saat keterkejutan menghampirinya. Pengakuan Tala ini sungguh membuatnya terkejut luar biasa.

"Mas, kamu...?"

"Ya, aku mencintaimu Lana."

Lana tak tahan oleh kebahagiaan yang membuncah ini dan akhirnya terisak kencang. Kata-kata inilah yang selalu Lana tunggu dan juga yang selalu dia inginkan keluar dari mulut Tala.

Dan, sekarang? Akhirnya!

Aku juga mencintaimu, Mas!





Empat Puluh Satu

"Apa?!" kaget Tala dan Lana bersamaan saat mendengar satu pengakuan mengejutkan dari Lista dan juga Jarvis.

Bagaimana tidak terkejut?

Jika tiba-tiba secara mendadak keduanya mengatakan akan segera menikah. Sontak saja

sepasang suami tersebut kaget luar biasa. Pasalnya selama ini Lista selalu menunjukkan sikap tidak suka pada Jarvis, jadi kaget saja jika sekarang justru wanita ini terlihat antusias mengatakannya.

"Kalian bercanda ya?" tanya Lana meragu.

Lista menggeleng, "tidak, kami serius."

"Ya, kami berdua serius mau menikah." kata Jarvis menimpali.

"Wow!" takjub Tala bertepuk tangan pelan, "ini kejutan yang sangat luar biasa. Selamat ya untuk kalian berdua."

"Thanks, bro!" Jarvis menepuk pelan bahu Tala.

"Oke, jadi kapan hari baiknya akan tiba?"

"Secepatnya!" sahut Jarvis mantap menjawab pertanyaan Tala.

"Baiklah, kami menunggu undangannya."

"Asiaapp!"

"Sayang, ayo kita pulang!" ajak Tala pada istrinya.

"Kemana?"

Seketika rasa semangat membara dalam diri Tala hilang begitu saja setelah mendengar ucapan Lana.

"Ya, pulang ke rumah kita dong sayang." tukas Tala lembut.



"Rumah?" ulang Lana bagaikan orang yang hilang ingatan. "Harus ya?"

"Iya dong. Kan kita udah baikan."

"Oh ya? Memang siapa yang bilang kalau kita udah baikan?"

Astaga! jerit batin Tala frustrasi.

"Uhm, sayang, jangan begini dong. Gak, lucu tau becandanya."

"Aku gak lagi becanda loh."

"Jadi kamu masih marah dan gak percaya sama aku, meskipun aku dan Jarvis udah nunjukin semua bukti tentang kebohongan Sally ke kamu?"

"Lah, kok jadi bawa-bawa Sally lagi?"

"Ya, habisnya kamu kayak gini sih. Astaga!" Tala ingin menangis saja rasanya. Ia menoleh pada Jarvis, sebagai kode jika ia membutuhkan bantuan Jarvis lagi.

"Oh, ayolah Lan! Masa ribut lagi sih, kapan kelarnya coba cerita ini kalau kedua pemeran utamanya berantem mulu." protes Lista kesal.

"Hooh, tau nih si Lana marah terus." timpal Jarvis merasa lelah.

Lana yang sebenarnya hanya pura-pura marah pada Tala akhirnya tak tahan juga untuk tertawa saat



melihat wajah frustrasi suaminya yang bikin gemas. Belum lagi melihat kekesalan wajah sahabatnya dan Jarvis yang justru terlihat lucu.

Tala terbelalak dengan mata mengerjap. "Sayang, kamu...?"

"Iya, pura-pura marah."

Mata Tala kembali berbinar bahagia dengan semangat yang kembali membara dalam dirinya.

"Jadi, mau pulang gak nih?" goda Lana.

"Mau dong."

"Yaudah, yuk!" Lana meraih tangan Tala dan menggamitnya erat. Lalu tanpa berpamitan atau berkata sepatah katapun pada Jarvis dan Lista, keduanya langsung pergi begitu saja.

"Cuma gitu?" ucap Lista reflek terpelongo kaget melihat tingkah sepasang suami-istri tersebut.

"Gak bilang terima kasih lagi," timpal Jarvis mencibir.

"Huffh, untung sayang ya, Jav?" Jarvis tertawa mendengarnya, namun tak ayal turut mengganggu kepalanya.



Dua bulan kemudian....

"Udah siap, belum?" tanya Tala pada sang istri yang saat ini tengah sibuk merias diri.

"Hampir nih, Mas. Tinggal lipstick doang, bentar ya dikit lagi."

"Oke, kalau gitu aku tunggu diluar ya." Lana mengangguk.

Tala keluar dari kamar dan lebih memilih menunggu Lana di ruang tamu saja. Duduk sembari sibuk dengan ponselnya untuk mengecek beberapa hal penting mengenai urusan kantor.

Tala mendongakkan kepalanya ketika mendengar suara high heels yang beradu dengan lantai. Saat itu ia melihat sosok istri tercintanya yang malam ini terlihat sangat cantik sekali.

"Kamu cantik malam ini, sayang." puji Tala kagum.

Mata Lana menyipit curiga, "cuma malam ini aja? Jadi, malam-malam sebelumnya aku gak cantik gitu?"

"Eeh, enggak gitu dong. Kamu selalu cantik setiap harinya, tetapi malam ini kamu jauh terlihat lebih cantik."



"Waduh, niat banget ya Mas mujinya. Tapi, lebih ke gombal tau jadinya." cibir Lana sengaja untuk menghilangkan saltingnya, alias salah tingkah tiap kali mendapatkan pujian dari Tala.

Padahal ini bukan sekali dua kalinya ia mendapatkan pujian dari Tala. Tetapi tetap saja ia selalu malu, gugup dan juga salah tingkah.

"Enggak gombal kok, memang kenyataan tau. Istriku selalu cantik setiap harinya, selalu indah mau pakai apa aja. Dan lebih aduhai lagi kalau gak pakai apa—awh!" ringis Tala di akhir kalimatnya ketika mendapatkan sebuah cubitan pedas yang mampir di lengannya.

"Ngomongnya itu loh," kata Lana dengan mata melotot.

Tala nyengir, "hehe, maaf sayang."

"Yaudah yuk, kita buruan berangkat." ajak Lana sembari melihat arlojinya.

Hari ini adalah hari baik yang sudah sangat di tunggu-tunggu mereka semua. Dimana dua orang yang saling mencintai akan melakukan janji suci pernikahan.



Ya, hari ini adalah hari pernikahan Lista dan Jarvis. Untuk itu, Tala dan Lana sangat antusias dan tentunya sangat bahagia akan hal ini.

Sedari awal keduanya sudah memiliki chemistry yang kuat. Lana pun sejak awal juga sudah mendukung mereka untuk bersatu. Dan bahkan berusaha keras untuk meyakinkan sahabatnya agar mau membuka hati untuk Jarvis.

Dan syukurlah berkat kesepakatan yang Jarvis dan Lista lakukan waktu itu akhirnya membawa berkah. Ya, akhirnya mereka menceritakan hal itu juga padanya.

Kesepakatan untuk membuktikan apakah Sally terbukti benar tengah mengandung anak Tala atau tidak. Saat itu Jarvis begitu yakin kalau Tala benar, dan jika keyakinannya yang kuat terbukti benar maka Jarvis meminta satu hal pada Lista yang tentu saja menolak dan takut karena Jarvis yang tidak mau mengatakan permintaan seperti apa.

J Jarvis menawarkan dua jawaban untuk Lista, yaitu iya atau tidak?

Lista masih meragu dan was-was, takut-takut kalau Jarvis hanya berniat untuk mengerjainya lewat satu permintaannya ini. Tetapi, Jarvis meyakinkan



bahwa ia tidak sedang mengerjai ataupun menipu Lista.

Lista luluh dan akhirnya mengangguk tanda setuju. Jarvis pun menjanjikan waktu seminggu lebih untuk dirinya menyelesaikan ini. Dan Jarvis benar-benar membuktikan ucapannya, ia pun juga berhasil membuktikan jika Tala tidak bersalah.

Sally, si wanita licik itu tidaklah hamil. Hanya sebuah kebohongan yang tengah ia mainkan. Berpura-pura hamil anak Tala semata-mata untuk tujuan menghancurkan rumah tangga Lana dan Tala yang sudah berbahagia. Sally yang frustrasi mengalami kesalahan dalam pola hidup sehat yang selama ini begitu ia jaga.

Kondisi perkembangan bentuk tubuh Sally pun cukup berubah drastis, dan itu ia memanfaatkan sebagai sandiwaranya yang pura-pura hamil. Dan soal isi dari secarik kertas amplop putih waktu itu bukanlah milik Sally, melainkan milik sepupunya yang tengah hamil. Saat itu Sally sangat yakin jika kebohongannya tidak akan ketahuan sebab Sally melakukannya secara alami. Tetapi, sebagai apapun sandiwaranya tetap ketahuan juga.



Awalnya Lana sedikit kesal sebab kedua orang itu tidak sedikitpun memberitahukan soal kesepakatan itu padanya. Namun ia turut bahagia dengan pernikahan mereka.

Dan kini kehidupan rumah tangganya juga kembali bahagia seperti sedia kala. Semoga setelah ini tidak akan ada lagi bahaya-bahaya yang mengancam bidup rumah tangga mereka.

Dari masalah yang telah lalu-lalu mereka jadikan sebagai pelajaran dan mereka ambil hikmahnya. Bahwa kepercayaan itu sangat penting dan mahal harganya.

❧ ❧ *TAMAT* ❧ ❧





Ekstra Part

Beberapa bulan kemudian....

"Kok bisa samaan gini?!" pekik Lista merasa takjub dan bersyukur atas kehamilannya dan kehamilan Lana yang bersamaan.

"Iya nih, kita hamilnya samaan. Kamu lima bulan juga kan?"

Lista mengangguk, "wih, keren!"

"Kira-kira kita hamilnya samaan juga gak ya?"

"Hehe, semoga aja sama. Biar anak kita jadi kayak anak kembar gitu." ucap Lista penuh harap.

"Iya, biar seperti Davira dan Cavia. Asyikk!"

"Davira anaknya Airaa, dan Cavia anaknya Kia kan?" tebak Lista mengingat keluarga Wicaksana dan Atmadja yang merupakan salah satu rekan bisnis Tala dan juga Jarvis.

"Ya, benar!" sahut Lana menganggukkan kepala.

"Wah, semoga saja bisa sama seperti mereka ya." kata Lista sembari mengelus perutnya yang sudah terlihat mulai membuncit.

"Aminn," timpal Lana ikut mengusap dan mengelus perutnya yang terlihat lebih besar buncitnya ketimbang perut Lista.

Hal ini pun membuat takjub Lista yang menerka-nerka jika Lana mengandung anak kembar. Sebab usia kandungan Lana saat ini seperti mengandung enam bulan. Dua kali lebih besar dari usia kandungannya yang sebenarnya.

Bagi Lana, apapun yang diberikan sang kuasa tetap akan ia terima dan syukuri. Mau anak kembar atau tidak, anak perempuan atau anak laki-laki tidak



masalah. Asalkan sehat dan tak kekurangan sedikitpun.



"Sayang, sebaiknya aku pesan aja ya." tawar Tala berusaha membujuk sang istri agar merubah keinginannya.

"Enggak mau. Aku maunya Mas yang masak. Ih, gimana sih?!" tolak Lana kesal dengan wajah cemberut.

"I-iya, tapi aku gak bisa masak loh Sayang. Entar yang ada kamu malah tambah mual-mual dan muntah."

"Enggaklah. Aku pasti tetap akan makan walaupun gak enak. Eh, tapi aku yakin sih kalau masakan kamu bakalan enak."

Tala garuk-garuk kepala, merasa pusing dan bingung harus bagaimana lagi memberikan alasan pada Lana.

"Tapi, Yang – "

"Aduh, udah deh Mas gak usah pakai tapi-tapian lagi. Cepatan masak, lagian kan ini keinginan dan



permintaan calon anak kita. Masa kamu gak mau sih! Memang kamu mau nih anak kamu ngences nanti kalau udah lahir?"

"Ya gak mau lah!" tubuh Tala bergidik ngerih mendengarnya.

"Yaudah kalau gitu, makanya kamu cepatan masak."

Tala menghela nafas, "oke deh kalau gitu. Jadi, aku masak nih?"

Lana mengangguk dengan cepat dan semangat. "Hayuuk, buruan!"

Lagi, Tala menghela nafas dengan tubuh yang terasa lemas. Habis sudah! Alarm tanda bahaya telah berbunyi untuknya sebagai pengingat jika tengah dalam posisi serba salah.

Ingin menolak tapi takut istrinya marah dan bilang kalau dia gak mau nurutin keinginan si jabang bayi lagi. Tapi, Tala sungguh tidak bisa masak. Dan Lana juga tau itu.

Akan tetapi, karena ngidam sia – astaga! Hampir saja kelepasan. Batin Tala menggerutu.

Haduh, malah disuruh masak makanan yang sulit lagi. Orek telur, dan sayur capcai.



Mungkin untuk ukuran para pria yang terbiasa masak, tentu kedua makanan itu begitu mudah dan gampang buat mereka. Tapi, untuk pria seperti Tala dan Jarvis tentu kesulitan. Tidak, sangat sulit bahkan.

Sementara Lana terkikik geli melihat tingkah suaminya yang kebingungan. Dengan iseng Lana memotret dan bahkan merekam kegiatan suaminya saat ini.

Setelahnya ia mengirim foto serta video hasil rekamannya pada seseorang yang ternyata juga mengirimkan hal yang sama padanya.

"Hahaha!"

Lana tak bisa menyembunyikan tawanya saat melihat sebuah foto dan juga video hasil rekaman Lista yang juga melakukan hal yang sama pada Jarvis.

Tawa Lana mengundang rasa penasaran dalam diri Tala yang langsung menoleh. "Ada apa?" tanya Tala kepo.

Lana mengarahkan layar ponselnya pada Tala, dan detik itu juga mulut Tala menganga kaget saat melihat aktivitas chat istrinya dan Lista.

"Astaga, jadi kalian berdua...?"



"Upss, kami ketahuan." cengir Lana cengengesan.

"Tega kalian berdua ya. Keterlaluan!" Tala kesal seraya membuka apron dan hendak beranjak pergi dari sana. Namun terhenti karena mendengar suara isikan Lana.

"Hiks...."

Tala memejamkan matanya, niatnya yang memang sengaja menjadikan hal ini sebagai alasan untuk marah dan tidak jadi memasak. Tapi, sepertinya sang istri lebih licik untuk terus mengerjainya.

Isakan dan tangisan Lana semakin kuat, dan itu membuat Tala menjadi khawatir.

"Ssstt, cup dong sayang." bujuk Tala, "jangan nangis lagi ya."

"Mas jahat!"

"Lah, kok aku yang jahat?"

"Terus siapa yang jahat? Aku gitu?"

Tala jadi pusing, lha ini kok malah bahas soal jahat-jahatan.

"Ya enggak ada yang jahat. Kita berdua baik karena kita bukan pemeran antagonis."

Loh, kok tambah ngawur?



The Power of Mita

"Hah, apaan sih?!"

"Au ah, mendingan aku masak aja." kata Tala kembali memakai apronnya.

Lana kembali ceria dan tersenyum senang mendengarnya. Ia perhatikan Tala yang sibuk dengan bahan-bahan makanan serta peralatan masak.

Di tengah keasyikan mereka, terdengar suara bel pintu rumah berulang kali yang sangat mengganggu mereka.

"Biar aku saja Mas yang buka." kata Lana mencegah Tala yang hendak melangkah.

Tala mengangguk dan membiarkan sang istri yang membukakan pintu untuk sang tamu. Ia pun kembali sibuk berkutat dengan kegiatannya sembari menerka-nerka. Hmm, siapa ya kira-kira tamu yang datang?

Konsentrasi Tala pecah saat suara bising tiba-tiba terdengar seisi rumahnya. Ia yang penasaran pun pada akhirnya menghentikan sejenak aktivitasnya dan beranjak pergi ke asal sumber suara bising tersebut.

"Heyoo, bro!" sapaan Jarvis menambah kekagetan Tala.



"Ngapain kalian kesini?!" tanyanya galak.

"Berkunjung, memang salah ya?"

"Salah lah, tiap hari ketemu juga. Cuma jalan sepuluh langkah sampai."

Lista dan Jarvis terkikik geli namun tak ayal juga membenarkan ucapan Tala barusan. Ya, setelah menikah Jarvis dan Lista memutuskan pindah rumah yang dekat dengan rumah Tala dan Lana. Semenjak itu mereka menjadi tetangga sampai sekarang.

"Wah, Tal, lu juga sama tersiksanya kayak gue?" kaget Jarvis yang baru menyadari penampilan Tala sama dengannya.

"Waduh, bukan main dah. Benar-benar mantap penderitaan ini," ringis Tala mengucapkan kata penderitaan ini dengan suara sangat pelan namun masih dapat di dengar oleh Lana dan Lista.

Kedua wanita itu tampak berang dan bersiap menerkam suami mereka masing-masing.

"Oh, jadi permintaan kami penderitaan ya?!" seru keduanya kompak sembari berkacak pinggang.

"Eh, enggak kok. Mana ada aku bilang gitu, iya kan Jav?" elak Tala nyengir cengengesan.



The Power of Mita

Javis mengganggu, "bener. Kami berdua senang malah kalau kalian manja-manja gini ke kita. Iya kan Tal?"

"Halah! Udah deh, gak usah pada ngeles." kata Lista dengan wajah marah.

"Iya nih, kalau kalian gak mau ngelakuin apa yang kami minta yaudah gak masalah. Tapi jangan salahin kami kalau anak kalian ini nantinya jadi ngences."

"Hooh, benar tuh!" timpal Lista.

"Yuk ah, Lis, mendingan kita pergi dari sini."

Tala dan Javis meradang mendengarnya. Dan seketika kepanikan melanda mereka saat istri mereka beneran pergi.

"Sayang!!!"



Beberapa bulan kemudian....

Tala dan Javis mengucapkan syukur atas kelahiran anak mereka. Hari ini adalah hari yang begitu membahagiakan untuk mereka semua.



Apa yang menjadi keinginan mereka terkabul. Lana dan Lista melahirkan di hari yang sama.

Lista melahirkan bayi perempuan, dan Lana melahirkan bayi kembar berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Sungguh hadiah paket komplit yang diberikan sang kuasa untuk mereka. Semoga mereka bisa menjadi orangtua yang baik dalam mengurus, membesarkan, dan mendidik anak-anak mereka sampai dewasa nanti.

Aaminnn.



♡ Biodata Penulis ♡

Nama : Ade Tiwi
Umur : 23 Tahun
Status : Lajang
Alamat : Medan, Sumatera Utara.
Hobby : Makan, Rebahan :D

